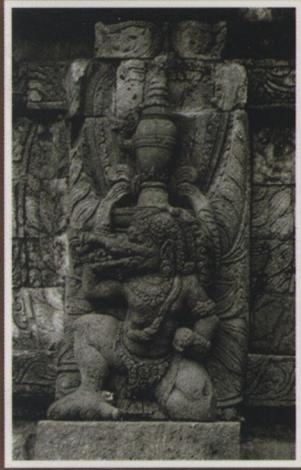


ISSN 0125-1324

Terakreditasi Berdasarkan SK Kepala LIPI No.: 395/D/2012

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI

(JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL
RESEARCH AND DEVELOPMENT)



AMERTA

VOL. 31, No. 2, Desember 2013



AMERTA	Vol. 31	No. 2	Hal. 81 - 150	Jakarta Desember 2013	ISSN 0125-1324
--------	---------	-------	---------------	--------------------------	-------------------



PUSAT ARKEOLOGI NASIONAL
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Copyright
Pusat Arkeologi Nasional
2013

ISSN 0125-1324

Alamat

Pusat Arkeologi Nasional
Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510, Indonesia
Telp. +62 21 7988171 / 7988131 Fax. +62 21 7988187
E-mail: redaksi_arkenas@yahoo.com / dapub.arkenas@yahoo.com

Gambar Sampul Depan:
Prasasti Batu Bedil di Desa Gunung Meraksa, Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung (Dok. Balai Arkeologi Bandung).
Design Cover: Nugroho Adi Wicaksono

AMERTA
JURNAL PENELITIAN DAN
PENGEMBANGAN ARKEOLOGI
(JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

Penerbit
PUSAT ARKEOLOGI NASIONAL
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2013

AMERTA

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI
(JOURNAL ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

Volume 31, No. 2

ISSN 0125-1324

Desember 2013

SK. Kepala LIPI Akreditasi Jurnal Majalah Berkala Ilmiah No. 395/D/2012

DEWAN REDAKSI

Penanggung Jawab (*Responsible Person*)

Kepala Pusat Arkeologi Nasional
(*Director of The National Centre of Archaeology*)

Dewan Redaksi (*Board of Editors*)

Ketua merangkap anggota (*Chairperson and Member*)
Dr. Bagyo Prasetyo (Arkeologi Prasejarah)

Sekretaris merangkap anggota (*Secretary and Member*)

Sukawati Susetyo, M.Hum. (Arkeologi Sejarah)

Anggota (*Members*)

Dr. Bambang Sulistyanto (Arkeologi Publik)
Dr. Titi Surti Nastiti (Arkeologi Sejarah)
Drs. Sonny C. Wibisono, MA, DEA. (Arkeologi Sejarah)
Dr. Fadhila Arifin Aziz (Arkeologi Prasejarah)
Retno Handini, M.Si. (Arkeologi Prasejarah)
Sarjiyanto, M.Hum. (Arkeologi Sejarah)
Agustijanto Indrajaja, S.S. (Arkeologi Sejarah)

Mitra Bestari (*Peer Reviewer*)

Prof. Ris. Dr. Harry Truman Simanjuntak (Pusat Arkeologi Nasional)
Prof. Ris. Naniek Harkantiningih (Pusat Arkeologi Nasional)
Prof. Dr. Hariani Santiko (Universitas Indonesia)
Prof. Dr. Ris. Muhammad Hisyam (LIPI)
Prof. Dr. Inajati Adrisijanti (Universitas Gadjah Mada)
Prof. Dr. Yahdi Zaim (Institut Teknologi Bandung)

Penyunting Bahasa Inggris (*English Editors*)

Dra. Aliza Diniasti (Arkeologi Prasejarah)

Redaksi Pelaksana (*Managing Editors*)

Murnia Dewi
Frاندus, S.Sos.
Nugroho Adi Wicaksono, S.T.
Atina Winaya, S.Hum.

Alamat (*Address*)

Pusat Arkeologi Nasional
Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12510 Indonesia
Telp. +62 21 7988171 / 7988131 Fax. +62 21 7988187
E-mail: redaksi_arken@yaho.com / dapub.arken@yaho.com

Produksi dan Distribusi (*Production and Distribution*)

PUSAT ARKEOLOGI NASIONAL
(THE NATIONAL CENTRE OF ARCHAEOLOGY)

2013

AMERTA, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi merupakan jurnal ilmiah yang menyajikan artikel orisinal, tentang pengetahuan dan informasi riset atau aplikasi riset dan pengembangan terkini dalam bidang Budaya. Jurnal ini merupakan sarana publikasi dan ajang berbagi informasi karya riset dan pengembangannya di bidang budaya.

Pengajuan artikel di jurnal ini dialamatkan ke Dewan Redaksi. Informasi lengkap untuk pemuatan artikel dan petunjuk penulisan artikel tersedia di dalam setiap terbitan. Artikel yang masuk akan melalui proses seleksi Dewan Redaksi.

Jurnal ini terbit dua kali setahun secara berkala (Juni dan Desember). Pemuatan naskah tidak dipungut biaya. *AMERTA, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* adalah peningkatan dari *AMERTA, Majalah Ilmiah Berkala Arkeologi* yang terbit sejak 1985.

Mengutip ringkasan dan pernyataan atau mencetak ulang gambar atau tabel dari jurnal ini harus mendapat ijin langsung dari penulis. Produksi ulang dalam bentuk kumpulan cetakan ulang atau untuk kepentingan atau promosi atau publikasi ulang dalam bentuk apapun harus seijin salah satu penulis dan mendapat lisensi dari penerbit. Jurnal ini diedarkan sebagai tukaran untuk perguruan tinggi, lembaga penelitian dan perpustakaan di dalam dan luar negeri. Hanya iklan menyangkut sains dan produk yang berhubungan dengannya yang dapat dimuat jurnal ini.

AMERTA, Journal of Archaeological Research and Development is a scientific journal, which publishes original articles on new knowledge, pure or applied research, and other developments in Culture. The journal provides a broad-based forum for the publication and sharing of ongoing research and development efforts in culture.

Articles should be sent to the editorial office. Detailed information on how to submit articles and instruction to authors are available in every edition. All submitted articles will be subjected to peerreview and may be edited.

The journal is published two times a year (June and December). Articles are published free of charge. *AMERTA, Journal Archaeological Research and Development* is an improvement form of *AMERTA, Archaeological Scientific Magazine*, which were existed since 1985.

Permission to quote excerpts and statement or reprint any figures or table in this journal should be obtained directly from the authors. Reproduction in a reprint collection or for advertising or promotional purpose or republication in any form requires permission of one of the authors and a license from the publisher. This journal is distributed for national and regional higher institution, institutional research and libraries. Only advertisement of scientific or related product will be allowed space in this journal.

KATA PENGANTAR

Edisi kedua *Amerta: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi* Volume 31, No. 2, Desember 2013 menampilkan karya ilmiah hasil-hasil penelitian dengan cakupan yang semakin luas. Masalah yang dibahas kali ini meliputi berbagai isu aktual dalam penelitian dan pengembangan arkeologi. Dalam edisi ini topik yang ditampilkan antara lain arkeologi bawah air, arkeologi publik, arkeologi permukiman dan lain sebagainya. Topik arkeologi bawah air tentang muatan kapal karam di perairan Nusantara sejak dahulu hingga kini merupakan salah satu jalur pelayaran, baik antar bangsa-etnis maupun antar profesi (pedagang, militer, penyebar agama). Salah satu bukti jejak pelayaran masa lampau adalah penemuan kapal-kapal karam dengan berbagai jenis muatannya. Identifikasi temuan, pola sebaran hingga komoditas dan jaringan perdagangan dikaji dalam perspektif Arkeologi. Karya ilmiah peneliti senior, *Naniek Harkantiningih* secara konsisten menulis artikel yang menjadi minat kajiannya dengan judul 'Muatan Intan *Shipwreck* Abad Ke-10: Variabilitas dan Kronologi'. Selanjutnya, muatan kapal karam lainnya dapat diketahui dari karya ilmiah peneliti muda *Harry Octavianus Sofian* berjudul 'Situs Kapal Karam Gelasa di Selat Gaspar, Pulau Bangka'.

Dalam pengelolaan Benda Cagar Budaya, seringkali terjadi kerusakan situs-situs Arkeologi. *Sunarningsih* misalnya, tidak hanya mengemukakan kerusakan situs arkeologi tetapi juga dampak negatif yang terjadi dalam tulisannya berjudul 'Kerusakan Situs Arkeologi di Kalimantan Selatan: Dampak Negatif Akibat Kegiatan Masyarakat dan Pemerintah Daerah'. Seperti halnya di daerah lain di Indonesia, di satu pihak jumlah situs-situs arkeologi di wilayah Kalimantan Selatan yang terbilang cukup banyak belum semuanya diteliti dan ditetapkan menjadi Benda Cagar Budaya. Sementara di pihak lain fenomena aktivitas merusak wilayah situs dilakukan baik oleh masyarakat umum di lingkungan situs maupun atas kebijakan pemerintah daerah setempat. Kerusakan situs-situs arkeologi di wilayah Kalimantan Selatan akibat kebutuhan ekonomi masyarakat dan pembangunan oleh pemerintah daerah, masih rendahnya pemahaman akan pentingnya sebuah situs purbakala serta lemahnya penerapan sanksi terhadap pelanggaran Undang-undang Cagar Budaya mengakibatkan kerusakan situs Arkeologi.

Melalui pendekatan arkeologi keruangan yang ditulis oleh *Nanang Saptono* dengan judul 'Permukiman Kuna di Kawasan Way Sekampung, Lampung pada Masa Śriwijaya' dikemukakan tentang persebaran permukiman berdasarkan tinggalan arkeologis. Melalui penemuan Prasasti (Palas Pasemah, Bungkok, dan Batu Bedil) dari masa Śriwijaya sebagai tinggalan arkeologi dapat diperoleh gambaran tentang pola permukiman di sepanjang aliran Way Sekampung, baik di hulu maupun hilir.

Karya tulis *Hariani Santiko* berjudul 'The Vedic Religion in Nusantara'. Dalam tulisan ini dibahas tinggalan arkeologi dan perbandingannya dengan sumber-sumber data tertulis berupa prasasti berbahasa sansekerta yang berasal dari Raja Mūlavarman (abad ke-4), Raja Pūrnavarman Tārumanagara (abad ke-5), dan Raja Gajayana Kanjuruhan, Jawa Timur (abad ke-7) di Nusantara. Kunjungan pendeta untuk upacara dalam agama Weda kemungkinan telah dikenal lama di Nusantara, termasuk situs permukiman arkeologi di Kota Kapur, Bangka.

Membaca edisi kali ini dapat ditegaskan bahwa riset-riset yang dilakukan semakin menunjukkan peningkatan dan keluwesan dunia Arkeologi Indonesia dalam memandang objek penelitiannya. Area yang luas serta keragaman data arkeologi merupakan peluang untuk memanfaatkan sumberdaya budaya menjadi lebih besar.

Dewan Redaksi

AMERTA

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI
(JOURNAL ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

Volume 31, No. 2

ISSN 0125-1324

Desember 2013

ISI (CONTENTS)

Naniek Harkantiningih

Muatan Intan Shipwreck Abad Ke-10: Variabilitas dan Kronologi 81-97

Harry Octavianus Sofian

Situs Kapal Karam Gelasa di Selat Gaspar, Pulau Bangka, Indonesia 99-107

Sunarningsih

Kerusakan Situs Arkeologi di Kalimantan Selatan: Dampak Negatif Akibat Kegiatan Masyarakat dan Pemerintah Daerah 109-123

Nanang Saptono

Permukiman Kuna di Kawasan Way Sekampung, Lampung pada Masa Śriwijaya 125-139

Hariani Santiko

The Vedic Religion in Nusantara 141-149

MUATAN INTAN *SHIPWRECK* ABAD KE-10: VARIABILITAS DAN KRONOLOGI

Naniek Harkantiningih

Pusat Arkeologi Nasional, Jl. Condet Pejaten No. 4, Jakarta Selatan 12510
naniek_hw@yahoo.com

Abstrak. Dalam dua dasawarsa ini, banyak penemuan kapal karam dengan berbagai jenis muatannya di perairan Nusantara. Sebagian besar peninggalan kapal karam tersebut ditemukan di perairan Nusantara bagian barat (perairan Sumatra-Jawa). Ini suatu kenyataan, bahwa perairan laut Nusantara memiliki tinggalan kapal karam yang sangat banyak. Salah satu kapal karam yang ditemukan, ialah Intan *Shipwreck*. Artikel ini akan membahas variabilitas dan kronologi muatan kapal karam yang telah dieksplorasi pada tahun 1997. Kemudian hasil identifikasi muatan kapal itu, dibandingkan dengan tinggalan arkeologi yang ditemukan dari hasil penelitian di situs-situs arkeologi. Sebagian besar muatan kapal karam ini, dapat dipastikan sebagai barang komoditi yang akan didistribusikan ke negara konsumen. Pola persebaran dan persamaan muatan kapal karam di situs arkeologi memperkuat adanya jaringan pelayaran dan perniagaan, baik jarak jauh maupun jarak dekat, dalam konteks zamannya.

Kata kunci: Keramik, Kapal Karam, Muatan, Pelayaran, Perniagaan.

Abstract. *Intan Shipwreck Cargo from 10th Century CE: Variability and Chronology.* In the past two decades, many shipwreck have been discover with various types of cargo in the Archipelago waters. Most shipwreck relics were found in the western part of the Archipelago waters (Sumatra-Java). It is a fact, that the Archipelago waters have very much shipwreck remains. One of the shipwreck found, is Intan Shipwreck. This article will discuss the variability and chronology of Intan is cargo, that was explored in 1997. Then the identification of the shipwreck cargo, compared with the archaeological remains discovered from the research. Most of the shipwreck cargo, it can be confirmed as a commodity item that will be distributed to the consumer. The pattern of distribution and equation shipwreck cargo at archaeological sites, strengthen the networking of shipping and commerce, both long distance and short distance, in the context of its time. Hence, through this discussion, it makes it possible to view the archipelago in the past in a broader perspective, such as in the form of networking.

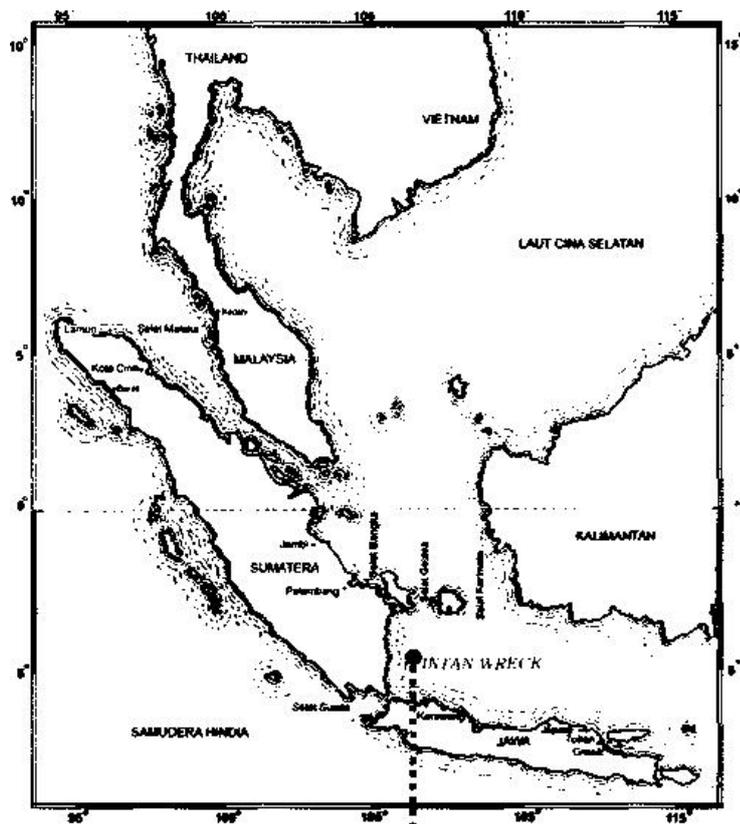
Keywords: *Ceramics, Shipwreck, Cargo, Shipping, Commerce.*

1. Pendahuluan

Dari eksplorasi yang dilakukan pada tahun 1997 di perairan Laut Jawa, terhadap Intan *Shipwreck*¹, diperoleh kurang lebih 7300 keramik dan lebih dari 6000 barang lainnya. Sebagian besar barang-barang itu berupa keramik yang berasal dari Cina abad ke-10 (Flecker, 2002).

¹ Untuk sementara kapal karam ini disebut sebagai Intan *Wreck*, karena kapal ini tenggelam dan ditemukan di dekat dengan Intan *Oil Field*: tempat atau nama pengeboran minyak (Flecker, 2002).

Keberadaan komoditi ini, tentu berhubungan dengan perniagaan jarak jauh, dalam kasus tersebut jaringan yang dilakukan melalui jalur laut. Dalam kenyataannya perairan itu merupakan jalur lalu lintas pelayaran dan perniagaan laut yang menghubungkan Asia-India-Timur Tengah, dan singgah di Nusantara. Anggapan itu diperkuat oleh banyaknya temuan kapal karam dengan berbagai muatannya di perairan ini, yaitu Belitung *Shipwreck* dengan Tang Cargo



Peta 1. Lokasi Intan Shipwreck di jalur Perairan Sumatra-Jawa (Sumber Flecker, 2002).

itu, perdagangan rempah-rempah merupakan aktivitas komersial, melibatkan barang dagangan seperti: merica, cengkeh, kayu manis, dan pala. Wilayah Nusantara, tidak diragukan merupakan salah satu sumber rempah-rempah serta hasil bumi lainnya; sebagaimana jaringan yang dikenal dengan *spice trade*. Oleh karena itu, banyak kapal-kapal dagang yang menuju dan singgah di Nusantara sebelum menuju ke pelabuhan lainnya, baik di India maupun Timur Tengah, atau sebaliknya. Dalam proses itu, boleh jadi barang-barang tersebut berpindah dari satu kapal ke kapal lainnya, dalam perjalanan pelayaran dan niaganya, tetapi ada juga yang dalam perjalanan niaganya mengalami bencana dan tenggelam. Itulah sebabnya banyak persamaan kualitas dan kronologi muatan barang komoditi antarkapal

(Krahl, 2010); Cirebon *Shipwreck* dengan Yue Ware (Harkantiningasih, 2010; Harkantiningasih *et al.*, 2010); Java *Shipwreck* dengan Longquan ware atau barang-barang hijau seladon (Mathers, W and Flecker M, 1997); muatan kapal karam Karang Cina, dengan keramik dari Cina Selatan terutama seladon hijau, serta kapal karam di Pulau Buaya, dengan sebagian besar keramiknya berasal dari masa Song-Yuan (Ridho dan Edwards, 1998).

Kapal-kapal dagang tersebut awalnya melakukan pelayaran dari pelabuhan negara asal. Bisa jadi dalam perjalanannya singgah di salah satu pelabuhan lain, sebelum sampai di pelabuhan negara yang dituju. Di pelabuhan yang disinggahi, para pelaut menurunkan barang-barang komoditi yang dibawanya dan menaikkan barang-barang komoditi dari pelabuhan singgah tersebut. Kemudian mereka melanjutkan pelayarannya menuju, melalui, atau singgah di Nusantara. Pada masa

karam, yang ditemukan (Harkantiningasih, 2010). Barang-barang komoditi dalam muatan kapal sebagian besar adalah keramik.

Masalah yang akan dibahas dalam artikel ini adalah: komoditi apa saja yang diangkut dalam kapal karam itu? bagaimana tipologi-stylistik serta kronologi keramik yang menjadi salah satu muatan terbanyak dibandingkan dengan jenis komoditi lainnya?, apakah ada persamaan keramik yang ditemukan dari penelitian arkeologi dengan keramik yang terdapat dalam muatan kapal karam? Pertanyaan-pertanyaan itu akan dicoba diperoleh jawabannya melalui pembahasan ini. Identifikasi muatan kapal karam dan analisis keramik, diharapkan dapat melengkapi sejarah pelayaran dan perniagaan jarak jauh hubungannya dengan kawasan benua lainnya, serta perniagaan jarak dekat antarsitus pelabuhan, berdasarkan pola persebaran dan persamaan muatan kapal karam yang ditemukan.

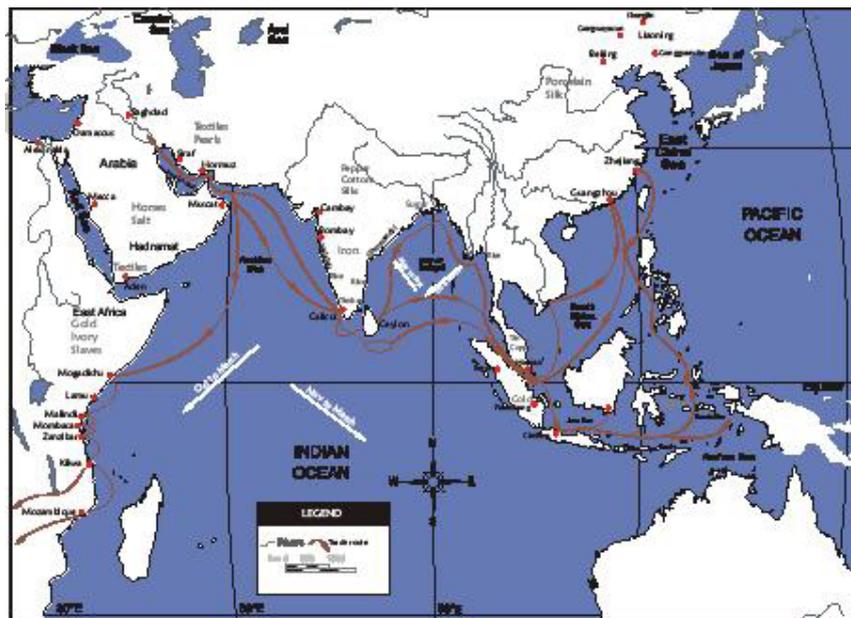
2. Kapal Karam Dalam Konteks Jaringan Niaga

Penemuan beberapa kapal karam di perairan Nusantara, dalam 20 tahun terakhir ini, melengkapi gambaran tentang situasi pelayaran dan perniagaan di perairan Asia-India-Timur Tengah, mulai lebih jelas. Tidak diragukan, bahwa kapal karam yang ditemukan adalah kapal dagang. Indikasi itu begitu jelas, tampak dari ragam barang komoditi yang dimuatnya, variabilitas dan kualitas barang yang sebagian besar memiliki bahan dan jenis yang sama serta berjumlah banyak. Ribuan barang-barang berasal dari Cina mewakili produk yang dibuat pada abad ke-10an. Komoditi ini, memberikan bukti lebih kongkret tentang rangkaian proses pendistribusian barang dari tempat pembuatan (produsen) ke konsumen. Juga diketahui variabilitas dan kronologi barang-barang komoditi itu, sehingga diperoleh kepastian variasi barang apa saja yang diperdagangkan, pola persebarannya, serta kronologinya, tidak hanya sesama komoditi keramik, tetapi juga dengan barang komoditi lainnya.

Barang-barang komoditi, diangkut dari pusat produksinya, kemudian dibawa ke pelabuhan, untuk selanjutnya dikapalkan.

Kapal tersebut berlayar selama beberapa waktu, menuju pelabuhan konsumen ataupun pelabuhan transit, antara lain Nusantara ataupun negara lainnya yang juga melalui Nusantara. Oleh karena itu, bukti-bukti persebaran kapal karam di perairan Nusantara, merupakan data primer yang dapat menunjukkan berlangsungnya pelayaran dan perniagaan. Demikian pula, dengan penemuan barang-barang dalam kapal karam, mengindikasikan betapa jauhnya perjalanan barang komoditi waktu itu, dari negara produsen ke negara konsumen ataupun pelabuhan singgah. Juga ditemukan bukti-bukti adanya sisa-sisa aktivitas yang dilakukan di dalam kapal, selama menempuh perjalanan pelayaran itu, misalnya beberapa tembikar berjelaga hitam dan beberapa tungku yang biasa digunakan di dalam perahu (Wibisono, 2005). Jalur-jalur laut sudah demikian intensif digunakan, menghubungkan pelabuhan satu dengan lainnya di sepanjang perjalanan. Tidak mudah memastikan apakah kapal-kapal melayari seluruh wilayah atau hanya sebagian dari jaringan pelayaran?.

Nusantara memasuki abad ke-8-9 sudah menjadi daerah lintasan kapal-kapal niaga antara Asia Timur atau Cina dengan Asia Barat dari India sampai Timur Tengah. Pada fase itu, Cina mulai



Peta 2. Jalur pelayaran dan perniagaan melalui Perairan Nusantara (Sumber Harkantiningih et al., 2010).

mengenal dan membuka jaringan niaga dengan negeri-negeri laut selatan yang dijuluki Nanhai, termasuk Nusantara. Jalur inilah yang disebut sebagai *silk road* kedua, yang menghubungkan Cina sampai ke pelabuhan di India dan Timur Tengah (Feng Xiaming, 1981). Oleh karena itu, penemuan *shipwrecks* di perairan Selat Malaka-Sumatra-Jawa, memastikan jalur ini terhubung dalam jaringan perniagaan jarak jauh.

Catatan lain yang diamati dari barang muatan *shipwreck* ini adalah, sebagian dari barang muatan itu bernuasa religius, seperti vajra dan genta. Berbagai simbol lotus tidak hanya tampak pada motif-motif hias keramik, tetapi juga pada tembikar dan barang-barang dari logam. Indikasi ini tampaknya sesuai dengan situasi pada abad ke-8-11an, saat perniagaan bertumpu pada distribusi barang-barang untuk keperluan upacara religius. Dalam pada itu, dari runtuhannya kapal ini, juga ditemukan jenis barang yang diduga berasal dari Nusantara, yaitu berupa pipisan batu dengan penumbuk dan penggilingnya serta berbagai pecahan cermin dari perunggu (Flecker, 2002).

Berdasarkan indikator yang ditemukan dalam *shipwreck*, maka melalui pembahasan ini, memungkinkan kita dapat memandang wilayah Nusantara di masa lampau dalam perspektif lebih luas, seperti dalam bentuk hubungan pelayaran dan perniagaan jarak dekat ataupun jarak jauh. Pola persebaran keramik dan lokasi kapal karam, paling tidak dapat menggambarkan aliran keramik dan barang komoditi lainnya, baik berskala nasional maupun internasional; serta menguji sumber tertulis ataupun menambah data baru jalur-jalur jaringan pelayaran dan perniagaan yang belum termuat dalam data sejarah. Lebih dari itu lokasi kapal karam merupakan himpunan sejaman (*assemblage*) yang dapat menunjukkan jalur pelayaran dalam perniagaan.

Metode identifikasi keramik ataupun barang komoditi lainnya, baik utuh maupun pecahan meliputi: bahan, warna, hiasan, teknik pembuatan, dan ciri-ciri lainnya, sehingga akan

diketahui jenis, asal/negara pembuat, jaman/dinasti, abad, dan *ware*, serta mungkin fungsinya. Khusus barang-barang komoditi keramik, berbagai unsurnya secara leluasa dapat diserap, dimanfaatkan, dan dipakai sebagai acuan, sekalipun berupa pecahan; karena keramik dapat dipakai untuk mengetahui kapan dan mengapa keramik-keramik kuna itu ada di Nusantara.

3. Hasil dan Pembahasan Muatan Kapal Karam

Dari eksplorasi yang dilakukan dapat dikumpulkan berbagai bahan dan jenis barang-barang muatan kapal karam, yaitu keramik, tembikar, logam, batu, kaca, sisa-sisa organik. Muatan kapal itu berasal dari Cina, Malaysia, Thailand, Indonesia, dan Timur Tengah. Beberapa muatan itu sebagian besar merupakan barang dagangan massal, tetapi ada barang yang memiliki nilai tinggi. Ada pula barang yang digunakan untuk keperluan di kapal ataupun memang berasal dari kapal itu (Flecker, 2002). Muatan kapal yang dapat diidentifikasi ialah:

3.1 Keramik

Komoditi keramik yang dimuat di kapal karam ini adalah Yue atau Yue Type Ware. Jenis ini sebagian memiliki kualitas halus dan bakaran tinggi. Sebagian besar produk berasal dari Propinsi Zhejiang abad ke-10an. Barang-barang putih (*White Ware*), barang-barang putih kebiruan (*Qingbai Ware*), dari tungku pembakaran Xing. Barang-barang ini antara lain diproduksi di tungku pembakaran Jingdezhen, Propinsi Jiangxi, dibuat pada awal sampai pertengahan abad ke-10. Barang-barang tersebut memiliki kualitas bagus dan bakaran tinggi, sebagian tanpa hiasan, glasir mengelupas karena proses di laut, tempelan kerang, sebagian besar dalam kondisi utuh. Juga ditemukan barang-barang coklat atau kehijauan (*Brown/green Ware*), dan beberapa dalam keadaan pecah dari Timur Tengah (*Middle Eastern ware*), serta

barang-barang kasar, mungkin buatan Nusantara (Flecker, 2002). Beberapa jenis keramik yang diidentifikasi, ialah:

a. Barang-barang Hijau (Yue-Yue Type Ware)

Barang-barang jenis ini sebagian memiliki kualitas halus dan bakaran tinggi. Sebagian besar produk dari Propinsi Zhejiang, propinsi ini paling dikenal memproduksi jenis barang-barang hijau, di antaranya Yue ware. Yue kiln terletak di Desa Yuyao, Propinsi Zhejiang, merupakan salah satu pusat produksi barang-barang hijau (*green glazed ware*). Kiln ini mulai memproduksi sejak Eastern Jin, kemudian berkembang pada masa Dinasti Tang dan Lima Dinasti abad ke-9 hingga ke-10; berakhir masa Song. Lebih dari 20 kiln yang memproduksi barang-barang jenis ini, terutama di dekat *Sanglin Lake* dan *Bin Lake*. Yue kilns juga merupakan pusat pembuatan barang-barang untuk hadiah/upeti, pada masa pemerintahan Kekaisaran Wu-Yue. Barang-barang ini diekspor terutama dari pelabuhan Mingzhou. Jenis ini juga diproduksi di Propinsi Jiangxi, Anhui, Fujian, Jiangsi, dan Hunan (NN., 1981; Li, 1984). Berikut ini beberapa jenis yang ditemukan:

- 1) *Piring*: jenis ini terdiri dari beberapa tipe dan stilistik, yaitu: mulut terbuka hampir datar, garis melingkar di permukaan bagian dalam piring, bagian luar polos, ujung tepian menebal keluar atau



Foto 1. Piring Yue Ware (Dok. Pribadi).

melengkung, beberapa diantaranya tepian kurawal dan badan lundang-lundang (*lobed body*). Kaki tebal dan pendek, glasir tipis, beberapa masih tampak mengkilap, namun beberapa glasir hilang atau bercak-bercak mengelupas akibat proses air laut; bagian kaki glasir tidak rata, warna hijau.

- 2) *Mangkuk*: mulut terbuka, sedikit tegak; badan mengecil ke bawah, kaki pendek tebal, tepian tegak melipat keluar, dasar bagian dalam garis melingkar. Glasir kusam proses di laut, bagian kaki glasir tidak rata, warna hijau, beberapa kerang menempel.



Foto 2. Mangkuk Yue Ware (Dok. Pribadi).

- 3) *Guci*: terdiri dari beberapa tipe dan stilistik, antara lain: a. Mulut kecil, tanpa tepian, kaki tinggi melebar, bagian badan dihias *lotus petals*. b. Mulut kecil, tanpa tepian, kaki tinggi melebar, bagian badan dihias *doube lotus petals*. c. Mulut kecil, ujung tepian tegak pendek, kaki pendek tebal, hiasan pola spiral. d. Mulut kecil, tepian tegak pendek, kaki pendek, hiasan garis-garis vertikal yg masing-masing di batasi tonjolan vertikal, 4 kupingan vertikal. e. Mulut kecil, tepian tegak pendek, kaki pendek, hiasan tulang rusuk/duri ikan dan mata ikan (*double fish*) yang masing-masing dibatasi tonjolan vertikal, 4 kupingan vertikal, ditemukan juga tutupnya.



Foto 3. Guci Yue Ware (Dok. Pribadi).

Semua jenis ini warna hijau kusam dan glasir mengelupas akibat proses di laut, sebagian kerang menempel.

- 4) *Botol*: terdiri dari beberapa jenis: a. badan globular bagian atas dan mengecil ke bawah, leher tinggi tegak dihias garis-garis melingkar, kaki pendek tebal melebar; hiasan daun lotus (*lotus leaves*). b. Badan globular bagian bawah dan mengecil ke atas, tepian pendek tegak ujung tepian membalik keluar, kaki pendek tebal; hiasan daun lotus (*lotus leaves*). c. Badan globular sedikit tegak, leher tinggi tegak, tepian melebar dan ujung tepian membalik keluar, dihias garis-garis melingkar di bagian pundaknya, kaki pendek tebal melebar. Jenis ini glasir warna hijau, tetapi hanya tinggal bercak-bercaknya, rusak karena proses di laut.



Foto 4. Botol Yue Ware (Dok. Pribadi).

- 5) *Teko*: jenis ini terdiri dari beberapa tipe dan stilistik. a. Badan globular, lundang-

lundang (*lobed body*), cucuk seperti terompet, leher tinggi, tepian melebar, ujung tepian membalik, pegangan (*handle*) di ujung tepian hingga bagian badan, kaki pendek. b. Badan globular, hiasan daun-bunga lotus dan garis-garis melingkar, cucuk seperti terompet, leher tegak, tepian melebar, ujung tepian membalik, kaki pendek. c. Badan globular, hiasan 2 ikan, bagian bawah suluran tumpal, kaki pendek. d. Badan globular, lundang-lundang (*lobed body*), cucuk seperti terompet, leher sedang, tepian melebar seperti payungan, ujung tepian membalik, pegangan (*handle*) di ujung tepian hingga bagian badan, kaki pendek. Badan globular, tambun polos, cucuk seperti terompet, leher tinggi, pegangan (*handle*) menaik ke atas melewati leher, kaki pendek. Warna jenis ini hijau kusam, karena proses di laut, dengan beberapa kerang menempel.



Foto 5. Teko Yue Ware (Dok. Pribadi).

b. Barang-barang putih (*White Ware*)

Barang-barang kualitas halus, bakaran tinggi, ciri khas berglasir putih bersih mengkilap. Aslinya diproduksi di tungku-tungku pembakaran Propinsi Hebei. Jenis ini hanya dalam jumlah sedikit.

- 1) *Mangkuk*: mulut terbuka, sedikit tegak, badan mengecil ke bawah, kaki pendek tebal, tepian tegak melipat keluar, dasar

bagian dalam garis melingkar. Glasir bagian luar bawah tidak rata, warna putih, glasir kusam karena proses di laut.



Foto 6. Mangkuk *White Ware* (Dok. Pribadi).

- 2) *Cepuk bertutup dan berkaki* badan globular, tepian cekungan untuk pengunci dengan tutupnya, kaki 3 ujung runcing. Bagian ujung tutup terdapat tangkai buah manggis sebagai pegangan (*handle*), ujung tepian tutup lekukan untuk pengunci dengan bagian wadah. Warna kusam putih, karena proses di laut.



Foto 7. *Cepuk White Ware* (Dok. Pribadi).

- 3) *Guci*, Badan globular lundang-lundang (*lobed body*), bagian badan cembung, mengecil ke bagian bawah, tepian tegak pendek, kecil, kaki pendek, tebal, glasir kusam proses laut. Bentuk lain, badan globular lundang-lundang (*lobed body*), bagian badan cembung, tepian tegak berpelipit, lebar, kaki pendek, tebal, glasir kusam proses di laut.



Foto 8. *Guci White Ware* (Dok. Pribadi).

c. Barang-barang *Qingbai Ware*

Glasir pucat sedikit kebiruan, merupakan ciri barang *Qingbai*. Barang-barang ini antara lain diproduksi di tungku pembakaran Jingdezhen, Propinsi Jiangxi. Dibuat pada awal sampai pertengahan abad ke-10an. Memiliki kualitas bagus dan bakaran tinggi, sebagian tanpa hiasan, glasir mengelupas karena proses dilaut, tempelan kerang, sebagian besar dalam kondisi utuh. Beberapa jenis yang ditemukan sebagai berikut:

- 1) *Cepuk dan tutup*: terdiri dari beberapa tipe dan stylistik; glasir putih kebiruan, bentuk bulat setengah lingkaran, ujung tepian terdapat lekukan sebagai pengunci dengan bagian wadahnya/cepuknya, bagian puncak tutup pegangan bentuk tangkai buah manggis, bagian badan hiasan lotus, ada juga yang polos. Bentuk bulat setengah lingkaran, ujung tepian terdapat lekukan sebagai pengunci dengan bagian wadahnya/cepuknya, puncak tutup datar tanpa pegangan polos. Bentuk bulat setengah lingkaran, ujung tepian terdapat lekukan sebagai pengunci dengan bagian wadahnya/cepuknya, bagian wadah dan tutup lundang-lundang (*lobed body*), kaki tinggi tebal pendek, bagian atas tanpa pegangan/*handle*.



Foto 9. *Cepuk Qingbai Ware* (Dok. Pribadi).

- 2) *Mangkuk*: mulut terbuka, sedikit tegak, badan mengecil ke bawah, kaki pendek

tebal, tidak berglasir, tepian tegak melipat keluar, dasar bagian dalam garis melingkar, glasir kusam proses di laut. Warna glasir pucat kebiruan.



Foto 10. Mangkuk Qingbai Ware (Dok. Pribadi).

- 3) *Piring*: mulut terbuka, ujung tepian tegak kurawal, lundang-lundang lobed *body* kaki tebal dan pendek, glasir tipis beberapa masih tampak mengkilap, beberapa glasir hilang atau bercak-bercak mengelupas proses air laut; bagian kaki glasir tidak rata. Warna asli glasir pucat kebiruan. juga terdapat yang polos tanpa hiasan atau lundang-lundang.



Foto 11. Piring Qingbai Ware (Dok. Pribadi).

d. Barang-barang Coklat (*Brown Ware*)

Jenis ini terdiri dari 2, yaitu dengan 4 kupingan (pegangan) disebut mangkuk sup dan tanpa kupingan disebut mangkuk nasi. Kemungkinan diglasir, karena terdapat bercak-bercak kehijauan yang tertinggal, baik di bagian dalam maupun luarnya. Kondisi banyak tempelan kerang, proses di dasar laut, sehingga terjadi kerusakan. Berdasarkan perbandingan, barang-barang ini kemungkinan dibuat di tungku pembakaran Zhaozhou Bijanshan, Propinsi Guangdong (?), tetapi mungkin juga produksi tungku pembakaran Quanzhou, Propinsi Fujian (?). Mangkuk sup, dengan ujung tepian membalik keluar (digulung), dasar rata, 4 kupingan



Foto 12. Mangkuk Brown Ware (Dok. Pribadi).

(pegangan), bentuk badan globular, mungkin untuk sup, karena itu ada kupingan atau pegangan. Jenis mangkuk nasi dengan ujung tepian membalik keluar (digulung), dasar rata, tanpa kupingan (pegangan), bentuk badan globular; mungkin untuk tempat nasi (Harkantiningsih dkk., 2008; 2013).

- 1) *Guci*: Barang-barang ini biasanya berukuran besar, atau yang difungsikan sebagai tempat penyimpanan barang cair (air misalnya atau minuman keras). Biasanya disebut dengan Dusun Jar yang di produksi di Guangdong. Barang-barang ini juga diproduksi di Quanzhou



Foto 13. Guci Brown Ware (Dok. Pribadi).

Propinsi Fujian. Jenisnya antara lain tempayan, guci, dan pasu. a. Badan bulat dengan 4 kupingan horisontal, tepian tegak membalik keluar, kaki pendek. Tempelan kerang. b. Badan sedikit cembung dengan 4 kupingan horisontal, tepian tegak membalik keluar, kaki datar. c. Badan bulat mengecil ke bagian bawah, hiasan suluran, tepian tegak mengecil, ujung tepian membalik keluar, kaki pendek tebal. d. Badan tegak, polos, 4 kupingan horisontal, kaki datar, tepian tegak melebar. e. Badan sedikit cembung, hiasan suluran vertikal dan horisontal, mengecil ke bagian bawah, tepian tegak melebar, 4 kupingan vertikal, kaki datar. f. Badan globular mengecil ke bagian bawah, polos, tepian tegak menyempit, kaki datar, bentuk hampir seperti botol hanya lebih tambun.

- 2) *Pasu*: mulut terbuka badan sedikit tegak dan mengecil ke bagian bawah, dasar datar, tepian membalik keluar, warna coklat kusam karena proses di laut, kerang menempel.



Foto 14. Pasu Brown Ware (Dok. Pribadi).

- 3) *Tempayan*: hanya ditemukan bagian setengah badan dan bagian dasar, bentuk sedikit tegak melebar ke atas, biasanya mulut sempit, dan tepian tegak pendek, dasar datar, warna coklat kusam proses di laut, tempelan kerang.

e. Barang-barang Timur Tengah

Bentuk keseluruhan dari tempayan ini tidak ditemukan, dasar datar dan badan membesar ke atas, mungkin vas atau tempayan, glasir tebal, warna hijau daun (*turquoise-green*), tanpa hiasan, bahan semi porselin. Terdapat pula yang dihias ceplik daun dan garis kelok-kelok setengah lingkaran memutar seluruh badan bagian bawah, bahan semi porselin. tempelan kerang, kondisi tidak utuh hanya tinggal bagian bawah. Jenis ini jumlahnya sangat sedikit, kemungkinan hanya digunakan untuk keperluan di kapal oleh para pedagang Arab? (Flecker, 2002).



Foto 15. Barang Timur Tengah (Dok. Pribadi).

3.2 Tembikar Halus (*Fine Paste Ware*)

Tembikar termasuk barang komoditi muatan Intan *Shipwreck*. Jenis tembikar ini dibuat



Foto 16. Tembikar Halus (Dok. Pribadi).

dengan adonan tanah liat bertekstur halus, tanpa bahan campuran, dinding padat dan porositas rendah, diupam; berdinding tipis (3-5 mm), agak rapuh. Dibuat dengan teknik larik.

Jenisnya terdiri dari: a. kendi badan cembung, bercerat pendek dan tegak, hiasan garis-garis melingkar di bagian pundak, memiliki ciri tepian (kepala kendi) melebar (seperti payung), profil berpelipit diduga untuk menempatkan tutup. Kendi yang diidentifikasi merupakan kendi tanpa kaki: seperti bentuk kendi konvensional dasar dari kendi ini menyatu dengan badannya, ditandai dengan perubahan profil menyudut (*corner point*) yang datar atau dibalkan pada bagian dasar. b Botol: bentuk seperti buah labu (*double guard*); suluran di bagian pundak dan badan bawah garis-garis melingkar, tepian tegak, ujung tepian membalik, seluruh permukaan diupam (*burnish*). c Periuk, badan bulat tambun, leher tegak mulut melebar, diberi hiasan garis-garis melingkar, bagian bahu, dasar datar, permukaan halus proses upam, warna kemerahan.

3.3 Logam

Salah satu muatan yang menarik adalah barang-barang dari logam, antara lain perak, perunggu, timah, timah hitam, dan besi. Jenis barang-barang tersebut, ialah:

a. Arca dan Lapik

Artefak ini terbuat dari perunggu, diduga bagian dari tubuh arca?, serta lapik



Foto 17. Arca dan Lapik (Dok. Pribadi).

arca atau *pedestal* berbentuk, bulat dengan hiasan lotus, dan segi empat. Kadang-kadang dicetak jadi satu kesatuan dengan area namun ada juga yang dicetak terpisah.

b. Vajra

Berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti petir dan juga berarti berlian. Pada awalnya vajra ada simbol senjata Dewa Indra dalam mitologi Hindu di India (Flekker, 2002). Dalam agama Budha vajra merupakan simbol berlian dan juga berarti penerangan rohani. Vajra menjadi semacam bagian dari tongkat pendek yang berbentuk membulat dengan ujung dihiasi semacam gigi garpu. Biasanya vajra juga menjadi bagian peralatan untuk pelaksanaan upacara ritual, baik untuk agama Hindu maupun Budha. Vajra sering juga menyatu menjadi kesatuan sebagai pegangan sebuah genta untuk upacara (Harkantiningasih dkk., 2008; 2013).



Foto 18. Vajra (Dok. Pribadi).

c. Genta

Genta adalah lonceng yang bagian pegangannya biasanya berupa vajra untuk dipegang dan membunyikan ghanta. Ada juga genta berbentuk bulat juga dengan klintingan di bagian dalamnya. Barang-barang ini terdiri dari: genta, lonceng, atau klintingan, yang merupakan alat upacara keagamaan (Harkantiningasih dkk., 2008; 2013).



Foto 19. Genta (Dok. Pribadi).

d. Cetakan Stupika

Bentuknya memiliki persamaan dengan bell, tetapi di bagian dalam terdapat pola yang rumit untuk membuat stupika dengan delapan pelipit-pelipit persegi melingkar dan lotus, hiasan ini terdapat di bagian bawah. Di bagian atas dalam tidak tampak hiasan.



Foto 20. Cetakan Stupika (Dok. Pribadi).

e. Ujung Tombak

Bentuk lurus, tebal 1 cm. Terdapat 2 tipe, yaitu ujung membulat tumpul, bagian ujung soket (bagian yang mengecil) untuk dimasukkan ke tangkai tombak, tangkai tombak mungkin dari kayu? Bagian sisi permukaan sedikit cembung. Tipe lainnya hampir sama hanya bercabang dua, tebal 1 cm, kedua ujung membulat tumpul, bagian ujung soket (bagian yang mengecil) untuk dimasukkan ke tangkai tombak, tangkai tombak mungkin dari kayu.



Foto 21. Ujung Tombak (Dok. Pribadi).

f. Tripot

Perlengkapan untuk upacara keagamaan, tripod berkaki untuk meletakkan guci Amrta (wadah berisi air) dalam upacara keagamaan. Bagian atas berupa ring dengan 3 kaki bentuk S, untuk menyangga wadah yang diletakkan di atasnya.



Foto 22. Tripot (Dok. Pribadi).

g. Cermin

Ada dua jenis cermin berdasarkan asal buaatannya, yaitu cermin yang berasal dari Jawa (Indonesia) dan cermin yang berasal dari Cina. Ciri cermin buatan Cina, diberi hiasan suluran dan binatang melata (tidak tampak jelas karena sudah berkarat, mungkin cecak). Bagian tengah terdapat tonjolan tidak berlubang, tepian melengkung ke dalam bergelombang dan ada yang tidak bergelombang, bagian cembung digosok yang difungsikan sebagai kaca. Bidang antara pinggiran cermin dan bagian tengah (untuk tempat tangkai cermin) sangat tipis, sehingga bagian ini rusak atau terkorosi, bahkan terlepas dari cerminnya; hiasan itu baik di bagian bulatan cermin maupun tangkainya atau pegangan cermin. Bagian permukaan



Foto 23. Cermin (Dok. Pribadi).



Foto 24. Posisi kerangka dan bekal kubur, di atas kemaluan keramik Dehua abad ke-12-13; di atas kepala keramik Qingbai abad ke-13-14; dan depan wajah si mati cermin buatan Nusantara (Dok. Pribadi).

belakang digosok refleksif untuk figur depan, yang akan menyerupai kaca. Produk cermin dari Cina pada masa Dinasti Tang sangat dikenal dengan dekorasinya yang sangat bagus, sehingga terus ditiru pada generasi kemudian. Oleh karena itu, sangat sulit untuk membedakan identifikasinya; cermin yang diidentifikasi ini mungkin berasal dari abad ke-10. Sementara itu, cermin buatan Nusantara (Jawa atau Sumatra?) tanpa hiasan, sangat sederhana. Bentuk bulat, bagian tengah menonjol berlubang untuk mengaitkan tali sehingga dapat digantung, tidak ada hiasan, tepian melengkung ke dalam, bagian luar cembung untuk gosokan sebagai kaca. Bidang antara pinggiran cermin dan bagian tengah (untuk tempat tangkai cermin) sangat tipis, sehingga bagian ini rusak atau terkorosi, bahkan terlepas, sama halnya dengan cermin buatan dari Cina.

Dari penelitian arkeologi di Situs Sanur, Semawang, Bali; ditemukan jenis cermin buatan Nusantara, difungsikan sebagai bekal kubur, diletakkan tepat di depan wajah si mati. Juga disertai mangkuk kecil Qingbai, di bagian dalam terdapat patung orang bersenggama. Jenis ini juga menjadi muatan kapal Java *Shipwreck* (Mathers, W dan Flecker M, 1997). Dari himpunan ini, dapat

diketahui bahwa fungsi keramik dan cermin yang awalnya sebagai barang komoditi, kemudian digunakan sebagai peralatan harian, hadiah, bahkan juga sebagai bekal kubur (Harkantiningasih dkk., 2008; 2013).

h. Ingot

Muatan kapal karam yang tampaknya juga sebagai barang komoditi adalah bahan dari berbagai jenis logam, antara lain perak, perunggu, dan timah, disebut *ingot*. Bentuknya bervariasi, antara lain: segiempat, cekung di kedua sisi bagian tengah (badan), kadang-kadang di bagian atas atau permukaan yang halus terdapat tulisan huruf Cina yang menyebutkan nilai dari *ingot* atau nama-nama raja ataupun kata lainnya. Kedua ujung membalik ke luar/kebawah seakan-akan menjadi bagian dari kaki. Bagian sebaliknya sangat kasar tidak beraturan. Bentuk lainnya bulat kerucut ke bagian atas. Juga persegi panjang tanpa kaki/lempengan/batangan, dan persegi empat mengerucut ke atas/kubah. *Ingot* difungsikan pula sebagai alat tukar ataupun merupakan bahan dasar logam, berasal dari Cina (Flecker, 2002; Harkantiningasih dkk., 2008; 2013).



Foto 25. Ingot (Dok. Pribadi).

i. Barang-barang logam lainnya dalam muatan kapal karam ialah:

- 1) *Nampan* berbentuk bulat, diameter antara 29 sampai 50 cm; dasar datar tanpa kaki terbuat dari tembaga; jenis ini tidak utuh, berlubang karena karat proses di

laut. Biasanya digunakan untuk tempat sesaji pada upacara ritual.

- 2) *Pegangan atau tangkai peti*: bagian tangkai dari peti yang terdapat di kedua ujung peti. Ditemukan pula bagian dari tangkai dari kedua ujung ketel.
- 3) *Anting (?)* bentuk bulat, berlubang di bagian tengah untuk menggantungkan ke telinga.
- 4) *Anak timbangan* dari beberapa ukuran dan bentuk, fungsinya untuk menentukan berat (Flecker, 2002; Harkantiningih dkk., 2008; 2013).



Foto 26. Barang Logam lainnya (Dok. Pribadi).

3.4 Batu

Barang-barang yang dibuat dari batu, ialah: *pipisan dan penggilas*, terdiri dari landasan (*pipisan*) dan *penggilas* ataupun penumbuk. Bentuk semi oval, segi empat, serta trapesium, bagian ujung membentuk segitiga runcing menyambung ke bagian badan yang menyatu dengan bagian dasar. Bukti kalau alat ini pernah digunakan bagian tengah sedikit cekung karena



Foto 27. Pipisan dan penggilas (Dok. Pribadi).

proses pemakaian; tetapi apabila masih baru permukaan masih halus dan rata. Pasangan *pipisan* ini berupa batu *penggilas*, yang terdiri dari beberapa bentuk, yaitu berbentuk silindrik, bagian tengah cekung dan halus, kedua ujung membulat lebih besar daripada bagian badannya (tengah), mungkin difungsikan sebagai penumbuk, bagian tengah untuk dipegang. Bentuk lain, bulat panjang, kedua ujung rata, permukaan halus, cara penggunaannya kedua ujung dipegang dan digilaskan di *pipisan*. Bentuk bulat, seperti batu biasa. *Pipisan* dan *penggilas* ini banyak ditemukan di Nusantara, oleh karena itu alat ini mungkin produk dari Nusantara, biasanya digunakan untuk melumat atau menggiling/menggerus biji-bijian, baik rempah-rempah maupun daun-daunan untuk penyedap masakan dan obat tradisional/herbal.

3.5 Manik-manik

Manik-manik juga merupakan muatan kapal karam, berjumlah sedikit. Terbuat dari kaca, warna kebiruan dan bercak-bercak bulat yang dilingkari warna putih, seperti mata (manik-manik mata Fatimah), Flecker menyebutnya sebagai *eye beads* (2002), berdiameter dari 11 sampai 20 mm. Kemungkinan manik-manik ini dibuat secara lokal di Cina dan di Timur Tengah.



Foto 28. Manik-manik (Dok. Pribadi).

3.6 Biji kemiri

Jumlahnya tidak banyak. Nusantara merupakan salah satu penghasil biji kemiri, terutama di wilayah Sumatra, Jawa, dan Sulawesi. Pada masa itu kemiri banyak dicari, baik oleh pedagang lokal maupun asing; selain untuk bumbu masakan, juga untuk obat, dan minyak kemiri, untuk lampu penerangan. Keberadaannya dalam muatan kapal belum dapat dipastikan apakah juga sebagai barang komoditi atau difungsikan untuk keperluan di kapal?. Biji kemiri juga ditemukan sebagai muatan Cirebon *Shipwreck* yang karam di perairan utara Cirebon (Harkantiningasih, 2005).



Foto 29. Biji kemiri (Dok. Pribadi).

3.7 Tulang dan gigi

Tulang yang ditemukan mungkin tulang manusia, sedangkan gigi mungkin gigi binatang (harimau?) (Flecker, 2002). Mengapa sisa-sisa organik ini terdapat di dalam kapal karam, apakah merupakan bawaan yang juga diperdagangkan, karena adanya kepercayaan



Foto 30. Tulang (Dok. Pribadi).



Foto 31. Gigi Binatang (Harimau) (Dok. Pribadi).

sebagai obat? atau merupakan manusia atau binatang yang meninggal atau mati di dalam perjalanan pelayaran?

4. Penutup

Perbandingan kualitatif keramik dan barang-barang muatan kapal karam ini, menunjukkan adanya pola persebaran dan persamaan dengan hasil penelitian di beberapa situs. Persebaran itu, antara lain: di Barus (Situs Lobu Tua); Medan (Kota Cina, Cot Me, Kota Rentang); Palembang (Bukit Seguntang); Jambi (Lambur, Muara Jambi); Jawa Barat (Banten Girang; DAS Citarum-Krawang); Jawa Timur (Gresik, Tuban, Jombang, Trowulan) (Harkantiningasih, 2007a-b). Keberadaan barang-barang keramik itu tentunya berhubungan dengan aktivitas ekonomi, ditinjau dari lokasi penemuannya merupakan pelabuhan kuna ataupun pusat aktivitas permukiman sekaligus pusat kota. Hubungan perniagaan itu menurut Grece Wong antara Cina dengan Asia Tenggara mencapai kejayaan pada masa Dinasti Song tahun 968 dengan Śriwijaya; tahun 977 dengan Borneo dan Sulawesi; tahun 1131 dengan Jawa (Wong, 1979). Pola persebaran dan persamaan ini memperkuat adanya *jaringan perniagaan jarak dekat*. Bukti ini diperkuat pula dengan sumber tertulis yang menyebutkan beberapa nama, antara lain nama San-fo-chi yang diartikan sebagai Śriwijaya yang mungkin berpusat di Palembang atau Jambi. Pada masa itu, Śriwijaya merupakan pusat perniagaan terpenting antara Asia Tenggara dengan Cina. Dalam jalur perniagaan, Cina mengekspor barang dagangannya terutama keramik, yang dimuat di dalam kapal-kapalnya, menuju Arab melalui

atau singgah di Sriwijaya, kemudian memuat barang dagangan berupa rempah-rempah, mutiara, damar, dan sebagainya (Flecker, 2002). Barang-barang muatan kapal ini, juga ditemukan di DAS Citarum-Krawang wilayah kekuasaan masa Tarumanegara. Persebarannya juga di Gresik, Tuban, Jombang, dan Trowulan yang diduga wilayah kekuasaan Majapahit. Atas dasar persebaran itu diduga, bahwa aktivitas jaringan pelayaran dan perniagaan terjadi pada masa itu.

Dalam pada itu, ada persebaran dan persamaan variabilitas dan kronologi keramik muatan kapal ini yang ditemukan di luar Nusantara, antara lain Philipina (Ronquillo, 1994) dan Thailand (Srisuchat, 1994). Bukti ini memperkuat dugaan, bahwa lebih dari satu kapal yang memuat barang yang sama dan berlayar ke berbagai negara; ini membuktikan adanya *jaringan perniagaan jarak jauh*, antara negara produsen (Cina) dan antarnegara konsumen (Nusantara-Philipina-Thailand).

Ditemukannya Intan *Shipwreck* di perairan Nusantara (Nanhai), dengan berbagai jenis muatannya, terutama keramik dari abad ke-10 membuktikan, bahwa ada proses pengangkutan barang dari negara industri atau pusat produksinya, kemudian dibawa ke pelabuhan untuk dikapalkan, selanjutnya kapal itu berlayar menuju ke pelabuhan, baik di Asia termasuk Nusantara maupun benua lain. Adanya muatan jenis lainnya yaitu tembikar, logam, batu, kaca, dan sisa organik, menunjukkan bahwa kapal itu juga singgah dan menurunkan barang dagangan yang dibawa serta memuat barang-barang niaga lainnya yang berasal dari pelabuhan yang disinggahi. Aktivitas ini melalui proses yang rumit dan melampaui rentang geografi yang relatif jauh, antara Asia-India-Timur Tengah, hingga mencapai Eropa pada masa berikutnya. Penemuan barang-barang komoditi terutama keramik dalam konteks kapal karam, selain merupakan bukti hubungan jarak jauh (*long distance*); juga merupakan data primer untuk memperjelas gambaran tentang

pertumbuhan peradaban serta jaringan pelayaran dan perniagaan antara Nusantara dengan negara lain.

Dalam perspektif itulah, bahasan ini meliputi penyajian bukti fisik aliran barang komoditi dari negara produsen ke negara konsumen. Pembuktian yang sangat penting, yaitu kesamaan kronologi dan variabilitas temuan, baik keramik maupun artefak lainnya, menjadikan dasar untuk menarik keterkaitan antarwilayah bahkan antarbenua yang menjadi indikasi, bahwa ada jaringan di masa lalu. Aspek kronologi dan variabilitas yang menjadi dasar untuk merekonstruksi *networking* perniagaan kuno tidak hanya dalam wacana teoritis, tetapi berupaya menyajikan rekonstruksi lebih nyata. Lengkapannya keragaman muatan kapal karam yang ditemukan dalam konteks penelitian arkeologi, kini menjadi sebuah koleksi yang sangat berharga.

Saran

Pengolahan tinggalan muatan kapal karam saat ini sangat diperlukan, mengingat perairan Nusantara merupakan jalur perniagaan yang bersifat nasional dan internasional. Berbagai jenis muatan dan kronologi dari beberapa kapal karam ditemukan di perairan ini, sehingga pengolahan bukti-bukti tinggalan kapal karam akan memperkuat data sejarah, bahkan akan menambah pengetahuan tentang jaringan perniagaan masa lampau yang belum termuat dalam data sejarah, baik jaringan perniagaan jarak dekat (antarpulau dan antarkota), maupun jaringan perniagaan jarak jauh (antarbenua dan negara produsen ataupun konsumen).

Ucapan Terima Kasih

Saya mengucapkan terima kasih kepada pengelola Museum Seni Rupa dan Keramik, DKI yang telah memberi kesempatan untuk mengidentifikasi koleksi hibah muatan kapal karam Intan. Semoga penginformasian koleksi ini dapat menambah wawasan tentang jaringan

perniagaan kuna di Nusantara dengan negara lainnya serta menarik minat kunjungan ke museum.

Daftar Pustaka

- Feng Xianming. 1981. "On Exports of Chinese Porcelains Prior to the Yuan Dynasty". *SPAFA Workshop on Ceramics of East and Southeast Asia*. Malaysia: Seameo.
- Flecker, M. 2002 *The Archaeological Excavation of the 10th Century Intan Shipwreck*. Oxford: Archaeopress, BAR International Series 1047.
- Harkantiningsih. 2005. "Identifikasi Keramik Muatan Kapal Karam Di Perairan Utara Cirebon", dalam *Seminar Pengelolaan Peninggalan Bawah Air Dari Pantai Utara Cirebon Laut Jawa*. Jakarta: Budpar-PT Paradigma Putera Sejahtera.
- . 2007a. "Ceramics of The Indonesian Archipelago Commerce on 9th-15th Century: Archaeological Evidence", dalam *Symposium on Chinese Export Trade Ceramics in Southeast Asia*. Asia Research Institute. Singapore: National University of Singapore.
- . 2007b. "Ceramics from Shipwrecks The 9--10th Century: Trade Routes Evidence in The Archipelago", dalam *Srivijayan Civilization: The Awakening of A Maritime Kingdom*. Palembang: The National Research and Development Center for Archaeology.
- . 2010. "Keramik Muatan Kapal Karam Di Perairan Utara Cirebon: Bukti Jaringan Pelayaran Kuna". *Amerta* vol. 28. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional
- Harkantiningsih dkk. 2008. "Kapal Karam dan Muatannya di Perairan Nusantara Bukti Jaringan Niaga pada Abad Ke-9--10". *Katalog Pameran Benda Muatan Kapal Tenggelam*. Jakarta: Museum Seni Rupa dan Keramik.
- . 2010. *Catalogue of the Cirebon Wreck: Sunken Treasure from the Thenth Century (Five Dynasties or Early Northern Song)*. Jakarta: The National Committee for Salvage and Utilization of Valuable Objects from Subken Ships (PNNAS BMKT) the Republic of Indonesia.
- . 2013. *Ceramics Collection Exhibition; Trading In The Lands Below The Winds: Intan Shipwreck Cargo*. Bali: Fine Arts and Ceramic Museum.
- Krahl, Regina et al. (ed.). 2010. *Shipwrecked Tang Treasures and Monsoon Winds*. Singapore: National Heritage Board-Singapore Tourism Board-Freer/Sackler Smithsonian Institution.
- Li, Zhiyan dan Cheng Wen. 1984. *Chinese Pottery and Porcelain, Traditional Chinese Arts and Culture*. Beijing: Foreign Languages Press.
- Mathers, W dan Flecker M. 1997. *Archaeological Report: Archaeological Recovery of the Java Sea Wreck*. Maryland: Pacific Sea Resources.
- NN. 1981 *Exhibition of Ceramic Finds from Ancient Kiln in China* Fung Ping Shan Museum University of Hongkong.
- Ridho, Abu dan Edwards McKinnon. 1998. *The Pulau Buaya Wreck: Finds from the Song Period*. Jakarta: Himpunan Keramik Indonesia.
- Ronquillo, WP dan Rita Tan. 1994. "Yue, Yue-Type wares and Other Archaeological Finds in Butuan, Philippines". dalam Chuimei Ho (ed.) *New Light On Chinese Yue and Longquan Wares. Archaeological Ceramics Found in Eastern and Southern Asia AD 800--1400*. Center of Asia Studies: The University of Hongkong.
- Srisuchat, Amara. 1994. "Discovering Chinese Yue and Longquan Green Glazed Wares and Reconsidering Their Socio-Economic Roles in the Development of Ancient Communities in Thailand". dalam Chuimei Ho (ed.) *New Light On Chinese Yue and Longquan Wares. Archaeological Ceramics Found in Eastern and Southern Asia AD 800--1400*. Center of Asia Studies: The University of Hongkong.

- Wibisono, Sonny Chr. 2005. "Variabilitas Tembikar dari Situs Kapal Karam di Perairan Utara Cirebon", dalam *Seminar Pengelolaan Peninggalan Bawah Air dari Pantai Utara Cirebon Laut Jawa*. Jakarta: Budpar-PT Paradigma Putera Sejahtera.
- Wong, Grece. 1979. *A Comment on The Tributary Trade Between China and Southeast Asia*. Singapore: Southeast Asian Ceramics Society.

SITUS KAPAL KARAM GELASA DI SELAT GASPAS, PULAU BANGKA, INDONESIA

Harry Octavianus Sofian

Balai Arkeologi Palembang, Jl Kancil Putih, Lorong Rusa Demang Lebar Daun Palembang
harry.octa@gmail.com

Abstrak. Wilayah perairan Nusantara merupakan budaya, ekonomi dan politik sejak beratus tahun yang lalu. Perairan Nusantara berfungsi menjadi penghubung interaksi berbagai etnis, pedagang dan menyebarkan pengaruh satu sama lain. Interaksi itu mewariskan tinggalan-tinggalan arkeologi bawah air yang tersebar di perairan Nusantara. Pembahasan ini akan menginformasikan hasil penelitian untuk melihat tinggalan arkeologi bawah air, yaitu kapal karam di perairan Selat Gaspar. Penelitian ini menghasilkan bukti-bukti tinggalan arkeologi bawah air berupa kapal karam yang menggunakan bahan kayu dan tembaga, keramik, botol-botol, tulang, meriam, batu pemberat kapal (*ballast*) pasak, dan beberapa artefak yang belum dapat diidentifikasi.

Kata kunci: Arkeologi Bawah Air, Situs Kapal Karam Gelasa, Selat Gaspar, Bangka.

Abstract. Gelasa Shipwreck Site at Gaspar, Bangka Island, Indonesia. The territorial waters of the archipelago is a cultural, economic and political since hundreds of years ago. Archipelago waters serve as an interaction of various ethnic, traders and spread the influence of each other. Interaction-pass remains underwater archaeological remains scattered in various waters of the Archipelago. This discussion will inform the research to look underwater archaeological remains of the shipwreck in the waters of the Straits of Gaspar. This study produced evidence of archaeological remains of a ship using wood and copper; ceramics, bottles, bones, cannon, ship ballast, pegs and some artifacts that cannot be identified.

Keywords: Underwater Archeology, Gelasa Shipwreck Site, Gaspar Strait, Bangka.

1. Pendahuluan

Tinggalan arkeologi bawah air banyak ditemukan di perairan Indonesia. Inventarisasi yang dilakukan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan terdapat 463 lokasi kapal karam antara tahun 1508 sampai dengan 1878 yang tersebar di perairan Indonesia. Menurut laporan VOC terdapat 274 lokasi kapal karam di Indonesia. Menurut sejarawan Cina, terdapat 3.000 kapal karam yang berada di perairan Indonesia (Helmi, 2010), menurut Tony Wells terdapat 186 kapal VOC (Wells, 1995), laporan Arqueonautas tahun 2011 menyebutkan terdapat 16 titik kapal karam di Selat Gaspar, Pulau Bangka (Mirabal, 2011).

Wilayah perairan Nusantara telah menjadi persilangan budaya, ekonomi dan

politik sejak beratus tahun yang lalu. Perairan Nusantara berfungsi menjadi penghubung interaksi berbagai etnis, yang berdagang dan menyebarkan pengaruh satu sama lain. Interaksi itu mewariskan antara lain tinggalan-tinggalan arkeologi bawah air yang tersebar di berbagai perairan Nusantara. Tulisan ini mencoba untuk melihat tinggalan arkeologi bawah air, yaitu kapal karam di perairan Selat Gaspar.

Berdasarkan pengertiannya, arkeologi bawah air adalah bagian arkeologi maritim yang mempelajari tinggalan materi budaya manusia yang berada di bawah air, baik di laut, danau, dan sungai, berupa kapal karam beserta muatannya, pelabuhan kuna, kota kuna, dan caranya dengan penyelaman (Bowens, 2009).

Naskah diterima tanggal 15 Maret 2013 dan disetujui tanggal 2 Agustus 2013.



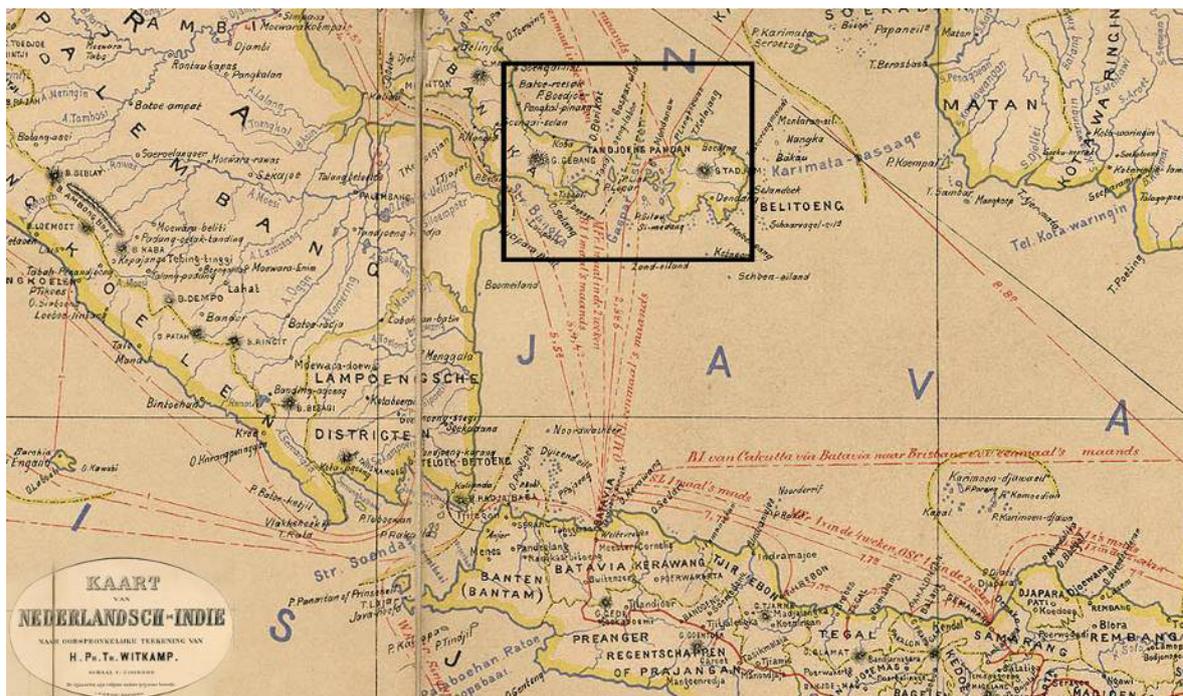
Gambar 1. Peta lokasi Situs Kapal Karam Gelasa (Army map service Washington DC, dengan modifikasi penulis).

Berdasarkan catatan sejarah, Pulau Bangka dengan Gunung Menumbing sudah lama dikenal baik para pelaut lokal (pelaut Melayu) maupun asing (Cina, India, dan Eropa). Pelaut-pelaut Cina menggunakan Gunung Menumbing sebagai pedoman untuk memasuki daerah perairan Musi (Utomo, 2010). Menurut berita Cina *Xingcha Shenglan* tahun 1436, Pulau Belitung dikenal dengan nama Pulau *Gao-lan* pernah dikunjungi oleh tentara Cina pada masa Dinasti Yuan (1271–1368) di bawah pimpinan Jendral Kekaisaran Gao Xing dan Shi Bi, berangkat untuk menyerang Pulau Jawa dengan membawa prajurit dan kapal dalam jumlah besar, namun di perjalanan terkena badai, sehingga mereka membuat seratus kapal pengganti di Pulau Belitung (Groeneveldt, 2009).

Selat Gaspar sejak zaman dahulu merupakan salah satu jalur pelayaran maritim yang ramai selain Selat Karimata, Selat Melaka, Laut Jawa, Laut Flores dan perairan Maluku (Utomo, 2009). Wilayah Bangka Belitung yang kaya akan lada dan timah telah menarik minat Pemerintah Belanda untuk

berdagang dan memonopoli perdagangan timah dengan Kesultanan Palembang (Erman, 2009), selain sebagai lintasan perdagangan yang menghubungkan Malaka dan Batavia. Ramainya lintasan perdagangan maritim membuat Pemerintah Belanda membangun mercusuar sebagai pemandu jalan pada malam hari bagi kapal-kapal yang melintasi perairan Bangka Belitung pada abad ke-19, agar tidak kandas dan karam karena menabrak karang dan beting pasir.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan berdasarkan laporan singkat Arqueonautas, perusahaan arkeologi maritim dari Portugal, menyebutkan titik kapal karam dengan kode GAS-04 yang telah disurvei tahun 2007. Dalam laporan singkat Arqueonautas menyebutkan temuan kapal, botol, jangkar, fragmen keramik, tembaga dan rantai. Arqueonautas menyimpulkan dugaan kapal berasal dari Inggris, walaupun hanya dugaan awal sehingga Arqueonautas merekomendasikan untuk melakukan survei lebih lanjut untuk menjawab dugaan tersebut.



Gambar 2. Peta Hindia Belanda tahun 1893, garis merah pada peta menunjukkan jalur pelayaran laut (J.H. De Bussy-Amsterdam, dengan modifikasi penulis).

Menurut Arqueonautas, Situs Kapal Karam Gelasa termasuk situs yang potensial untuk dilakukan survei dan ekskavasi (Mirabal, 2008), Berdasarkan saran laporan singkat Arqueonautas, penulis melakukan penelitian kerjasama dengan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jambi (BP3 Jambi) tahun 2011 untuk melakukan penelitian lanjutan pada situs ini. Tujuan penulisan adalah memberikan data penelitian terbaru tentang Situs Kapal Karam Gelasa dan menggambarkan situasi situs dengan hasil akhir berupa peta.

2. Metode Identifikasi Tinggalan

Tipe penelitian adalah eksploratif, yaitu penelitian untuk mengetahui potensi arkeologi di suatu tempat yang belum diungkapkan dalam hal ini keadaan Situs Kapal Karam Gelasa. Sifat penalaran penelitian adalah induktif, yaitu penalaran yang bergerak dari kajian fakta-fakta atau gejala-gejala khusus untuk kemudian disimpulkan sebagai gejala yang bersifat umum atau generalisasi empiris (Tanudirjo, 1989).

Penelitian yang dilakukan meliputi beberapa tahap yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Tahap pengumpulan data

Tahap ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu pengumpulan data sekunder dan pengumpulan data primer.

1. Pengumpulan data sekunder.

Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui studi pustaka yang memuat hasil-hasil penelitian arkeologi maritim yang pernah dilakukan di wilayah Pulau Bangka.

2. Pengumpulan data primer.

Pengumpulan data primer dilakukan melalui survei dan pengamatan sistematis di lapangan. Penyelaman dilakukan selama 2 kali dalam 1 hari selama 4 hari dengan waktu aman (*no decompression limit*) 25 menit di bawah air dengan total penyelaman 200 menit (3 jam 20 menit). Survei yang dilakukan menggunakan teknik *circular search*, yaitu teknik pencarian dengan menggunakan satu titik

sebagai titik dasar dan mulai melakukan pencarian dengan cara melingkar 360°.

b. Tahap analisis

Tahap analisis dilakukan dengan melakukan analisis jenis artefak. Artefak dilakukan pengamatan dan pengukuran serta didokumentasikan secara digital dengan kamera foto.

c. Kesimpulan

Tahap ini merupakan sintesis dari hasil analisis. Kesimpulan merupakan paduan dari data hasil penelitian dan penafsiran awal, yang dilengkapi dengan peta situs.

3. Identifikasi Artefak

Situs Kapal Karam Gelasa berada di selatan Pulau Gelasa, jarak dari Tanjung Berikat ke lokasi situs 29 km arah timur laut. Situs berada 28-30 meter di bawah permukaan laut dengan posisi kapal dari arah barat laut ke tenggara. Adapun artefak-artefak yang ditemukan antara lain tiang kapal, kemudi, meriam, keramik, tulang binatang, botol-botol, batu pemberat kapal (*ballast*), pasak, plat, laras senapan (?) dan artefak yang belum diketahui nama dan fungsinya (artefak x).

a. Tiang kapal dan kemudi kapal

Identifikasi bagian kapal, lambung kapal tidak dapat dilakukan identifikasi, karena terbenam dalam pasir sehingga untuk melihat dan mengidentifikasi diperlukan alat penyedot (*vacuum*) untuk menampakkan



Foto 1. Tiang kapal (Dok. BP3 Jambi, 2011).



Foto 2. Kemudi kapal (Dok. BP3 Jambi, 2011).

bagian lambung kapal. Pada bagian tengah kapal ditemukan tiang-tiang kapal yang besar, setidaknya ditemukan dua tiang kapal pada situs. Kemudi kapal juga ditemukan masih utuh berada di buritan kapal, diperkirakan kapal ini merupakan kapal kayu dengan angin sebagai tenaga pendorongnya.

b. Siku, pasak dan plat

Selain terbuat dari kayu beberapa bagian kapal terbuat dari tembaga. Penulis mengidentifikasi siku (*knee*) kapal yang berada di sisi kapal. Siku digunakan untuk menyambung dan memperkuat antara dinding dan geladak kapal. Pada bagian buritan kapal ditemukan pasak atau paku kapal, berguna sebagai penyambung antar papan bagian kapal. Plat yang terbuat dari tembaga diperkirakan berfungsi untuk melapisi dan memperkuat bagian dinding kapal.



Foto 3. Siku kapal (Dok. BP3 Jambi, 2011).



Foto 4. Pasak dan plat (Dok. Pribadi, 2011).

c. Batu pemberat kapal (*ballast*)

Salah satu yang menarik perhatian adalah ditemukannya batu-batu berwarna putih dengan ukuran yang sama tersusun rapi. Dugaan awal diperkirakan batu-batu tersebut merupakan batu pemberat kapal (*ballast*), yaitu batu penyeimbang kapal saat kapal dalam keadaan tanpa muatan. Batu pemberat kapal menjadi penting karena batu ini juga sebagai penanda kapal dalam



Foto 5. Batu pemberat kapal (*ballast*) (Dok. BP3 Jambi, 2011).

keadaan berisi muatan atau dalam keadaan kosong. Tampaknya kapal yang ditemukan dalam keadaan kosong tanpa muatan.

d. Meriam

Pada bagian haluan kapal, ditemukan meriam dengan ukuran mulut 40 cm, posisi sebagian terkubur di dasar laut, panjang meriam yang muncul ke permukaan hanya berukuran 80 cm. Belum diketahui jenis bahan dan keutuhan meriam, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut dengan melakukan proses pengangkatan (*salvage*) untuk mengetahui keutuhan meriam.



Foto 6. Meriam pada haluan kapal (Dok. BP3 Jambi, 2011).

e. Keramik

Artefak keramik yang ditemukan berupa piring buatan Eropa dan buli-buli berada di bagian tengah kapal, fragmen keramik yang ditemukan termasuk jenis *stoneware* dengan variasi motif warna biru dan hijau. Bentuk keramik berupa piring dan buli-



Foto 7. Beberapa fragmen keramik Eropa berupa piring dan buli-buli (Dok. Pribadi, 2011).



Foto 8. Fragmen keramik Eropa dengan tanda perusahaan (mark) (Dok. Pribadi, 2011).

buli, namun tidak diketahui cap perusahaan (mark) pembuat keramik yang biasanya ada pada bagian bawah keramik, karena bagian keramik sudah aus dan tidak utuh lagi serta sulit dibaca. Untuk keramik berupa piring dengan motif warna hijau penulis hanya mampu membaca huruf “PO.....”, sedangkan huruf di atasnya sulit terbaca.

f. Tulang

Muatan kapal lain yang ditemukan berupa tulang binatang yang berjumlah 3. Hasil analisis awal, tulang ini berasal dari hewan berkaki empat (mamalia) dengan tanda-tanda bekas pembakaran, dan diperkirakan merupakan sumber makanan untuk awak kapal.



Foto 9. Tulang binatang (Dok. Pribadi, 2011).

g. Botol

Artefak lain yang ditemukan adalah

botol-botol yang berserakan di bagian buritan kapal. Botol-botol yang ditemukan berjumlah sangat banyak dengan konsentrasi penyebaran berada pada bagian buritan kapal, ada yang telah pecah namun ada juga yang masih utuh dengan tutup botol terbuat dari gabus.

Salah satu botol yang berhasil diidentifikasi bertulis “WOOLFALL PERCIVAL MANCHESTER” yang tertulis pada bagian bawah botol dengan bahan terbuat dari kaca dan berwarna coklat. Tanda cap (mark) tersebut buatan dari perusahaan botol dari Inggris Manchester Glass Bottle Works yang didirikan oleh tiga orang, yaitu Thomas Percival, John Woolfall dan William Jackson tahun 1833. Perusahaan ini bertahan sampai tahun 1870. Selain botol dari Manchester Glass Bottle Works, juga ditemukan botol berwarna hijau, juga terbuat dari kaca. Botol lain yang ditemukan terbuat dari keramik (stoneware) berwarna coklat. Selain itu juga ditemukan botol tinta, namun belum diketahui perusahaan pembuatnya.

h. Laras senapan (?)

Ditemukan juga artefak tembaga berbentuk bulat dengan lubang di tengah berjumlah 4 buah, seperti laras senapan dan 1 buah artefak yang terbuat dari tembaga. Belum diketahui nama dan fungsi dari artefak tersebut.



Foto 10. Botol-botol yang berserakan di situs (Dok. BP3 Jambi, 2011).



Foto 11. Botol dengan tanda cap (mark) "Woolfall Percival Manchester" (Dok. Pribadi, 2011).



Foto 12. Beberapa tipe botol (Dok. Pribadi, 2011).



Foto 13. Laras senapan (?) (Dok. Pribadi, 2011).

Tabel 1. Rekapitulasi Artefak Situs Kapal Karam Gelasa tahun 2011.

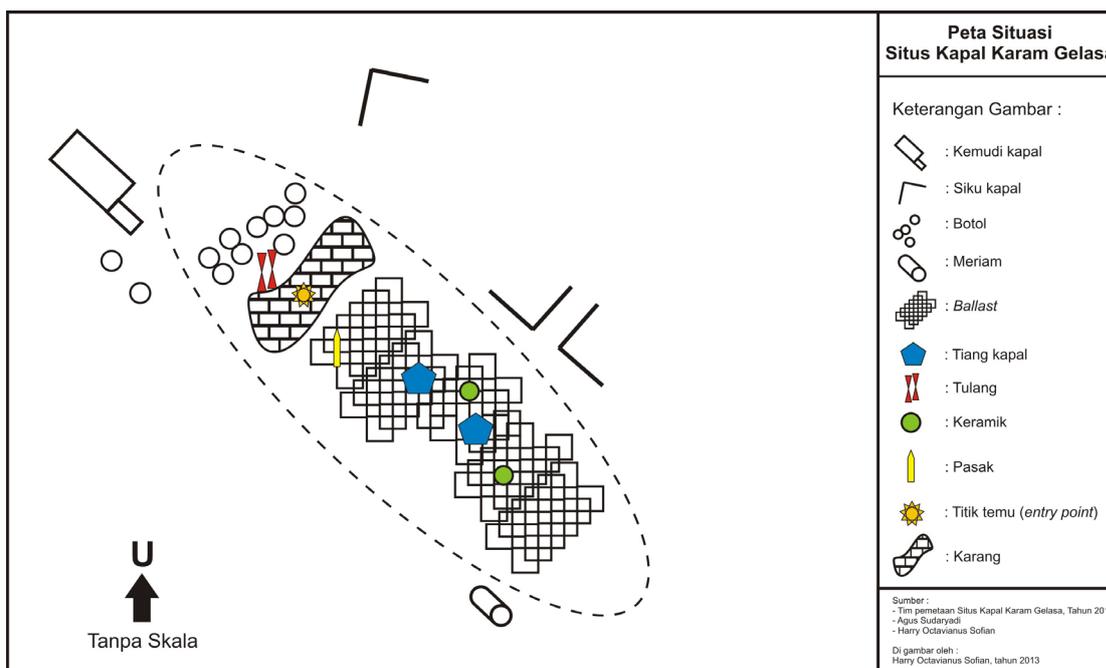
No.	Jenis Temuan	Jumlah	Keterangan
1	Meriam	1	hanya terlihat bagian mulut
2	Keramik	6	berwarna biru putih, hijau dengan motif dan bentuk yang bervariasi
3	Tulang	3	terdapat bekas pembakaran
4	Botol	5	kuantitas banyak, penulis hanya mengambil berdasarkan jenis bahan dan bentuk.
5	Batu pemberat (<i>ballast</i>)	tidak dihitung	tidak dimungkinkan menghitung satu persatu, waktu penyelaman yang terbatas.
6	Laras senapan (?)	4	bahan tembaga
7	Tiang kapal	2	bahan kayu
8	Kemudi kapal	1	bahan kayu
9	Siku	4	bahan tembaga
10	Pasak	1	bahan tembaga
11	Plat	2	bahan tembaga
12	Artefak x	1	belum di ketahui nama dan fungsinya

Rekapitulasi jenis dan jumlah artefak pada Situs Kapal Karam Gelasa dapat dilihat pada tabel di atas.

4. Pemetaan Situs

Peta situasi Situs Kapal Karam Gelasa menggambarkan posisi kapal berada di barat laut-

tenggara, dengan haluan berada di arah tenggara, meriam berada di haluan kapal, batu pemberat kapal menyebar dari barat laut ke tenggara. Siku kapal berada di timur kapal, sedangkan konsentrasi botol berada di bagian buritan kapal bersama dengan kemudi kapal.



Gambar 3. Peta situasi Situs Kapal Karam Gelasa (Dok. Pribadi, 2013).

5. Penutup

Dari hasil analisis yang dilakukan, didapatkan data bahan pembuat kapal Situs Kapal Karam Gelasa berasal kapal kayu dan tembaga. Teknologi kapal peralihan dari kapal kayu menuju logam dengan ditemukannya dinding pelapis kapal, siku dan paku pasak yang terbuat dari tembaga. Tenaga untuk mendorong kapal adalah angin, tiang-tiang kapal berguna sebagai tempat untuk meletakkan layar kapal. Artefak keramik berasal dari Eropa, namun belum diketahui negara asal pembuat keramik. Untuk artefak botol berhasil diidentifikasi salah satu berasal dari Manchester, Inggris abad ke-19.

Penulis belum berhasil mengidentifikasi beberapa artefak yang ditemukan di Situs Kapal Karam Gelasa, namun dugaan awal penulis merupakan laras senapan (?). Tentu saja dugaan ini sangat lemah, diperlukan analisis lebih lanjut untuk mengetahui jenis dan kegunaan artefak tersebut. Laporan Arqueonautas tahun 2007 yang menyebutkan adanya jangkar dan rantai di Situs Kapal Karam Gelasa tidak ditemukan pada penelitian tahun 2011.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Bapak Agus Sudaryadi dari Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jambi yang memperkenankan penulis menggunakan foto dan peta, Bapak Sakinawa dan rekan-rekan dari POSSI Babel sebagai tim *rescue diver* dalam penelitian ini. Ungkapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya juga penulis sampaikan kepada Ibu Erwiza Erman, Ph.D, selaku pembimbing pada Diklat Teknis Fungsional Peneliti Tingkat Pertama atas bimbingan dan arahannya.

Daftar Pustaka

- Bowens, Amanda. 2009. *Underwater Archaeology The NAS Guide to Principles and Practice; The Nautical Archaeology Society*. United Kingdom: Blackwell Publishing.
- Erman, Erwiza. 2009. *Dari Pembentukan Kampung ke Perkara Gelap Mengungkap Sejarah Timah Bangka-Belitung*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Groeneveldt, W.P. 2009. *Nusantara dalam Catatan Tionghoa*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Helmi, Surya. 2010. "Warisan Budaya di Dasar Laut, Data Arkeologi yang Dilupakan". Presentasi pada *Seminar Semarak Arkeologi 2010*. Bandung: Direktorat Peninggalan Bawah Air. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Mirabal, Lic. Alejandro. 2008. *Archaeological Survey Report of Wreck Sites Located in The Areas of Baginda and Belvedere Reefs and Bangka and Belitung Islands During 2007 Season*. Portugal: Arqueonautas.
- Mirabal, Lic. Alejandro. 2011. *Expedition Report of the "BUDPAR-Arqueonautas" Project in the Area BABEL during 2009-2010 seasons*. Portugal: Arqueonautas.
- Tanudirjo, Daud Aris. 1989. "Ragam Penelitian Arkeologi", dalam *Skripsi Karya Mahasiswa Arkeologi Universitas Gadjah Mada*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Utomo, Bambang Budi. 2009. "Tantangan dan Musibah di Laut" dalam Bambang Budi Utomo dkk. (ed.), *Ekspedisi Śrīwijaya Mencari Jalur yang Hilang*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Utomo, Bambang Budi. 2010. "Bangka Belitung dalam Lintas Niaga", *Buletin Relik* No. 07 Juni 2010. Jambi: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jambi.
- Wells, Tony. 1995. *Shipwrecks and Sunken Treasure in Southeast Asia*. Singapore: Times Editions.

KERUSAKAN SITUS ARKEOLOGI DI KALIMANTAN SELATAN: DAMPAK NEGATIF AKIBAT KEGIATAN MASYARAKAT DAN PEMERINTAH DAERAH

Sunarningsih

Balai Arkeologi Banjarmasin, Jl. Gotong Royong II, Banjarbaru, Kalimantan Selatan
asihwasita@yahoo.com

Abstrak. Seperti halnya di daerah lain di Indonesia, jumlah situs-situs arkeologi di wilayah Kalimantan Selatan terbilang cukup banyak. Ada dua jenis situs di wilayah Kalimantan Selatan ini, yaitu situs tertutup dan situs terbuka. Kedua jenis situs tersebut sudah ada yang diteliti secara intensif ada juga yang belum, dan sebagian sudah ditetapkan menjadi Benda Cagar Budaya (BCB). Fenomena yang terjadi pada saat ini adalah masih terjadi aktivitas yang merusak wilayah situs baik yang sudah dilindungi maupun yang belum. Kegiatan tersebut dilakukan baik oleh masyarakat umum di lingkungan situs maupun atas kebijakan pemerintah daerah setempat. Makalah ini bertujuan untuk melihat kembali kerusakan situs-situs arkeologi di wilayah Kalimantan Selatan akibat dampak negatif dari aktivitas masyarakat, dan berusaha mendapatkan strategi untuk mengurangi kegiatan yang merugikan. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan induktif. Data dikumpulkan dari hasil studi pustaka, yaitu dari laporan yang tersimpan di perpustakaan Balai Arkeologi Banjarmasin, dan dari hasil pengamatan penulis saat melakukan penelitian arkeologi. Berdasarkan hasil analisis dari masing-masing kasus, dapat diketahui bahwa kebutuhan ekonomi masyarakat dan pembangunan oleh pemerintah daerah yang banyak mendorong terjadinya kerusakan situs. Aktivitas yang merusak dilakukan karena masih rendahnya pemahaman akan pentingnya sebuah situs purbakala dan masih lemahnya penerapan sanksi terhadap pelanggaran Undang-undang Cagar Budaya.

Kata kunci: Situs terbuka, Situs tertutup, Kalimantan Selatan, Benda Cagar Budaya, Undang-undang Cagar Budaya.

Abstract. *The Damage of Archaeological Sites in South Kalimantan: The Negative Impact due to Community and Local Government Activities.* As in other areas in Indonesia, the number of archaeological sites in South Kalimantan region are quite a lot. There are two types of sites in South Kalimantan region, closed site and open site. Both types have already been investigated intensively and others only were surveyed with the aim to determine its potential. Some open sites have already designated as protected areas (as cultural property) and some others have not. The occurrence phenomenon is that looting of sites occur either at protected sites or not protected sites. These activities are carried out not only by the general public at surrounding the site but also by the discretion of local government. This paper aims to review the damage to archaeological sites in South Kalimantan due to the negative impact of human activity, and tries to work on strategies which will reduce the impacts. The research method used is descriptive with inductive approach. Data have been collected from the literature, from the report stored in the library of the Archaeological Institute of Banjarmasin, and from observations of the author while doing archaeological research. Based on the analysis of each case, it can be seen that the economic needs of society and development by local governments encouraging some damages of the sites. The activities were done because there is still lack of understanding how important the archaeological sites, and the weak application of sanctions for The Heritage Act.

Keywords: Open sites, Closed sites, South Kalimantan, The Cultural Heritage, The Heritage Act.

Naskah diterima tanggal 10 April 2013 dan disetujui tanggal 5 Oktober 2013.

1. Pendahuluan

Provinsi Kalimantan Selatan memiliki wilayah yang paling sempit dibandingkan dengan provinsi lain di pulau Kalimantan, yaitu Provinsi Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Tengah. Meskipun demikian, wilayah Kalimantan Selatan seperti halnya provinsi lainnya mempunyai banyak situs arkeologi. Tampaknya, jumlah situs arkeologi di wilayah ini yang sudah masuk CB (Cagar Budaya) masih lebih sedikit apabila dibandingkan dengan jumlah situs yang belum dilindungi. Akan tetapi, pada kenyataannya baik situs CB maupun yang bukan CB mengalami kerusakan, akibat masyarakat dan pemerintah daerah. Aktivitas tersebut dilakukan dengan cara dan tujuan yang berbeda-beda. Kegiatan tersebut masih tetap berlangsung hingga saat ini. Oleh karena itu, dalam makalah ini penulis berusaha untuk melihat kembali keberadaan situs-situs di Kalimantan Selatan yang mengalami kerusakan. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan induktif. Data dikumpulkan dari beberapa laporan yang tersimpan di perpustakaan Balai Arkeologi, dan pengamatan langsung pada saat penelitian arkeologi berlangsung. Studi pustaka terhadap beberapa teori yang berkaitan dengan arkeologi publik akan digunakan untuk membantu proses analisis dan sintesis data, yang selanjutnya akan dilakukan interpretasi. Dengan melihat kondisi situs dan dampak negatif dari aktivitas tersebut, diharapkan akan didapatkan strategi yang tepat untuk mengatasinya, sehingga data arkeologi dapat diselamatkan dan kepentingan masyarakat tetap terpenuhi.

2. Arkeologi dan Masyarakat

Arkeologi dan masyarakat adalah dua bagian yang tidak dapat dipisahkan, bagai dua sisi mata uang. Kegiatan arkeologi tampaknya dipandang penting oleh sebagian orang karena memiliki tujuan yang bermanfaat, yaitu untuk dapat menyusun kembali sejarah masa lalu dari sebuah masyarakat di wilayah tertentu, dari mana

mereka berasal dan bagaimana kehidupan mereka pada masa lalu yang juga berpengaruh terhadap kehidupan pada masa sekarang (Renfrew dan Paul Bahn, 2012: 538). Kegiatan arkeologi pada akhirnya diharapkan dapat memperjelas identitas sebuah komunitas. Akan tetapi, sebagian orang lain mempunyai pendapat yang berbeda, menganggap data arkeologi tidak lebih dari benda yang tidak berharga, atau sebaliknya data arkeologi tersebut sangat berharga karena memiliki nilai ekonomis yang sangat tinggi. Masyarakat tersebut, baik yang menganggap data arkeologi tidak penting (mengabaikan), maupun yang menganggapnya sangat penting pada kenyataannya akan sangat mempengaruhi keberadaan data arkeologi.

Banyak contoh yang sudah terjadi dan dapat disaksikan bahwa bangunan bersejarah dan juga artefak yang bernilai tinggi bagi sebuah komunitas tertentu bisa hancur atau berpindah tempat akibat unsur ketidaksengajaan dan kesengajaan (perang, penjarahan, dan jual beli barang antik), Hal tersebut memunculkan pertanyaan, sebenarnya siapakah pemilik dari masa lalu, apakah seseorang yang memiliki lahan di mana benda cagar budaya itu berada ataukah seorang arkeolog yang sangat membutuhkan data tersebut untuk menyusun sejarah (Renfrew dan Paul Bahn, 2012: 535). Berdasarkan pada kenyataan yang ada, bahwa benturan kepentingan antara seorang arkeolog dengan masyarakat akan selalu ada berkaitan dengan keberadaan benda cagar budaya maka perlu dibentuk sebuah undang-undang yang berkekuatan hukum lengkap dengan sanksi yang dikenakan jika terjadi pelanggaran. Untuk memperjelas status dari sebuah bangunan dan artefak bersejarah, maka disusunlah sebuah Undang-undang Cagar Budaya No. 11 Tahun 2010 yang menjelaskan kedudukan sebuah benda bersejarah akan menjadi milik negara dan dilindungi, setelah melalui sebuah penelitian arkeologi. Benda arkeologi yang dilindungi tersebut tidak hanya yang berada di dalam dan di atas permukaan

tanah, tetapi juga yang berada di dalam air (di laut, di sungai, di danau).

Meskipun demikian, pada kenyataannya keberadaan Undang-undang Cagar Budaya tersebut masih belum diketahui dan dimengerti oleh masyarakat di Indonesia pada umumnya, dan di Kalimantan Selatan pada khususnya. Hubungan antara arkeologi dengan masyarakat sangat tidak sederhana, karena banyak aspek yang terlibat di dalamnya, antara lain aspek sosial, ekonomi, budaya, politik, hukum, dan etika (Tanudirjo, 2011: 7). Untuk dapat terjalannya hubungan secara timbal balik dan berkelanjutan antara arkeologi dan masyarakat diperlukan strategi yang tepat, yang menurut Merriman (2004 dalam Tanudirjo, 2011: 8) dapat diraih dengan dua cara, (1) Model *deficit*, di mana arkeologi melibatkan anggota masyarakat sehingga tahu dan paham akan arkeologi, dengan harapan pada akhirnya akan mendukung kegiatan arkeologi; (2) Model *multiple perspective*, di mana arkeologi berperan sebagai fasilitator yang bekerja bersama masyarakat dalam kegiatan pelestarian dan interpretasi, sehingga kesadaran diri masyarakat terbentuk sehingga merangsang refleksi dan daya cipta mereka.

3. Kondisi Geografis Kalimantan Selatan dan Situs Arkeologi

Secara geografis, Pulau Kalimantan dilalui oleh banyak sungai, paling tidak ada empat buah sungai besar yang membelah Kalimantan, yaitu Sungai Barito, Sungai Mahakam, Sungai Kapuas, dan Sungai Kahayan. Sungai-sungai tersebut memiliki banyak anak sungai yang mengalir seluruh wilayah Kalimantan. Anak sungai tersebut memiliki nama masing-masing. Sungai Barito sendiri membelah dua provinsi, yaitu Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah. Sungai Barito yang melalui wilayah Provinsi Kalimantan Selatan bermuara di Banjarmasin. Selanjutnya ke arah hulu, Sungai Barito ini memiliki banyak cabang sungai yang mengalir di seluruh kabupaten-kabupaten di Kalimantan Selatan.

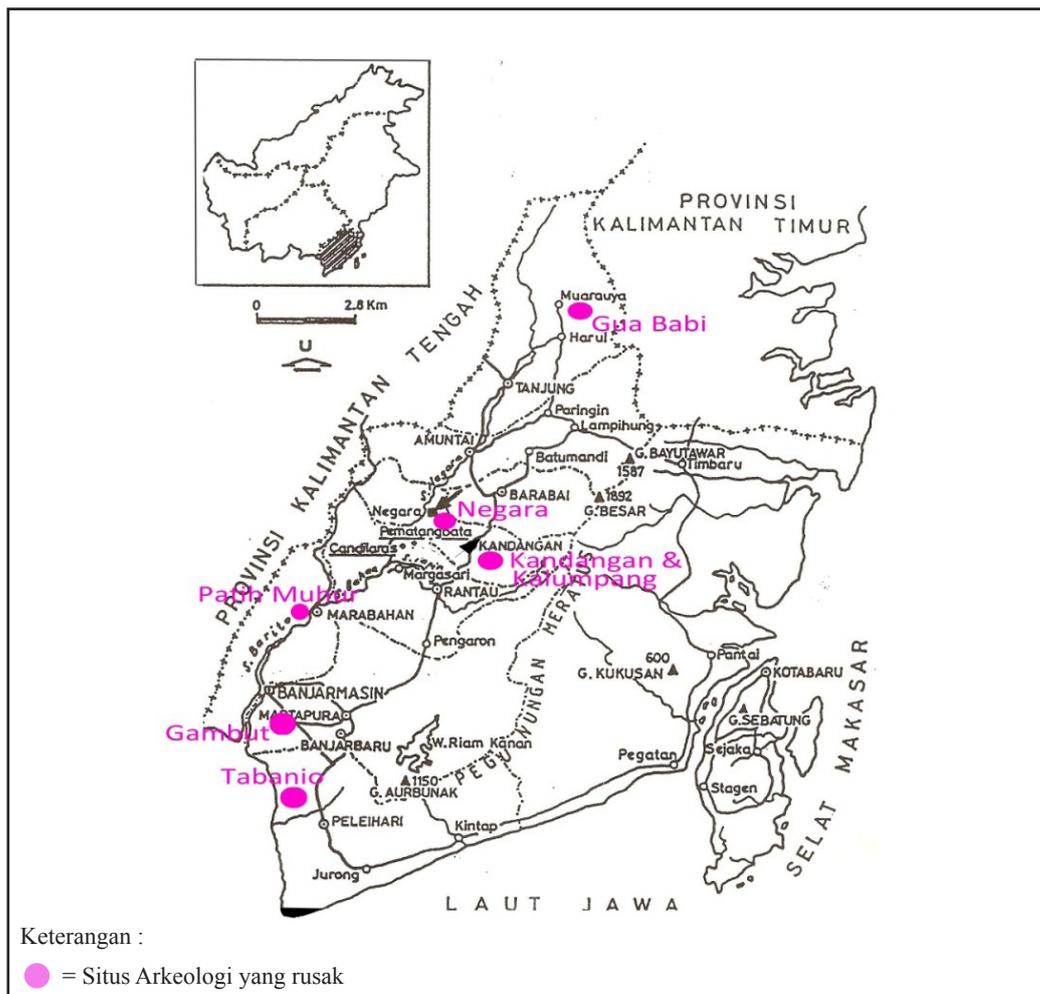
Sungai-sungai yang mengalir dari hulu ke hilir tersebut berperan sangat penting bagi kehidupan masyarakat di Kalimantan. Sungai tidak hanya dimanfaatkan sebagai jalur transportasi tetapi juga sangat mendukung kehidupan masyarakat sehari-hari. Dari sungailah mereka mendapatkan sumber air dan sumber makanan, termasuk di dalamnya sumber hewani berupa ikan. Selain menjadi sumber kehidupan, sungai juga dimanfaatkan sebagai tempat MCK sekaligus tempat pembuangan sampah. Kebiasaan yang terakhir ini tampaknya sangat sulit dipisahkan dengan kehidupan masyarakat yang bermukim di bantaran sungai. Bahkan, pada saat ini sebagian penduduk yang sudah pindah ke pinggir jalan masih juga memanfaatkan sungai sebagai MCK, meskipun harus menempuh jarak yang tidak dekat lagi. Begitu kentalnya kehidupan masyarakat Kalimantan dengan keberadaan sungai kadang menimbulkan berbagai masalah lingkungan. Kondisi itu diperparah dengan meningkatnya jumlah penduduk yang berarti juga meningkatnya tingkat hunian di sepanjang sungai. Hal tersebut akan mempengaruhi jumlah aktivitas yang dilakukan di sepanjang aliran sungai termasuk aktivitas membuang sampah di sungai.

Keberadaan sungai memang sangat mendukung kehidupan manusia. Hal tersebut tampak dari ditemukannya sisa-sisa permukiman manusia masa lampau yang juga banyak terdapat di bantaran sungai. Akan tetapi, karena adanya kecenderungan baik oleh manusia masa lampau maupun sekarang yang lebih menyukai tinggal di bantaran sungai, maka banyak sisa-sisa kehidupan masa lalu tidak dapat ditemukan lagi karena sudah hilang baik oleh faktor yang disengaja maupun tidak. Kerusakan tersebut disebabkan terus dipakainya lokasi yang sama dari satu generasi ke generasi yang selanjutnya. Kondisi tersebut tentu saja juga mempengaruhi keberadaan sisa-sisa permukiman masa lalu yang merupakan sumber data arkeologi yang sangat penting.

Sejak berdiri hingga saat ini, Balai Arkeologi Banjarmasin menjadi ujung tombak penelitian arkeologi di wilayah Kalimantan termasuk di dalamnya Provinsi Kalimantan Selatan. Banyak kendala yang ditemui selama menjalankan tugasnya, salah satunya adalah banyaknya situs arkeologi yang dijarah (Peta 1). Kegiatan penjarahan tersebut ternyata tidak hanya dilakukan oleh masyarakat umum tapi juga oleh aparat pemerintah. Berikut ini akan diuraikan beberapa contoh situs arkeologi, baik yang sudah ditetapkan sebagai CB maupun yang belum dan telah mengalami kerusakan akibat penjarahan. Situs-situs tersebut beragam, berasal dari masa yang berbeda dan jenis situs yang berbeda pula (terbuka dan tertutup).

3.1 Situs Permukiman di Nagara

Situs permukiman di sepanjang Sungai Nagara meliputi beberapa desa yang wilayahnya sangat luas (Sunarningsih, 2007). Secara administratif desa-desa tersebut masuk ke dalam wilayah Kecamatan Daha Barat dan Daha Utara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan. Sisa permukiman kuna dijumpai di sepanjang dua sisi Sungai Nagara. Di wilayah Kecamatan Daha Barat temuan tersebar di beberapa desa, antara lain Tanjung Selor, Bajayau, dan Bajayau Lama, sedangkan di wilayah Daha Utara terdapat sisa permukiman kuna di Desa Panggandingan. Adanya sisa permukiman kuna di wilayah Sungai Nagara ini berasal dari informasi masyarakat yang sering melakukan aktivitas pendulangan di areal situs



Peta 1. Provinsi Kalimantan Selatan dan situs-situs yang telah rusak.

dan banyak menemukan alat rumah tangga yang terbuat dari kayu dan gerabah, serta manik-manik yang terbuat dari batu dan kaca. Bahkan kadang mereka menemukan fragmen perhiasan dari emas dalam berbagai bentuk. Aktivitas mendulang tersebut ternyata sudah dilakukan oleh penduduk sejak lama, salah satu informan mengatakan bahwa aktivitas mendulang tersebut sudah dilakukan sejak kakek buyutnya.

Karakteristik permukiman di wilayah ini sangat khas terutama di Kecamatan Daha Barat, yaitu daerah pinggiran sungai yang selalu terendam di musim penghujan. Oleh karena itu, aktivitas mendulang justru mereka lakukan pada saat air tinggi atau dengan kata lain di musim penghujan. Kadang air juga tidak akan beranjak surut di saat musim kemarau, hanya kemarau yang sangat panjanglah yang bisa membuat air di wilayah permukiman tersebut kering. Penduduk biasa melakukan penyelaman pada saat mendulang. Peralatan yang digunakan adalah *sundak* dan *linggangan*¹. Aktivitas pendulangan terhadap sisa permukiman kuna di wilayah ini kembali marak di tahun 2006-2007 disebabkan oleh larangan aktivitas *illegal logging* oleh pemerintah.

Sebagian besar penduduk di wilayah Kecamatan Daha Barat mempunyai profesi sebagai pekerja di pabrik kayu yang tersebar di daerah hulu, sehingga hanya kaum ibu, anak-anak, dan lansia saja yang berdiam di desa mereka. Selanjutnya, dengan adanya pelarangan *illegal logging* maka para pekerjanya pulang kembali ke desa mereka. Oleh karena tidak tersedianya lapangan kerja yang lain maka mereka memutuskan untuk mencari peruntungan dengan melakukan pendulangan di bekas sisa permukiman kuna. Mereka sangat hapal dengan ciri-ciri adanya barang temuan berharga, yaitu adanya konsentrasi fragmen gerabah dan bekas-bekas tiang rumah, di situlah mereka melakukan

aktivitas penggalian. Barang berharga yang mereka peroleh dijual ke salah satu penduduk yang membeli barang tersebut untuk kemudian dijual kembali ke pembeli.

Dengan adanya informasi tersebut, maka dilakukan penelitian terhadap situs permukiman ini pada tahun 2007. Upaya untuk melakukan survei dan ekskavasi menghasilkan data yang cukup banyak, dan dapat diketahui bahwa permukiman kuna tersebut mencakup kawasan yang sangat luas. Banyak kendala yang dihadapi terutama pada aktivitas pengumpulan data dengan menggunakan metode ekskavasi, yang disebabkan kondisi lingkungan situs yang selalu berair. Pada musim kemarau memang sebagian wilayahnya kering, tetapi apabila digali air akan kembali muncul pada kedalaman kurang lebih 50 cm. Hal yang sangat disayangkan dari hasil wawancara dengan para pelaku adalah keinginan mereka untuk tetap melakukan pendulangan. Mereka tetap merasa berhak untuk melakukan kegiatan tersebut karena dilakukan di tanah milik mereka sendiri, atau atas ijin pemilik tanah. Upaya untuk memberikan penyuluhan betapa penting keberadaan situs tersebut belum membuahkan hasil.

Kegiatan penelitian di wilayah ini belum dilanjutkan lagi oleh Balai Arkeologi Banjarmasin, meskipun masih ada wilayah permukiman kuna yang belum di survei. Selain itu upaya untuk melacak kembali berbagai temuan penduduk yang sudah berpindah tangan juga mengalami kesulitan. Masa hunian sisa permukiman kuna di wilayah Sungai Nagara ini masih belum dapat diketahui secara jelas. Akan tetapi, tampaknya terdapat perbedaan hasil temuan di Kecamatan Daha Barat dan Daha Utara. Fragmen gerabah di wilayah Daha Barat terlihat lebih tebal dan lebih banyak berupa alat dapur, selain itu temuan keramik asing sangat jarang. Sebaliknya, temuan di Desa Panggandingan (Daha Utara) banyak pecahan genteng dari tanah liat dan keramik asing. Selain itu, berdasarkan informasi penduduk di wilayah

¹ *Sundak* berupa lempengan besi persegi panjang dengan ukuran panjangnya kurang lebih 20 cm, sedangkan *linggangan* terbuat dari kayu dengan bentuk kerucut ataupun kotak yang digunakan untuk memilah barang temuan dari tanah dan pasir.

Daha Barat masyarakat banyak menemukan dayung perahu dari kayu ulin dengan berbagai ukuran, pemberat jala juga dari kayu ulin, *tutujah* yang digunakan dalam aktivitas pertanian dari kayu ulin, patung dari kayu ulin, patung dari logam, dan manik-manik dari batu dan kaca. Sebagian artefak tersebut masih dapat dijumpai di salah satu penduduk yang membelinya dari pendulang, sebagian yang lain sudah tidak bisa terlacak lagi.

Apabila diperbandingkan kondisi lingkungan antara situs di Kecamatan Daha Barat dan Daha Utara (Situs Panggandingan) terdapat perbedaan. Bentang lahan di Kecamatan Daha Barat didominasi oleh rawa dengan ketinggian permukaan yang lebih rendah daripada Situs Panggandingan. Situs ini terletak di dekat pertemuan tiga sungai dan mempunyai ketinggian permukaan lebih dibanding daerah sekitarnya. Kondisinya yang lebih tinggi menyebabkan wilayah ini tidak terendam air pada saat musim penghujan. Di sisi lain keadaan tersebut menjadikan daerah ini dipilih oleh masyarakat di Nagara dan sekitarnya sebagai tempat pemakaman muslim.

Kebutuhan lahan pemakaman bertambah seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk sehingga diperlukan tambahan lahan untuk memperluas areal pemakaman. Upaya perluasan tersebut ternyata dengan cara mengambil tanah di sekitar pemakaman yang tidak lain adalah wilayah temuan sisa permukiman kuna. Pada saat dilakukan ekskavasi tahun 2007, kegiatan pengangkatan tanah untuk memperlebar kawasan makam juga sedang berlangsung. Dari kegiatan tersebut terlihat bahwa sebaran temuan berupa fragmen keramik asing dan gerabah tersebar sampai di kawasan pemakaman (Foto 1). Bekas galian tanah oleh penduduk digunakan sebagai kolam ikan. Memang di sekitar makam adalah areal persawahan dan juga kolam ikan. Ada juga penduduk setempat yang menemukan banyak pecahan keramik asing pada saat membuat kolam ikan. Pada akhirnya pecahan keramik tersebut yang ditemukan sebanyak tiga karung sebagian telah dijual kepada penjual barang antik, terutama yang kondisinya relatif utuh dan bagus, sedangkan satu karung lagi yang tersisa dapat diinventarisasi oleh tim penelitian pada saat itu.



Foto 1. Kegiatan pengambilan tanah untuk meninggikan kuburan di Desa Panggandingan (Dok. Balai Arkeologi Banjarmasin).

3.2 Situs Permukiman di Kandangan

Di wilayah Kandangan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan terdapat situs permukiman kuna dari masa yang lebih tua, yaitu masa perunggu-besi. Situs tersebut adalah Situs Jambu Hilir. Keberadaan situs ini juga diketahui oleh Balai Arkeologi Banjarmasin berdasarkan informasi penduduk yang sering melakukan kegiatan pendulangan di wilayah Padang Rasau tersebut. Seperti halnya sisa permukiman kuna lainnya, di situs ini para pendulang bisa menemukan barang-barang berharga seperti fragmen perhiasan emas dan manik-manik. Yang menarik adalah adanya temuan kapak batu di kawasan tersebut. Benda yang paling menarik buat pendulang tentu saja perhiasan emas. Aktivitas tersebut sudah sering dilakukan sebelum adanya penelitian arkeologi. Keberadaan sisa permukiman kuna ini juga menempati bantaran sungai, hanya saja sungainya sudah mati, meskipun di saat penghujan Sungai Rangas ini masih berair dan masyarakat setempat masih memanfaatkan air sungai untuk kepentingan sehari-hari, yaitu MCK.

Selanjutnya pada tahun 1997, dilakukan ekskavasi oleh sebuah tim dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai Arkeologi Banjarmasin (Nasruddin, 1996/1997). Dari hasil ekskavasi didapatkan banyak fragmen tembikar, manik-manik tanah liat, dan fragmen keramik asing. Di samping itu, juga ditemukan terak besi dalam jumlah yang lumayan banyak. Penelitian dilanjutkan lagi oleh tim gabungan dari Jurusan Arkeologi UGM dan Balai Arkeologi Banjarmasin pada tahun 2007 (Anggraeni dan Sunarningsih, 2008). Penelitian masih berlanjut pada tahun 2009 dan 2011. Pada saat dilakukannya penelitian lanjutan, tahun 2007, sebagian situs telah diratakan dengan alat berat untuk pembuatan saluran irigasi. Bekas aktivitas pembuatan irigasi telah membuka sebaran temuan fragmen gerabah dan keramik asing, bahkan manik-manik kaca muncul di permukaan tanah. Memang sejak tahun 1997



Foto 2. Kawasan Situs Jambu Hilir yang terkena proyek irigasi, tampak sudah diratakan dengan alat berat (Dok. Balar Banjarmasin).

sampai dilakukan penelitian lanjutan di tahun 2007 (sepuluh tahun kemudian) tidak didapatkan kabar apapun dari aparat setempat tentang rencana pembuatan saluran irigasi yang ternyata melalui kawasan situs permukiman yang belum diteliti (Foto 2). Penelitian arkeologi tahun 1997 memang belum membuka kotak ekskavasi di kawasan yang terkena proyek irigasi.

Selanjutnya, penelitian di tahun 2009 diketahui adanya sisa permukiman serupa di sisi Sungai Amandit. Sungai Rangas sebenarnya pada akhirnya juga mengalir di Sungai Amandit. Akan tetapi, aliran tersebut sudah terputus. Sungai Amandit memang sungai terbesar di wilayah Kandangan yang mengalir membelah kota ini. Tidak berbeda dengan Situs Jambu Hilir, Situs Permukiman Jambu Hulu di tepian Sungai Amandit tersebut juga mengalami penjarahan di sebagian wilayah sebarannya. Hanya saja tampaknya kegiatan pendulangan di kawasan ini dulunya tidak seintensif di Jambu Hilir. Para pendulang juga berharap mendapatkan barang berharga dengan berdasar indikasi banyaknya temuan pecahan gerabah dan keramik asing. Bahkan sampai dengan saat ini penduduk sekitar masih sering menemukan fragmen perhiasan emas pada saat mereka melakukan aktivitas MCK di tepian Sungai Amandit, terutama di kawasan sekitar Desa Jambu Hulu. Pada saat penelitian berlangsung belum lama ini (bulan Agustus 2011) terdapat penduduk yang masih menyimpan barang temuannya berupa fragmen

gelang yang tampaknya cukup berat dan terbuat dari emas. Akan tetapi, kebanyakan fragmen perhiasan yang ditemukan oleh masyarakat termasuk emas muda yang berarti banyak mengandung campuran.

3.3 Situs Permukiman di Kalumpang

Keberadaan sisa permukiman kuna di Desa Balanti, Kecamatan Kalumpang, Kabupaten Hulu Sungai Selatan diketahui dari informasi penduduk pada saat tim penelitian Balai Arkeologi Banjarmasin melakukan ekskavasi di Situs Jambu Hulu pada bulan Agustus 2011. Desa Balanti berjarak sekitar 15 km dari kota Kandangan, ibukota Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Selanjutnya, dilakukan peninjauan disela kegiatan penelitian untuk mengetahui kondisi temuan tersebut. Dari hasil survei dapat diketahui bahwa sebaran hunian masa lampau di wilayah Kalumpang ini juga cukup luas. Sisa hunian tersebut berada di antara dua sungai yang pada saat ini sudah mati. Dari pengamatan terhadap hasil aktivitas salah seorang penduduk yang membuat sumur gali di belakang rumahnya, tampak bahwa temuan pecahan gerabahnya lumayan padat. Akan tetapi tidak jauh berbeda dengan kondisi di situs permukiman Kandangan, di Kalumpang juga sudah dijarah oleh masyarakat dengan cara mendulang. Selain itu, di tengah kawasan permukiman kuna ini sudah dibuat jalan beraspal oleh pemerintah setempat. Tampaknya keberadaan situs permukiman ini memang terlambat untuk diketahui. Meskipun demikian, penelitian arkeologi tampaknya perlu segera dilakukan untuk dapat merekam data permukiman kuna yang masih tersisa.

3.4 Situs Gua di Kawasan Gunung Batubuli

Situs-situs gua di Gunung Batubuli dan sekitarnya merupakan situs permukiman masa lampau yang berada di dalam gua-gua bukit kapur di wilayah Kabupaten Tabalong. Penelitian arkeologi terhadap gua-gua di wilayah tersebut sudah cukup intensif dilakukan

oleh Balai Arkeologi Banjarmasin sejak tahun 1996 sampai dengan tahun 1999 (lima tahap). Ada paling tidak tujuh belas gua dan dua gua yang terpenting yaitu, Gua Babi dan Gua Tengkorak (Widianto *et al.*, 1997; Widianto dan Retno Handini, 2003). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ras Austromelanesid telah mengokupasi kawasan Gunung Batubuli dengan mengembangkan budaya litik berupa alat serpih, bilah, dan serut. Selanjutnya situs gua tersebut (temuan rangka manusia terdapat di Gua Tengkorak) resmi terdaftar sebagai CB. Akan tetapi, setelah penelitian dihentikan terjadilah penjarahan di gua tersebut. Penduduk mengambil kotoran kelelawar yang memang laku untuk dijual dan juga menambang batu kapur yang ada di sekitarnya. Akibatnya temuan rangka manusia yang ada di salah satu gua di kawasan karst tersebut hilang. Padahal keberadaannya sangat penting sebagai salah satu bukti sejarah. Meskipun sudah didokumentasikan pada saat penelitian arkeologi dilakukan, tetapi sebenarnya keberadaannya sangat penting untuk penelitian lanjutan. Tentu saja terjadinya kerusakan tersebut sangat disayangkan.

3.5 Situs Permukiman Patih Muhur, Marabahan

Situs Patih Muhur terletak di tepian Sungai Barito tepatnya berada di Kampung Patih Muhur Lama, Kabupaten Barito Kuala. Situs permukiman yang tersusun atas gelondongan kayu ulin di kawasan ini sempat menghebohkan masyarakat dengan adanya pemberitaan yang intensif dari beberapa surat kabar lokal dan media televisi (RCTI) di tahun 2007. Hal tersebut diakibatkan adanya upaya untuk mengangkat tonggak ulin dari dalam tanah, yang ternyata memiliki panjang kurang lebih 2 meter dan diameter yang lumayan besar (Foto 3). Upaya pengangkatan kayu-kayu ulin tersebut dilakukan oleh pemilik tanah yang sebelumnya telah membeli areal perumahan tersebut dari penduduk



Foto 3. Tampak sebagian gelondongan ulin yang sudah diangkat dari dalam tanah (Dok. Balai Arkeologi Banjarmasin).

setempat. Pada akhirnya polisi ikut turun tangan dengan melarang aktivitas pengangkatan gelondongan ulin tersebut.

Sebenarnya keberadaan kayu ulin tersebut sudah pernah disurvei oleh Balai Arkeologi Banjarmasin pada tahun 1994 (Sunarningsih *et al.*, 2007). Kegiatan survei tersebut menghasilkan data berupa informasi penduduk tentang temuan artefaktual berupa kapak, beliung, dayung, perhiasan (cincin emas) dan kowi. Luas situs diperkirakan mencapai 0.5 hektar. Dari hasil pengamatan dapat dilihat adanya sebaran 20 tonggak kayu ulin yang tampak di permukaan tanah setinggi 40 cm, dengan ukuran diameter yang beragam. Di sekitar tonggak tersebut ditemukan juga fragmen keramik asing. Dari tahun 1994 tersebut belum ada kegiatan penelitian arkeologi yang dilakukan sampai pada akhirnya tonggak-tonggak tersebut diangkat oleh pemilik tanah.

Selanjutnya, dibentuklah tim penelitian arkeologi untuk meneliti di areal pengangkatan tonggak-tonggak kayu ulin (Wasita, 2007). Hasil ekskavasi yang dilakukan menunjukkan bahwa tonggak-tonggak kayu ulin tersebut mempunyai pola dan disatukan dengan konstruksi kalang sunduk, agar dapat berdiri kokoh saling mendukung di atas tanah berawa yang labil. Berdasarkan jumlah tonggak dan besar diameternya, bangunan di areal situs ini merupakan bangunan besar. Selanjutnya

rekomendasi terhadap Situs Patih Muhur agar dijadikan kawasan CB sudah dilayangkan ke pemerintah daerah setempat. Akan tetapi, tindak lanjut terhadap nasib situs ini oleh pemerintah daerah setempat masih belum jelas.

3.6 Situs Permukiman di Gambut

Permukiman kuna di Gambut juga berada di daerah berawa dan di tepian sungai yang sudah mati, tepatnya di Karanganyar, Kabupaten Banjar (Wasita, 2007). Penduduk menemukan artefak dari kayu, yaitu antara lain dayung, ember dan tutupnya, fragmen perahu, dan tonggak kayu. Selain itu juga ditemukan fragmen gerabah dan pipisan. Informasi keberadaan situs ini juga berasal dari penduduk yang menawarkan benda temuannya ke Museum Lambung Mangkurat (Banjarbaru). Pihak museum selanjutnya mengajak tim Balai Arkeologi Banjarmasin untuk melihat temuan tersebut yang disimpan di salah satu rumah penduduk. Setelah melakukan pengamatan terhadap temuan, kunjungan dilanjutkan ke kawasan situs. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat sekitar, di sungai tidak jauh dari lokasi permukiman kuna juga pernah ditemukan sebuah kapal yang terbuat dari kayu ulin. Oleh karena ukurannya yang cukup besar, kayu ulin penyusun kapal dimanfaatkan oleh masyarakat untuk membuat jembatan di wilayah mereka. Dari hasil survei awal tersebut diputuskan untuk melakukan penelitian di kawasan tersebut dengan metode ekskavasi, pada tahun 2007.

3.7 Situs Benteng Tabanio

Situs Tabanio adalah sebuah benteng Belanda yang terletak di tepi Sungai Tabanio tepatnya di Desa Tabanio, Kecamatan Takisung, Kabupaten Tanah Laut. Oleh karena letaknya yang tidak jauh dari pantai maka sebagian besar penduduk di desa ini mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan. Pada masa lalu benteng ini memegang peranan yang penting pada masa Belanda guna memonopoli perdagangan

lada dan mengawasi serta melindungi diri dari ancaman politik dalam perdagangan. Selanjutnya benteng ini juga menjadi saksi perang Banjar. Pada tahun 1859, benteng ini berhasil direbut dan diduduki oleh Kerajaan Banjar. Itulah mengapa kondisi benteng ini sudah hancur karena adanya peperangan di daerah kawasan tersebut, dan selanjutnya dihancurkan. Pada tahun 1994, Balai Arkeologi mengadakan survei dan hanya mendapati sebidang tanah berukuran 200 x 150 meter dengan permukaan tanah yang tidak rata (Tim Penelitian, 1995/1996). Selanjutnya, pada tahun 1995 dilakukan penelitian arkeologi dengan metode ekskavasi untuk mengumpulkan data. Penelitian dilanjutkan lagi pada tahun 1996 dan 1999. Setelah itu, situs tidak diteliti



Foto 4. Tampak jalan yang dibangun melintasi Situs Tabanio baru diperbaiki dengan menaruh batu di atasnya. (Dok. Balai Arkeologi Banjarmasin).

lagi tetapi sudah ditetapkan menjadi kawasan CB. Sepuluh tahun kemudian, tepatnya sejak tahun 2009 -- 2011 kawasan situs dipakai untuk

Tabel 1. Situs Arkeologi di Kalimantan Selatan yang Mengalami Penjarahan.

No.	Situs Arkeologi	Jenis Situs	Periodisasi	Sebab Kerusakan	Keterangan
1	Situs Nagara, meliputi kawasan yang luas berada di sepanjang aliran Sungai Nagara	Pemukiman kuna	Masa Sejarah (Pengaruh Hindu-Budha, sekitar abad ke-13-14 Masehi)	Aktivitas penduduk mencari barang berharga	Temuan banyak berupa peralatan dari kayu (alat pertanian, dayung, wadah, gasing), manik-manik (batu dan kaca), fragmen gerabah (wadah dan bukan wadah), keramik asing, dan sisa perahu
2	Situs Kandangan, meliputi dua situs di tepi Sungai Amandit, yaitu Jambu Hulu dan Jambu Hilir	Pemukiman kuna	Masa Prasejarah (Jambu Hilir, 3000 SM) dan Sejarah (Jambu Hulu, 1000 Masehi)	Aktivitas masyarakat untuk mencari barang berharga (Jambu Hulu dan Hilir); pembuatan saluran irigasi oleh pemerintah daerah (Jambu Hilir)	Temuan banyak berupa pecahan keramik asing, pecahan gerabah, dan manik-manik
3	Situs Kalumpang, ada di dua tempat, yaitu di Desa Balanti dan di Tanggul (tepi Sungai Terate)	Pemukiman kuna di tepi Sungai Terate dan Anak Sungai Amandit	Masa Sejarah	Pemukiman baru di atas situs, dan aktivitas perkebunan sawit	Pecahan gerabah, tiang kayu ulin
4	Situs Gua Gunung Batubuli	Pemukiman di dalam gua	Masa Prasejarah (awal Holosen)	Aktivitas masyarakat yang mencari kotoran kelelawar (<i>guano</i>) sebagai pupuk tanaman	Temuan berupa alat dari batu, tulang, kerangka manusia, dan pecahan tembikar

(Sambungan **Tabel 1.** Situs Arkeologi di Kalimantan Selatan yang Mengalami Penjarahan.)

No.	Situs Arkeologi	Jenis Situs	Periodisasi	Sebab kerusakan	Keterangan
5	Situs Patih Muhur	Pemukiman kuna di tepi Sungai Barito	Masa Sejarah/ klasik (abad ke-14 Masehi)	Aktivitas masyarakat yang mengambil tonggak kayu ulin yang tertata rapi di situs yang merupakan tiang bangunan kuna	Tiang kayu ulin (gelondongan) yang ditata dengan konstruksi kalang sunduk, pecahan keramik asing, dan fragmen gerabah
6	Situs Gambut	Pemukiman kuna di tepi sungai (anak Sungai Martapura)	Masa Sejarah	Aktivitas masyarakat yang mengambil sisa kayu perahu kuna	Perahu kuna
7	Situs Benteng Tabanio	Benteng Belanda di tepi laut	Masa Sejarah	Aktivitas masyarakat yang mengambil sisa batubata dan pembuatan jalan beraspal oleh pemerintah daerah	Temuan yang tersisa adalah pondasi benteng yang berada di dalam tanah, serta bekas parit yang mengelilingi benteng

kegiatan workshop arkeologi yang melibatkan pelajar SMA di wilayah Kalimantan Selatan untuk belajar metode penelitian arkeologi dengan ekskavasi. Namun kondisi situs sudah berubah, yaitu dengan dibangunnya jalan beraspal tepat membelah kawasan benteng ini (Foto 4).

Untuk dapat membandingkan jenis dan kondisi situs yang telah diuraikan di atas dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut.

4. Kerusakan Situs Arkeologi dan Penyebabnya

Dari pemaparan di atas dapat dilihat bahwa masing-masing situs memiliki cerita yang berbeda-beda sebelum akhirnya diketahui oleh Balai Arkeologi Banjarmasin dan dilakukan penelitian arkeologi. Tidak dapat dipungkiri bahwa faktor ekonomilah yang mendominasi terjadinya penjarahan terhadap situs arkeologi seperti kasus-kasus di atas yang terjadi di Kalimantan Selatan. Selain itu, kondisi tersebut diperparah dengan kurangnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya sebuah data arkeologi bagi ilmu pengetahuan. Pendulungan yang telah mereka lakukan

dianggap sesuatu hal yang lumrah dan tidak melanggar hukum. Oleh karena kegiatan tersebut tampaknya mendapat dukungan dari masyarakat sekitar yang juga ingin mengambil keuntungan, yaitu menjadi penadah barang temuan tersebut untuk dijual ke kolektor dengan harga yang berlipat.

Kondisi situs permukiman yang terbuka dan mencakup kawasan yang sangat luas tentunya menjadi satu kendala tersendiri untuk memantau kegiatan masyarakat. Kerjasama yang saling menguntungkan antara pemilik tanah dan pendulang (yang kadang berbeda orangnya) semakin menyuburkan kegiatan pendulungan sisa permukiman kuna sebagaimana yang terjadi di sepanjang tepian Sungai Nagara. Di sisi lain, aparat pemerintah terkait juga kurang perhatiannya terhadap masalah penemuan benda purbakala. Pilihan masyarakat untuk menjual langsung ke pedagang di pasar atau penadah di desanya menjadi keputusan yang terbaik bagi mereka. Selama ini, berdasarkan pengalaman penulis sebagai salah satu peneliti di Balai Arkeologi untuk mengetahui keberadaan kegiatan pendulungan adalah dengan aktif

mencari informasi yang datang dari berbagai sumber dan berusaha dengan tanggap untuk segera mendatangi tempat temuan dan mendokumentasikannya. Akan tetapi, untuk membeli benda-benda temuan tersebut (terutama yang jenisnya unik dan langka) tidak dapat melakukannya.

Selama ini yang dilakukan oleh peneliti di saat menemukan benda arkeologi yang sudah dimiliki oleh masyarakat di sekitar situs hanya bisa meminjam untuk didokumentasikan dan dicatat seperlunya. Penemuan tersebut selanjutnya dilaporkan dalam bentuk tulisan di dalam Laporan Penelitian Arkeologi. Biasanya, penemu mengizinkan untuk didokumentasi bahkan untuk dibeli dengan harga sesuai keinginan mereka. Selanjutnya hal lain yang selama ini sudah dilakukan dalam penelitian adalah mengadakan penyuluhan terhadap masyarakat sekitar tentang hasil penelitian yang dilakukan dan juga tentang pentingnya keberadaan situs bagi ilmu pengetahuan. Pesan untuk jangan melakukan pendulangan dan melaporkan benda temuan ke aparat setempat selalu disampaikan. Sosialisasi UU Cagar Budaya juga diselipkan di dalamnya, namun hasilnya belum maksimal. Masyarakat ternyata masih menaruh curiga juga terhadap kebenaran tim peneliti yang datang ke tempat mereka, dipikirkannya tim hanya semata-mata untuk mencari harta karun di tempat mereka. Oleh karena itu, kegiatan yang dilakukan di tempat biasa mendulang harus dilakukan dengan cukup hati-hati, perlu ditumbuhkan rasa percaya pada diri masyarakat bahwa kegiatan tersebut murni untuk ilmu sebagai bagian dari tugas negara, dan tidak untuk mencari keuntungan secara finansial.

Hal yang berbeda terjadi di Situs Benteng Tabanio yang rusak akibat perang. Akan tetapi, pada akhirnya benteng ini juga dijarah terutama batu batanya untuk dimanfaatkan kembali oleh masyarakat sekitar. Selain itu ada juga situs yang dijarah setelah dilakukan penelitian, ada juga yang dijarah sebelum dan sesudah dilakukan penelitian arkeologi. Bahkan sesudah status situs

sudah dilindungi dan berstatus sebagai CB.

Situs yang kondisinya rusak akibat kegiatan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah juga ada, yaitu Situs Jambu Hilir dan Situs Benteng Tabanio. Pemanfaatan situs oleh pemerintah daerah yang juga berarti melakukan perusakan terhadap situs sangat disayangkan, apalagi dengan situs yang sudah berstatus CB. Namun, kegiatan tersebut nampaknya juga sangat dibutuhkan oleh masyarakat setempat seperti halnya pembangunan saluran irigasi dan jalan aspal. Bangunan tersebut pastinya akan memberi manfaat yang banyak bagi masyarakat. Penulis melihat bahwa memang kegiatan penelitian arkeologi seringkali berbenturan dengan kegiatan pembangunan. Namun demikian, sebenarnya jalan tengah bisa tetap ditempuh sehingga penelitian tetap bisa dilakukan untuk mendapatkan data arkeologi, dan kegiatan pembangunan untuk masyarakat tetap dapat dilakukan. Tentunya tidak semua situs harus dibebaskan untuk dijadikan CB, sebagaimana terjadi di Situs Jambu Hilir yang tidak ditetapkan sebagai kawasan berstatus CB. Hanya saja kebetulan kawasan yang dijadikan proyek irigasi belum sempat diteliti.

Keterbatasan waktu dan dana yang dimiliki oleh Balai Arkeologi Banjarmasin untuk melakukan penelitian secara cepat dan menyeluruh kadang memang bisa menimbulkan masalah. Dengan jumlah peneliti yang ada tampaknya masih belum mencukupi untuk dapat menyelesaikan berbagai masalah penelitian di empat Provinsi Kalimantan. Salah satu kebijakan untuk melakukan keseimbangan penelitian di seluruh Kalimantan menjadi salah satu penyebabnya sehingga banyak penelitian yang tertunda dan baru dilanjutkan setelah 10 tahun berlalu. Selama waktu tersebut keberadaan situs tidak terpantau dengan baik, karena tampaknya pihak aparat pemerintah terkait (*stakeholder*) di daerah, dimana situs berada juga kurang perhatiannya. Hal yang perlu dipertanyakan adalah dibuatnya jalan aspal tepat di tengah

Situs Benteng Tabanio. Jelas terlihat kurangnya penghargaan dan perhatian terhadap situs ini. Kurangnya perhatian dari pemerintah daerah tampak jelas juga pada hasil penelitian terhadap tiang ulin yang ditemukan di Situs Patih Muhur. Melalui rekomendasi yang dikirimkan bersamaan dengan hasil penelitian di situs tersebut sampai dengan saat ini belum terdengar kabar tindak lanjut dinas terkait.

5. Upaya Mengantisipasi Kegiatan yang Merusak Situs

Sebenarnya hal-hal yang berkaitan dengan benda, bangunan, struktur, dan kawasan yang diduga sebagai benda cagar budaya sudah diatur secara terperinci dalam Undang-undang Cagar Budaya No. 11 Tahun 2010 yang merupakan pengganti Undang-undang No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya. Sosialisasi terhadap undang-undang tampaknya harus lebih gencar dilakukan. Selain itu, penerapan hukum penjarahan dan atau denda dalam jumlah yang sudah ditetapkan dalam undang-undang harus benar-benar dilakukan. Dengan demikian masyarakat akan berpikir ulang untuk melakukan pendulangan dan tidak menganggap kegiatan tersebut sebagai hal yang lumrah. Tentunya hukuman tersebut diterapkan tidak dengan tebang pilih, misalnya hanya masyarakat saja yang dapat dikenakan hukuman tetapi tentunya juga aparat pemerintah yang telah dengan sengaja merusak benda cagar budaya. Selama ini, hukum tidak berlaku sesuai yang sudah ditetapkan dengan undang-undang sehingga kegiatan penjarahan masih banyak dijumpai.

Masalah kemudian bisa muncul apabila upaya sosialisasi terhadap undang-undang ini tidak dapat dilakukan dengan semestinya. Sebenarnya di era otonomi daerah sekarang ini, pemerintah daerah lah yang tepat untuk mensosialisasikannya kepada semua lapisan masyarakat dan juga terhadap aparat pemerintah daerah yang terkecil dan paling sering berurusan langsung dengan masyarakat, misalnya saja

kepala desa. Sebagai tokoh masyarakat desa, tokoh ini sangat berperan dalam upaya mencegah kegiatan masyarakat yang berefek merusak situs. Meskipun tentunya masyarakat tetap boleh beraktivitas sebagaimana biasanya terhadap lahan pertanian mereka ataupun beraktivitas menambang pasir di sungai. Apabila menemukan sesuatu hendaknya mereka dapat melaporkannya ke aparat desa.

Namun demikian, upaya ini tidaklah mudah untuk dilakukan. Hal tersebut tampak pada pengalaman yang sudah terjadi pada saat UU No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya masih berlaku, penerapan hukuman yang seharusnya dijatuhkan kepada pihak yang merusak keberadaan CB tidak berjalan. Hal tersebut tampak nyata pada pembangunan jalan di atas Situs Tabanio. Selama ini memang tampak jelas bahwa pembangunan fisik yang mempengaruhi kepentingan orang banyaklah yang selalu mendapat tempat. Sebaliknya penghargaan terhadap keberadaan situs sebagai salah satu saksi bisu sebuah sejarah masih sangat kurang. Tampaknya dengan diberlakukannya otonomi daerah juga mempengaruhi pemerintah daerah dalam menyusun kebijakan untuk memprioritaskan pembangunan fisik di daerah mereka, meskipun harus mengorbankan kawasan cagar budaya. Perhatian terhadap data masa lalu sangat kurang sehingga apabila mereka membangun suatu kawasan tertentu tidak dapat mengetahui apakah wilayah tersebut mengandung data arkeologi atau tidak. Atau sebenarnya mereka mengetahui tetapi tidak mau merepotkan diri mereka sendiri dengan menunda proyek agar tim penelitian arkeologi bekerja terlebih dahulu untuk mendata seluruh temuan.

Paling tidak, upaya sosialisai pada saat penelitian dan melibatkan sebagian masyarakat pada saat kegiatan penelitian arkeologi sudah dilakukan. Meskipun demikian, upaya tersebut belum menampakkan hasilnya. Kegiatan mendulang masih tetap saja dilakukan oleh masyarakat karena terdesak oleh kebutuhan

ekonomi. Melibatkan anggota masyarakat umum dalam jumlah besar pada kegiatan penelitian arkeologi (menjadi anggota tim, misalnya), memang belum dilakukan. Meskipun demikian, kegiatan yang melibatkan pelajar dengan didampingi oleh guru mereka, dari beberapa sekolah menengah atas di Kalimantan Selatan sudah dilakukan, yaitu melalui kegiatan workshop arkeologi. Para pelajar diajak untuk mempelajari proses penelitian arkeologi dengan harapan dapat ditumbuhkan semangat dalam diri generasi penerus untuk menumbuhkan rasa ikut memiliki data arkeologi. Dalam kegiatan workshop tersebut, pelajar diberi kesempatan juga untuk melakukan interpretasi terhadap data arkeologi yang mereka temukan.

Selalu melibatkan masyarakat dalam kegiatan arkeologi, tampaknya sudah menjadi kebutuhan. Dengan harapan bahwa pada akhirnya, masyarakat akan sadar dan mengetahui pentingnya arkeologi bagi kehidupan mereka, sehingga dukungan dari masyarakat untuk ikut menjaga kelestarian benda cagar budaya akan dapat tercapai pada suatu saat nanti, mungkin pada saat kesejahteraan masyarakat sudah terpenuhi.

6. Penutup

Tampaknya kesadaran akan pentingnya data masa lalu dan adanya keinginan kuat untuk melindunginya harus ditumbuhsurkan terutama di dalam diri pemerintah daerah dan jajaran di bawahnya. Dengan demikian, koordinasi dengan aparat pemerintah pusat yang ada di daerah dapat terjalin dengan serasi dan kompak. Kerjasama dengan pihak kepolisian tentu saja juga tidak dapat dilupakan, demi tegaknya penerapan sanksi pidana bagi pelanggar hukum CB. Oleh karena itu, dibutuhkan sosialisasi UU No. 11 Tahun 2010 secara gencar di wilayah Kalimantan Selatan khususnya, dan wilayah Kalimantan pada umumnya. Di sini tentu saja pemerintah daerah sangat berperan dalam kegiatan sosialisasi, dan akan lebih bermakna apabila sebuah organisasi

profesi seperti IAAI (Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia) dapat mengambil tempat dalam kegiatan sosialisasi tersebut. Keterlibatannya tentu akan menjadi nilai tersendiri bagi masyarakat sebagai wakil dari sebuah organisasi di luar pemerintah.

Daftar Pustaka

- Anggraeni dan Sunarningsih. 2008. "The Prehistoric Settlement at Jambu Hilir, South Kalimantan Province, Indonesia", dalam *Journal Bulletin of the Indo-Pacific Prehistory Association* vol. 28: 120-26.
- Nasruddin. 1996/1997. "Ekskavasi Situs Jambu Hilir, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Provinsi Kalimantan Selatan". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin (tidak terbit).
- Renfrew, Colin dan Paul Bahn. 2012. "Whose past? Archaeology and the public" dalam *Archaeology: theories, methods, and practice*, hal. 535-548 6th edition. London: Thames &Hudson Ltd.
- Sunarningsih. 2007. "Penelitian Ekskavasi Permukiman di Nagara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin (tidak terbit).
- Sunarningsih, et al. 2007. "Temuan Tonggak Kayu Ulin di Desa Patih Muhur Lama, Kecamatan Anjir Muara, Kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan". *Laporan Peninjauan*. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Tanudirjo, Daud Aris. 2011. "Arkeologi dan Masyarakat", dalam *Arkeologi dan publik*, Sumijati As dan Tjahjono Prasadjo (ed.), hal. 2-12. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.

- Tim Penelitian. 1995/1996. "Ekskavasi Situs Benteng Tabanio Tahap I, Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Widianto Harry, Truman Simanjuntak, dan Budianto Toha. 1997. "Ekskavasi Situs Gua Babi, Kabupaten Tabalong, Provinsi Kalimantan Selatan". *Berita Penelitian Arkeologi* No. 01. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Wasita. 2007. "Ekskavasi Permukiman Lahan Basah di Situs Gambut, Kabupaten Banjar dan Patih Muhur, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Banjarmasin: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Widianto Harry dan Retno Handini. 2003. "Karakter Budaya Prasejarah di Kawasan Gunung Batubuli, Kalimantan Selatan: Mekanisme Hunian Gua Pasca Plestosen". *Berita Penelitian Arkeologi* No. 12. Banjarbaru: Balai Arkeologi Banjarmasin.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.

PERMUKIMAN KUNA DI KAWASAN WAY SEKAMPUNG, LAMPUNG, PADA MASA ŚRIWIJAYA

Nanang Saptono

Balai Arkeologi Bandung, Jl. Raya Cinunuk Km 17, Cileunyi, Bandung 40623
nangsap@yahoo.co.id

Abstrak. Lampung pernah menjadi bagian dari wilayah kekuasaan Śriwijaya. Hal ini ditandai oleh temuan Prasasti Palas Pasemah, Bungkuk, dan Batu Bedil yang merupakan prasasti dari masa Śriwijaya. Prasasti, terutama prasasti peringatan, pasti ditempatkan di areal permukiman. Selain lokasi prasasti, kawasan permukiman dapat dilacak melalui tinggalan arkeologis. Melalui pendekatan arkeologi keruangan dapat diperoleh gambaran tentang pola permukiman di sepanjang aliran Way Sekampung. Pada dasarnya kawasan di sepanjang sungai dapat dibedakan menjadi kawasan hulu dan hilir. Kawasan hulu cenderung merupakan kawasan masyarakat penganut Hindu, sedangkan di hilir merupakan masyarakat penganut Buddha. Pada kedua permukiman kelompok masyarakat tersebut juga terdapat jejak religi budaya megalitik.

Kata kunci: Prasasti, Permukiman, Arca, Kawasan Hulu, Kawasan Hilir, Hindu, Buddha, Religi, Way Sekampung.

Abstract. Old Settlement in Way Sekampung Area, Lampung, during The Śrivijaya Period. Lampung had a Śrivijaya Empire. The inscriptions of Palas Pasemah, Bungkuk, and Batu Bedil are an inscriptions of the Śrivijaya Kingdoms. Inscriptions, especially inscriptions warning, definitely placed at the residential location. In addition to the location of the inscription, the settlement can be traced through the distribution of archaeological remains which have the same background with the inscription. Through spatial archaeological approaches settlement and community life along the Way Sekampung can be determined. Along the river there are two regions upstream and downstream areas. Upstream region end to be the Hindu community while downstream is a Buddhist society. Both groups are still running religious megalithic culture.

Keywords: *Inscriptions, Settlements, Statues, the upstream, Downstream, Hindu, Buddhist, Religions, Sekampung River.*

1. Pendahuluan

Perkembangan sejarah budaya masyarakat Lampung telah melalui beberapa babakan sejak dari masa prasejarah, klasik, hingga masa Islam sebagaimana umumnya terjadi di seluruh Indonesia. Babakan sejarah budaya masa klasik menunjuk pada suatu babakan saat masyarakat Indonesia mendapat pengaruh budaya India. Di Lampung, pada masa klasik hampir tidak ditemukan adanya kerajaan yang identik dengan pusat peradaban. Beberapa sumber tertulis dan data artefaktual yang ada hanya sedikit sekali yang bisa mengungkap pusat budaya klasik di Lampung.

Munculnya istilah Lampung mungkin masih relatif baru. Asumsi ini didasari pada kenyataan bahwa jarang didapatkan sumber sejarah masa klasik yang menyebut Lampung. Sumber sejarah yang menyinggung keberadaan Lampung adalah *Nāgarakrētāgama* dan *Amanat Galunggung*. Prapanca pada pupuh XIII dan XIV menyebut daerah-daerah Melayu yang berada di bawah kekuasaan Majapahit. Daerah-daerah itu adalah Jambi, Palembang, Toba, Dharmasraya, Kandis, Kahwas, Minangkabau, Siak, Rokan, Kampar, Pane, Kampe, Haru, Mandailing, Tamihang, Parlak, Padang Lawas,

Naskah diterima tanggal 12 Februari 2013 dan disetujui tanggal 9 September 2013.

Samudra, Lamuri, Batan, Lampung, dan Barus (Muljana, 1979: 146). Sumber sejarah lebih muda yang menyebut Lampung adalah *Amanat Galunggung* (kropak, 632). Naskah ini terdiri 6 lembar atau 13 halaman, ditulis dengan menggunakan huruf dan bahasa Sunda Kuna. Isi naskah berupa ajaran hidup yang diwujudkan dalam bentuk nasehat-nasehat. Dalam hal ini adalah nasehat Rakeyan Darmasiksa (1175 – 1297) kepada puteranya yang bernama Sang Lumahing Taman, beserta cucu, cicit, dan keturunannya. Pada pupuh II (4) disebutkan:

*...jaga dapetna pretapa dapetna
pegengeun sakti, beunangna (ku)
Sunda, Jawa, Lapung, ... (...waspadalah
kemungkinan direbutnya kemuliaan dan
pegangan kesaktian oleh Sunda, Jawa,
Lampung...).*

Selanjutnya pada pupuh III (3) disebutkan:

*...jaga beunangna kabuyutan ku Jawa, ku
Baluk, ku Cina, ku Lapung, ku sakalih...
(...cegahlah terkuasainya kabuyutan oleh
Jawa, oleh Baluk, oleh Lampung, oleh
yang lainnya...)* (Danasasmita, 1987).

Kedua sumber sejarah tersebut menggambarkan bahwa pada masa Kerajaan Majapahit (abad ke-13--15) dan Kerajaan Sunda (abad ke-10--16) masyarakat Lampung sudah berinteraksi dengan kerajaan-kerajaan yang sudah mendapat pengaruh budaya India.

Gambaran masyarakat Lampung pada abad ke-16 juga diceritakan oleh berita asing dari Portugis. Perjalanan Tomé Pires dari Laut Merah ke Jepang pada tahun 1512 hingga 1515 memberikan gambaran tentang keadaan dua lokasi di Lampung yaitu Tulangbawang dan Sekampung. Lokasi Tulangbawang berbatasan dengan Sekampung dan Andalas. Sebagian masyarakat Tulangbawang masih kafir atau penyembah berhala. Daerah ini merupakan penghasil lada, emas, kapas, lilin, rotan, beras, ikan, dan buah-buahan. Jalan masuk satu-satunya hanya melalui sungai. Perdagangan dilakukan dengan Jawa dan Sunda. Barang

dagangan dikumpulkan kemudian dilakukan perdagangan antar pulau. Perjalanan dari Tulangbawang ke Sunda menyeberangi lautan dalam sehari, sedangkan ke Jawa memerlukan waktu dua hari (Corteseo, 1967: 158--9).

Sekampung merupakan daerah yang barang komoditasnya sangat melimpah. Perdagangan antarpulau di Sekampung dilakukan dengan Sunda dan Jawa. Barang dagangan meliputi kapas, emas, madu, lilin, rotan, dan lada. Bahan makanan yang diperdagangkan berupa beras, daging, ikan, minuman keras (*wines*), dan buah-buahan. Penguasa (*pate*) dan masyarakat Sekampung masih kafir. Dari Sekampung menyeberang ke Jawa dengan menggunakan perahu (*lancharas*) dapat ditempuh dalam waktu tiga hari, sedangkan ke Sunda selama satu hari (Corteseo, 1967: 158).

Selain sumber tertulis, budaya masa klasik di Lampung juga ditunjukkan oleh adanya beberapa tinggalan arkeologis. Prasasti Palas Pasemah yang ditemukan pada tahun 1958 di tepi Way Pisang, Kalianda, Lampung Selatan dan Prasasti Bungkuk yang ditemukan pada tahun 1985 di Desa Bungkuk, Lampung Timur menunjukkan bahwa Lampung pada masa klasik merupakan wilayah kekuasaan Śriwijaya (Boechari, 2012; Hardiati, 2010; Purwanti, 1995: 98). Prasasti Batu Bedil di Kabupaten Tanggamus juga menunjukkan bahwa Lampung merupakan bagian dari wilayah Śriwijaya (Soekmono, 1985: 49-50). Berdasarkan sumber sejarah dan data arkeologis berupa prasasti, kawasan sepanjang Way Sekampung merupakan kawasan yang cukup ramai pada masa klasik khususnya ketika Śriwijaya menguasai Lampung.

Prasasti dibuat untuk memperingati sesuatu atau untuk memberikan suatu seruan, baik itu yang bersifat ajaran atau perintah. Dengan demikian keberadaan prasasti erat hubungannya dengan keberadaan suatu kelompok masyarakat. Prasasti-prasasti yang terdapat di Lampung Selatan dan Tanggamus

ditulis pada batu besar yang sangat mungkin tidak mengalami pemindahan tempat terlalu jauh.

Selain prasasti, bukti arkeologis yang memperlihatkan adanya kehadiran budaya klasik di kawasan Way Sekampung adalah arca-arca khususnya arca Hindu dan Buddha. Beberapa arca yang ditemukan sekarang tersimpan di Museum “Ruwa Jurai”. Berdasarkan bukti-bukti yang ada, permasalahan yang akan dikaji adalah bagaimana persebaran permukiman masyarakat di kawasan Way Sekampung masa Śriwijaya.

Untuk membahas permasalahan itu dilakukan melalui pendekatan arkeologi keruangan. Arkeologi keruangan pada dasarnya mempelajari ruang tempat ditemukannya hasil-hasil kegiatan manusia masa lampau, sekaligus mempelajari pula hubungan antar ruang dalam satu situs, sistem situs, beserta lingkungannya (Clarke, 1977). Untuk membahas permasalahan ini langkah pertama adalah membangun beberapa asumsi berkaitan dengan permukiman yaitu situs tempat ditemukannya prasasti, khususnya masa Śriwijaya, merupakan lokasi permukiman dengan corak budaya sesuai dengan tinggalan yang ada di situs itu. Asumsi selanjutnya adalah lokasi temuan artefak yang mempunyai ciri sebagai tinggalan dari masa klasik termasuk dalam kawasan permukiman. Langkah selanjutnya adalah melakukan *plotting* lokasi situs dan temuan artefak. Berdasarkan *plotting* lokasi kemudian dilakukan analisis kontekstual terhadap ciri budaya yang terdapat pada artefak dan situs.

2. Gambaran Umum Lampung

Pulau Sumatera berdasarkan sifat-sifat geomorfologisnya dapat dibagi dalam tiga bagian utama, yaitu Sumatera Selatan, Sumatera Tengah, dan Sumatera Utara. Daerah Lampung berada pada bagian Sumatera Selatan. Ciri geomorfologis sebagian besar Sumatera Selatan dapat digambarkan seperti blok-blok pegunungan yang dipuncaki oleh gunung

berapi. Di bagian timur laut blok pegunungan ini berupa pegunungan yang terbentuk oleh suatu *lipatan geosinklin*, yang kemudian melandai di bagian tenggara. Secara regional, Sumatera Selatan dapat dibagi menjadi beberapa unit geomorfologi, yaitu *blok Bengkulu*, *median graben*, *pegunungan median graben timur*, dan *dataran rendah Sumatera Timur* (Mangga *et al.*, 1994; Verstappen, 1973).

Provinsi Lampung memiliki luas 35.376,50 km² dan terletak di antara 105°45'-103°48" BT dan 3°45'-6°45" LS. Daerah ini di sebelah barat berbatasan dengan Samudera Hindia, di sebelah selatan dengan Selat Sunda, di sebelah timur dengan Laut Jawa, serta di sebelah utara dengan Provinsi Sumatera Selatan dan Provinsi Bengkulu. Keadaan alam daerah Lampung sebelah barat dan selatan, di sepanjang pantai, merupakan daerah yang berbukit-bukit sebagai sambungan dari jalur pegunungan Bukit Barisan; di tengah-tengah merupakan dataran rendah; sedangkan ke dekat pantai di sebelah timur, di sepanjang tepi Laut Jawa terus ke utara, merupakan daerah rawa-rawa perairan yang luas.

Daerah Lampung dapat dibagi dalam 5 (lima) unit topografi, yaitu (1) daerah topografis berbukit sampai bergunung; (2) daerah topografis berombak sampai bergelombang; (3) daerah dataran alluvial; (4) daerah rawa dataran pasang surut; dan (5) daerah *river basin*. Di kawasan Lampung terdapat beberapa sistem aliran sungai, yaitu Way Sekampung (panjang 265 km), Way Semangka (panjang 90 km), Way Seputih (panjang 190 km), Way Jepara (panjang 50 km), Way Tulangbawang (panjang 136 km), dan Way Mesuji (panjang 220 km). Daerah *river basin* Sekampung terletak di sebagian besar wilayah Kabupaten Tanggamus, Pesawaran, Lampung Tengah, Lampung Selatan bagian utara, hingga ke arah timur. Luas *river basin* ini mencapai 5.675 km² dengan panjang 6.223 km meliputi 12 cabang sungai.



Gambar 1. Relief Lampung (Sumber: Atlas Sumberdaya Wilayah Pesisir Lampung, 1999).

3. Prasasti-prasasti Śriwijaya di Daerah Aliran Way Sekampung

3.1 Prasasti Palas Pasemah

Situs Palas Pasemah berada di Desa Palas Pasemah, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan. Lokasi situs berada di tepi Way Pisang sebelah utara. Di sebelah utara merupakan kawasan permukiman sedangkan di sebelah selatan lahan perkebunan. Lahan situs merupakan taman purbakala yang luasnya sekitar 15 x 15 m. Di sebelah barat dan utara terdapat jalan setapak, sedangkan di sebelah timur kebun dan sebelah selatan situs merupakan aliran Way Pisang. Kondisi lahan miring ke arah selatan, Way Pisang. Menurut informasi juru pelihara situs, ketika dilakukan pembangunan pagar situs banyak ditemukan cangkang kerang laut. Kondisi sungai yang terlihat sekarang berupa sungai kecil yang lebarnya sekitar 4 m. Namun demikian di sebelah selatan sungai masih dijumpai adanya tanggul alam. Jarak antara tanggul alam yang berada di sisi utara hingga sisi selatan sekitar 25 m. Dengan demikian kemungkinan sungai

tersebut telah mengalami penyempitan. Aliran sungai kemudian masuk ke Rawa Sragi yang selanjutnya mengalir ke Way Sekampung.

Objek yang terdapat pada lahan taman purbakala adalah prasasti. Prasasti berada pada bangunan tanpa dinding yang terletak di bagian selatan lahan. Prasasti ini dahulu berada di aliran sungai. Bahan prasasti berupa batuan andesit. Bagian yang tampak sekarang berukuran tinggi 59 cm, lebar 76 cm. Bagian atas tebalnya 9 cm, sedangkan bagian bawah 30 cm. Sebelum disemen tinggi prasasti adalah 65 cm (Utomo, 2007: 10).



Foto 1. Prasasti Palas Pasemah (Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2009).

Huruf-huruf pada prasasti dalam kondisi sudah sangat aus, berukuran tinggi rata-rata 3 cm. Tulisan yang ada sebanyak 13 baris, huruf yang dipakai adalah huruf Pallawa dengan menggunakan bahasa Melayu Kuna. Menurut Boechari (2012), berdasarkan perbandingan bentuk huruf dengan prasasti-prasasti lainnya, prasasti Palas Pasemah diperkirakan ditulis pada akhir abad ke-7 Masehi. Isi prasasti merupakan peringatan ditaklukkannya daerah Lampung Selatan oleh Śriwijaya dan kutukan kepada siapa saja di daerah Bhumi Jawa dan Lampung yang berbuat jahat dan tidak mau tunduk kepada datu Śriwijaya (Boechari, 2012; Hardiati, 2010: 79).

3.2 Prasasti Bungkok



Foto 2. Prasasti Bungkok (Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2009).

Prasasti Bungkok ditemukan di tepi Way Sekampung. Pada saat ini sudah tidak berada di tempat asalnya tetapi tersimpan di Rumah Informasi Taman Purbakala Pugung Raharjo. Kondisi huruf-huruf pada prasasti sudah aus sehingga sulit dibaca tetapi diketahui bahwa aksara yang dipakai untuk menuliskannya adalah Pallawa terdiri 13 baris berbahasa Melayu Kuna (Utomo, 2007: 9). Bagian yang terbaca memuat kutukan sebagaimana prasasti Śriwijaya yang lain. Prasasti ini menyebut datu Śriwijaya. Dengan adanya prasasti ini menunjukkan bahwa jangkauan wilayah Śriwijaya meliputi Way Sekampung (Hardiati, 2010: 79 – 80).

3.3 Prasasti Batu Bedil

Situs Batu Bedil secara administratif berada di Desa Gunung Meraksa, Kecamatan Pulau Pangung, Kabupaten Tanggamus. Secara geografis lokasi ini berada di wilayah hulu Way Sekampung. Bentang alam daerah berupa pedataran bergelombang. Secara umum ketinggian berkisar antara 300 – 400 m dpl. Pemanfaatan lahan selain untuk pemukiman juga digunakan untuk lahan perkebunan, ladang, dan sawah. Sungai yang mengalir di daerah ini antara lain adalah Way Ulok Ngaherong beserta anak-anak sungainya dan Way Ilahan. Aliran Way Ulok Ngaherong dengan anak-anak sungainya bersatu dengan Way Ilahan. Sistem



Foto 3. Tinggalan megalitik di Situs Batu Bedil (Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2009).

aliran sungai ini selanjutnya bersatu dengan aliran Way Sekampung.

Situs Batu Bedil berada di dataran tinggi \pm 370 m dpl. Dataran ini merupakan rangkaian paling ujung selatan dari Bukit Barisan yang membentang di atas patahan Way Semangka. Di sebelah selatan situs mengalir Way Ilahan yang merupakan anak Way Sekampung, sedangkan di sebelah utara situs mengalir sungai kecil yang disebut Way Anak. Di antara situs dan kedua sungai tersebut terdapat lereng curam dengan kemiringan 45° – 60° . Situs Batu Bedil terletak di tepi jalan desa yang menghubungkan Desa Talang Padang dan Desa Air Bakoman. Sekitar situs pada umumnya merupakan kebun penduduk yang ditanami kopi.

Situs Batu Bedil merupakan kompleks megalitik memiliki luas sekitar 100 x 500 m. Situs terbagi menjadi Kompleks Batu Bedil I berada di sebelah barat dan Kompleks Batu Bedil II berada di sebelah timur. Kedua lokasi tersebut berjarak sekitar 100 m. Kompleks Batu Bedil I berada pada lahan seluas 100 x 50 m. Kompleks ini berada di lahan datar yang lebih tinggi dari daerah sekitarnya. Pada lahan ini terdapat prasasti dan sekelompok menhir yang membentuk formasi segi empat. Selain itu juga terdapat sebaran batu-batu besar.

Prasasti dituliskan pada seongkah batu berukuran panjang 185 cm, lebar 72 cm, tebal 55 cm. Tulisan prasasti digoreskan pada bagian



Foto 4. Prasasti Batu Bedil (Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2009).

batu yang menghadap ke utara. Prasasti terdiri atas 10 baris dengan tinggi huruf sekitar 5 cm. Tulisan tersebut berada dalam satu bingkai. Pada bagian bawah bingkai terdapat goresan membentuk padma atau bunga teratai. Kondisi huruf sudah aus sehingga banyak huruf yang sudah tidak terbaca lagi.

Di sebelah barat prasasti terdapat 14 menhir yang membentuk formasi segi empat. Menhir-menhir tersebut merupakan batu alam yang tidak menunjukkan tanda-tanda pengerjaan oleh manusia. Selain menhir di lahan ini juga terdapat sejumlah batu besar. Dilihat dari bentuknya batu-batu tersebut kemungkinan sebagai menhir maupun dolmen. Pada permukaan lahan sering terlihat adanya benda artefaktual berupa pecahan keramik dan tembikar.

Sebaran batu juga dapat dijumpai di beberapa lokasi di luar lahan berpagar. Di sebelah barat pagar Kompleks Megalitik I berjarak sekitar 50 m terdapat batu lumpang, yang oleh masyarakat dinamakan Batu Lesung.

Selain itu di dekat Batu Lesung juga terdapat 3 batu datar. Di sebelah selatan pagar berjarak sekitar 50 m pada kebun kopi terdapat sebaran batu alam yang mengelompok. Kompleks Batu Bedil II berada di sebelah timur, luas lahan sekitar 50 x 40 m dengan tinggalan berupa batu bergores, dolmen, batu lumpang, dan menhir.

4. Benda-benda Koleksi Museum Ruwa Jurai

Di Museum Ruwa Jurai tersimpan beberapa benda, di antaranya merupakan benda berlatarkan Hindu-Buddha yang ditemukan dari kawasan Way Sekampung. Benda-benda tersebut adalah sebagai berikut.

4.1 Arca Dewi Sri (1)

Arca dengan nomor koleksi 2634 (No. Inventaris 04.104; No. Registrasi 2201), ditemukan di Desa Banjar Agung, Kecamatan Talang Padang, Kabupaten Tanggamus. Arca berukuran tinggi keseluruhan 23,5 cm terbuat dari bahan perunggu, pada beberapa bagian berlapis emas.

Arca digambarkan dengan sikap badan berdiri tegak (*samabangga*) di atas lapik teratai (*padmāsana*). Tangan kanan ditekuk hingga siku kemudian diarahkan ke depan. Telapak tangan mengarah ke atas dengan beberapa jari dilipat. Sikap seperti ini merupakan penggambaran sedang memberi petunjuk atau disebut sikap *vitarkamūdra*. Tangan kiri di samping memegang setangkai padi (sikap *kastarimūdra*).

Mahkota yang dikenakan berbentuk dan bersusun mengecil ke atas (*jaṭamakuta*). Di bawah mahkota terdapat ikat dahi berhias permata. Hiasan telinga berupa sesumping dan anting-anting berbentuk panjang hingga mencapai pundak. Kalung yang dikenakan dilengkapi dengan hiasan di dada berbentuk kelopak bunga. Gelang tangan dan gelang lengan (kelat bahu) juga dihias dengan kelopak bunga. Upavita menjulur di bahu kiri lurus ke



Foto 5. Dewi Sri (Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2009).

bawah hingga pinggang kemudian mengarah ke kanan. Bagian badan mengenakan semacam baju tidak berlengan dari bahan kain tipis. Dari pinggang hingga atas mata kaki juga mengenakan kain tipis. Ikat pinggang berhias permata. Pada bagian pinggul terdapat sabuk berhias kelopak bunga. Seluruh hiasan kelopak bunga, permata, dan bagian bibir dilapisi emas.

4.2 Arca Dewi Sri (2)

Arca Dewi Sri (2) dengan nomor koleksi 3976 ditemukan di Pekon Rantau Tijing, Kecamatan Pugung, Kabupaten Tanggamus. Ukuran arca, tinggi keseluruhan 19 cm berbahan perunggu, pada beberapa bagian berlapis emas. Arca digambarkan dengan sikap badan berdiri tegak (*samabangga*) di atas lapik teratai (*padmāsana*). Tangan kanan menjulur ke bawah dengan telapak tangan terbuka mengarah ke atas. Sikap seperti ini disebut *varahasta* atau *varadahasta*. Tangan kiri menjulur ke bawah telapak mendatar menjepit tangkai padi.

Mahkota yang dikenakan berbentuk dan bersusun mengecil ke atas (*jaṭamakuta*). Di bawah mahkota terdapat ikat dahi berhias tiga tonjolan dilengkapi permata. Hiasan telinga berupa sumping dan anting-anting panjang hingga mencapai pundak. Kalung yang dikenakan dilengkapi dengan hiasan di dada berbentuk kelopak bunga. Gelang tangan dan gelang lengan juga dihias dengan kelopak bunga. Upavita menjulur di bahu kiri menyilang ke pinggang kanan. Bagian badan mengenakan semacam baju tidak berlengan dari bahan kain tipis. Dari pinggang hingga atas mata kaki juga mengenakan kain tipis. Ikat pinggang berhias permata. Pada bagian pinggul terdapat sabuk berhias kelopak bunga.

4.3 Arca Durgāmahisāsūramardinī

Arca dengan nomor koleksi 3685 (No. Inventaris. 04.287; No. Registrasi 3858) ini ditemukan di Desa Wana, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. Arca berukuran tinggi 20,5 cm, terbuat dari bahan perunggu.

Durgāmahisāsūramardinī diwujudkan dalam sikap berdiri di atas kerbau dengan kaki terbuka, badan agak miring (sikap *alidha*). Mahkota yang dikenakan berbentuk bertingkat semakin ke atas semakin kecil (*jaṭamakuta*). Pakaian digambarkan lengkap dengan kain panjang, ikat pinggang, kalung, hiasan dada, dan kelat bahu. Perlengkapan tersebut digambarkan penuh dengan hiasan ukiran. Tangan berjumlah delapan, tangan kanan paling atas memegang *vajra*, ke bawah selanjutnya memegang busur (*dhanu*), siput (*śaṅkha*), dan ekor kerbau. Tangan kiri paling atas memegang cambuk (*camara*), ke bawah selanjutnya memegang perisai (*kheṭaka*), trisula, dan rambut raksasa Aśura. Tangan kanan raksasa Aśura memegang gada. Kerbau yang diinjak Durgā dalam posisi keempat kaki tertekuk, posisi kepala lurus ke depan. Arca ini dilengkapi lapik berbentuk segi empat.



Foto 6. Durgamahisasuramrdini (Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2009).



Foto 7. Buddha (Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2009).

4.4 Arca Buddha

Arca Buddha dengan nomor koleksi 3044 (No. Inventaris 04.2789) ditemukan di Desa Ketapang, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan. Arca yang terbuat dari bahan perunggu berukuran tinggi 16 cm ini digambarkan dalam posisi duduk sedang bersemedi di atas lapik berbentuk kubus. Kedua kaki bertumpu pada bantalan padma. Posisi tangan ditekuk di depan dada dalam sikap memutar roda dunia (*dharmacakramūdra*). Arca berpakaian kain tipis yang menutup bahu kiri hingga pergelangan lengan kiri. Pundak di bagian kanan dibiarkan terbuka. Selain itu juga mengenakan tali kasta (*upavita*). Sebagaimana arca Buddha, arca ini digambarkan dengan rambut keriting. Pada atas kepala terdapat *usnisa*, pada dahi terdapat *ūrna*. Daun telinga panjang dalam posisi tergantung (menggelayut). Pada bagian belakang kepala terdapat *prabha* berbentuk meruncing ke puncak seperti kelopak bunga.

4.5 Arca Avalokiteśwara

Arca dengan nomor koleksi 695 (No. Inventaris 04.2775) ditemukan di Desa Ketapang, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan. Arca setinggi 34,5 cm terbuat dari bahan perunggu.

Arca dalam posisi berdiri di atas lapik padma. Di belakang arca dilengkapi sandaran (*stella*) berbentuk persegi semakin melebar ke atas dan membulat pada bagian puncak. Di bagian atas *stella* terdapat hiasan bulan sabit di kiri dan bulan purnama di kanan. Mahkota berbentuk *jatamatuka* dengan hiasan relief arca *Dhyani Buddha Amitabha* di bagian depan tengah. Di belakang kepala dilengkapi hiasan *prabha* berbentuk lidah api. Arca digambarkan bertangan delapan. Tangan kanan paling atas memegang tasbih (*aksamala*), tangan kedua dari atas memegang tangkai padma yang pada kelopaknya terdapat arca Buddha dengan kedua telapak bertemu di depan dada, tangan ketiga dari atas memegang kuncup bunga, tangan



Foto 8. Dhyani Bodhisatwa Avalokiteśwara (Dok. Balai Arkeologi Bandung, 2009).

kanan paling bawah terbuka. Tangan kiri paling atas menggenggam gulungan kertas, tangan kiri kedua dari atas memegang tangkai padma yang pada kelopakannya terdapat arca Buddha dengan kedua telapak bertemu di depan dada, tangan kiri ketiga dari atas memegang kuncup bunga, dan tangan kiri paling bawah membawa kendi.

Arca digambarkan dengan hiasan yang raya seperti ikat dahi, anting-anting, kalung, selempang, gelang lengan, gelang kaki, dan ikat pinggang. Bagian pinggul hingga pergelangan kaki mengenakan kain berkesan tipis. Kepala ikat pinggang digambarkan berhias kuntum bunga. Di bawah kepala ikat pinggang juga terdapat hiasan bermotif bunga. Pada kedua sisi arca, di samping kaki, terdapat dua pasang arca kecil, arca lelaki memegang kendi dan piring sedangkan dua arca putri bersikap tangan menangkup. Di belakang kedua pasang arca terdapat hiasan bunga yang keluar dari bonggol. Pada bagian atas latar arca terdapat empat kuntum padma yang dilengkapi empat arca Buddha kecil duduk pada bagian kelopakannya.

Hiasan berupa arca Buddha pada kelopak padma ini seperti pada bunga yang tangkainya dipegang arca utama.

5. Permukiman dan Kehidupan Masyarakat

5.1 Permukiman di Hulu dan Hilir

Pada masa klasik, saat pengaruh Hindu-Buddha sangat kuat, di Lampung tidak ada bukti adanya suatu pusat kerajaan (*kingdom*). Beberapa prasasti yang ditemukan di Lampung kebanyakan merupakan prasasti yang dikeluarkan oleh Śriwijaya. Dengan asumsi bahwa prasasti ditempatkan pada permukiman masyarakat, maka pada masa Śriwijaya berkuasa di Lampung terdapat tiga lokasi permukiman yang berada di tepi aliran Way Sekampung. Permukiman di sekitar Prasasti Palas Pasemah dan Prasasti Bungkok berada di wilayah hilir, serta permukiman di sekitar Prasasti Batu Bedil berada di wilayah hulu. Secara geografis kedua kawasan tersebut mempunyai bentang alam yang berbeda. Kawasan hulu bergunung-gunung dan bergelombang, sedangkan kawasan hilir berupa pedataran berawa-rawa. Pemilihan lokasi dengan bentang lahan tertentu untuk permukiman bukan tanpa alasan.

Kehidupan manusia banyak dipengaruhi dan mempengaruhi lingkungan alam tempat tinggalnya. Hubungan saling mempengaruhi atau hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan sekitarnya bagi manusia sendiri sangat dipengaruhi oleh sistem budaya yang dimilikinya. Dalam kehidupan sehari-hari, sistem budaya terwujud nyata dalam sistem budaya yang ideal dan faktual¹. Aktivitas manusia dikendalikan oleh sistem budaya ideal dan faktual, dalam hal hubungan timbal balik dengan lingkungannya menunjukkan bahwa manusia mengelola lingkungan sekitar. Lingkungan manusia didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berada di sekeliling

¹ Sistem budaya ideal adalah pedoman bagi orang untuk berperilaku sesuai dengan yang diharapkan. Sistem budaya faktual hanya berbentuk hal-hal yang dianggap sesuai dengan kondisi yang mereka hadapi sehari-hari.

manusia yang berpengaruh kepada kehidupan manusia itu sendiri. Faktor-faktor sistem biofisik (ekosistem) di sekitar manusia sangat beragam termasuk di dalamnya iklim, udara, air, tanah, tanaman, dan binatang. Hubungan timbal balik yang erat antara dua subsistem dapat berjalan baik dan teratur karena adanya arus energi, materi, dan informasi (Iskandar, 2001: 7-8). Sistem budaya ideal misalnya tampak pada hubungan manusia dengan lingkungan dalam kaitannya dengan penempatan bangunan suci yang diatur dalam kitab *Manasara Vastusastra* dan *Śilpasāstra*. Sumberdaya lingkungan merupakan hal yang penting diperhatikan bahkan bersifat menentukan dalam pengambilan keputusan mengenai penempatan bangunan suci (Mundardjito, 2002).

Dalam rangka mempertahankan hidup sehari-hari manusia akan memilih lokasi untuk bermukim pada wilayah yang menyediakan sumberdaya melimpah untuk mencukupi kehidupan. Manusia juga memilih lokasi yang dianggap aman. Lokasi permukiman dipilih pada bentang alam yang bisa memenuhi aktivitas budaya dan kebutuhan hidup. Permukiman biasanya mengelompok pada lokasi tertentu seperti lembah yang subur, dataran rendah, atau daerah perbukitan yang sesuai dengan budayanya (Trigger, 1968: 61).

Kawasan hulu Way Sekampung tempat prasasti Batu Bedil berada memperlihatkan kecenderungan adanya pemilihan lokasi dalam kaitannya dengan aspek religi, sedangkan permukiman di kawasan hilir cenderung lebih berkaitan dengan pola mata pencaharian. Prasasti Palas Pasemah di Kalianda dan Prasasti Bungkok di Jabung serta Prasasti Batu Bedil di Pulau Panggung merupakan prasasti dari Śriwijaya yang berbeda karakter.

Prasasti Palas Pasemah yang ditemukan di Kalianda, Lampung Selatan berisi peringatan penaklukan daerah Lampung dan Bhumijawa oleh Śriwijaya. Bhumijawa yang dimaksud adalah Tarumanegara (Boechari, 2012). Prasasti

Bungkok yang ditemukan di Desa Bungkok, Jabung, Lampung Timur juga berisi peringatan atas kekuasaan Śriwijaya di Lampung.

Penempatan prasasti pada suatu tempat pasti tidak tanpa alasan. Prasasti dikeluarkan untuk memberi informasi kepada siapa saja yang membacanya. Dengan demikian prasasti tidak mungkin ditempatkan pada daerah kosong tanpa masyarakat yang bermukim. Kondisi lokasi Prasasti Palas Pasemah masih bisa diketahui. Keadaan situs yang terlihat sekarang berupa perkampungan yang cukup padat. Artefak atau tinggalan benda arkeologis lain yang menunjukkan bekas pemukiman tidak ditemukan namun ada informasi dari juru pelihara bahwa ketika pembuatan bangunan untuk tempat prasasti, di lokasi itu banyak terdapat kulit kerang. Fakta berupa prasasti dan sangat sedikitnya artefak memberikan gambaran bahwa permukiman di tepi Way Pisang ketika Prasasti Palas Pasemah ditempatkan merupakan perkampungan yang tidak begitu besar. Kondisi ini menyiratkan bahwa daerah Lampung Selatan, dalam hal ini Palas Pasemah, merupakan daerah yang sekedar dijadikan titik antara untuk menyerang Bhumijawa.

Berbeda dengan Prasasti Palas Pasemah, isi Prasasti Batu Bedil menggambarkan adanya persentuhan religi masyarakat dengan Buddha. Prasasti Palas Pasemah berisi tentang peringatan penaklukan oleh Śriwijaya sedangkan Prasasti Batu Bedil berisi mantra. Tulisan pada Prasasti Batu Bedil sudah sangat aus sehingga sulit dibaca. Berdasarkan perbandingan hurufnya, Prasasti Batu Bedil diperkirakan berasal dari akhir abad ke-9 atau awal abad ke-10. Beberapa kata yang terbaca adalah *Namo Bhagawate* pada baris pertama dan *Swāhā* pada baris ke sepuluh. Menurut Soekmono, berdasarkan kata-kata tersebut menunjukkan bahwa Prasasti Batu Bedil berisi tentang mantra agama Buddha (Soekmono, 1985: 49 – 50).

Lokasi Prasasti Batu Bedil berada di lahan yang dibatasi dua sungai. Tinggalan arkeologis

lainnya yang ditemukan adalah bangunan megalitik. Di Batu Bedil I terdapat sekumpulan menhir, batu datar, dan prasasti sedangkan di Batu Bedil II ditemukan menhir, dolmen, batu bergores, dan lumpang batu. Di antara tinggalan monumental tersebut tersebar pecahan keramik dan gerabah yang menunjukkan bekas permukiman. Berdasarkan kondisi seperti ini memperlihatkan bahwa pada permukiman masyarakat terdapat juga monumen-monumen untuk sarana pemujaan kepada arwah nenek moyang. Lahan berupa punggung bukit yang diapit dua aliran sungai merupakan lokasi ideal untuk permukiman karena secara alami sungai dapat dijadikan benteng pertahanan dan sekaligus menyediakan keperluan air.

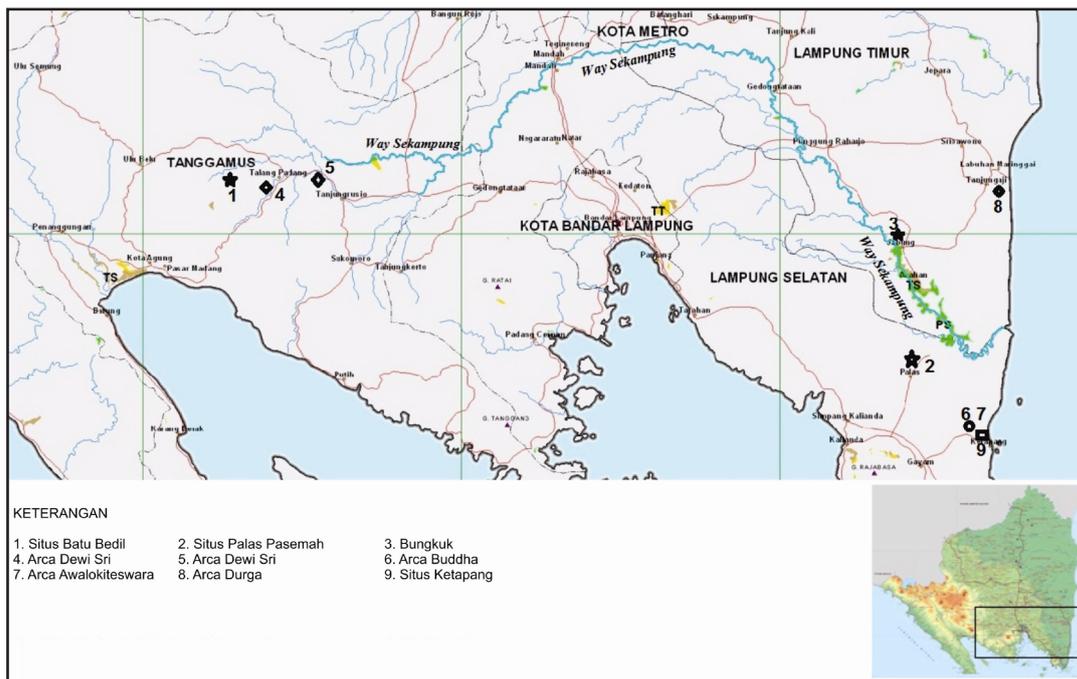
Kehidupan religi masyarakat ketika itu terlihat dari isi prasasti dan tinggalan monumental. Antara isi prasasti Batu Bedil dengan tinggalan arkeologis lain terlihat ada kesamaan watak yaitu menyangkut aspek religi. Isi prasasti berupa mantra dalam ajaran Buddha sedangkan tinggalan monumental yang ada merupakan bangunan untuk sarana ritual dalam tradisi megalitik. Menhir, dolmen, batu datar, dan batu bergores menunjukkan tinggalan yang ada kaitannya dengan kepercayaan tradisi megalitik. Menhir ialah batu tegak yang sudah dikerjakan atau belum dan diletakkan dengan sengaja di suatu tempat untuk memperingati arwah nenek moyang dan pengharapan kesejahteraan bagi yang masih hidup (Bintarti, 2010: 255). Menhir dapat berdiri tunggal maupun berkelompok membentuk formasi tertentu.

Dolmen susunan batu dengan bentuk umum adalah satu batu besar dan lebar yang ditopang beberapa batu lainnya sebagai penyangga. Dengan susunan yang demikian, dolmen sering kali disebut juga meja batu. Menurut H.R. van Heekeren, dolmen merupakan tinggalan masyarakat pendukung budaya megalitik yang bisa dikaitkan dengan upacara penguburan. Selain itu dolmen juga berfungsi sebagai tempat duduk yang dipergunakan

dalam upacara pemujaan kepada arwah leluhur. Susunan dolmen ada yang berdiri sendiri, dilengkapi dengan menhir, dan ada pula yang tersusun dengan tinggalan megalitik lain seperti menhir, sebaran batuan, tahta batu, dan batu temu gelang (*stone enclosure*). Dolmen yang tersusun dengan tinggalan megalitik lainnya menunjukkan bahwa dolmen tersebut merupakan perangkat penting yang dipergunakan dalam kegiatan yang berhubungan dengan pemujaan arwah leluhur (Laili, 2004: 18 – 19). Batu datar atau tahta batu berfungsi sebagai altar untuk menempatkan persembahan dan perlengkapan dalam upacara pemujaan.

Batu bergores juga merupakan tinggalan budaya megalitik tetapi mungkin tidak berhubungan dengan pemujaan kepada arwah leluhur. Batu bergores biasanya berupa bongkah yang pada permukaannya terdapat goresan. Namun demikian ada juga yang berupa dinding batu atau batu besar *monolith* yang digores. Batu bergores merupakan objek yang digunakan sebagai sarana pemberian kekuatan gaib terhadap suatu perkakas, biasanya senjata tajam, yang akan digunakan dengan jalan mengasahkan perkakas tersebut pada batu sehingga terdapat bekas berupa goresan. Kebiasaan seperti ini masih berlangsung di Desa Woro, Rembang, Jawa Tengah dan Desa Takirin, Timor.

Berdasarkan telaah terhadap tinggalan monumental di Situs Batu Bedil memperlihatkan bahwa masyarakat penghuninya merupakan masyarakat pendukung budaya megalitik. Masyarakat pada waktu itu melakukan aktivitas ritual dalam kaitannya dengan pemujaan kepada arwah leluhur. Hal ini terlihat dari adanya tinggalan berupa dolmen dan menhir. Di samping itu, aktivitas religi masyarakat juga terlihat sudah mendapat sentuhan agama Buddha. Penulisan prasasti mantra pada menhir memperlihatkan bahwa ritual yang dilakukan sudah mendapat sentuhan ajaran dalam agama Buddha.



Gambar 2. Persebaran tinggalan arkeologis masa klasik di Way Sekampung.

5.2 Gambaran Masyarakat di Kawasan Permukiman Hulu dan Hilir

Kehidupan religi masyarakat yang bermukim di sepanjang Way Sekampung bila dilihat berdasarkan persebaran lokasi temuan tinggalan arca yang ditemukan akan semakin jelas lagi. Di kawasan hulu Way Sekampung tempat Situs Batu Bedil ditemukan dua arca Dewi Sri. Di dalam mitologi Hindu, Dewi Sri atau Laksmi adalah śakti Dewa Wiṣṇu. Dewi Sri dianggap sebagai dewi pemberi kebahagiaan dan kemakmuran. Dewi Sri juga dihubungkan dengan usaha mencapai moksa atau kebahagiaan di alam sana. Dewi Sri juga dianggap sebagai dewi penguasa tumbuh-tumbuhan khususnya padi.

Sementara itu, di kawasan hilir sekitar Situs Palas Pasemah dan Bungkok telah ditemukan arca Buddha dan Awalokiteswara di Ketapang, Lampung Selatan serta Durga di Labuhan Maringgai, Lampung Timur. Arca yang ditemukan di Desa Ketapang merupakan arca Buddha dan Bodhisattwa². Pengarcean

2 Dhyani Bodhisattwa adalah seseorang yang telah mendapat penerangan dan pengetahuan tetapi kemudian menolak memasuki Nirwana karena ingin membimbing semua orang

Buddha selalu digambarkan duduk di atas padmasana dalam sikap meditasi. Kaki dalam sikap *vajrasana* atau *vajraparyankasana*. Mata setengah tertutup dengan pusat pandangan ke ujung hidung. Penggambaran Bodhisattwa dengan sikap tangan *dharmacakramuda* adalah untuk Bodhisattwa *Wairocana* yang merupakan perwujudan dari pengetahuan baik dan menggambarkan musim gugur. Dengan ditemukannya arca Buddha menunjukkan bahwa di Desa Ketapang pernah hadir masyarakat yang menganut ajaran Buddha.

Selain arca di Ketapang pada lahan di tepi pantai yang oleh masyarakat disebut *Keramat Batu* atau ada juga yang menyebut *Kuta Gegelang*, terdapat runtuh bangunan. Unsur bangunan yang tampak di permukaan berupa runtuh batu karang dan bata. Penggalan yang dilakukan memperlihatkan struktur batu karang berukuran lebar sekitar 1,5 m. Ekskavasi yang dilakukan pada struktur bata memperlihatkan bahwa di bawah bata terdapat batu putih (*tufa*)

untuk mengambil jalan kebenaran. Dhyani Bodhisattwa digambarkan sebagaimana dewa dengan pakaian dan perhiasan sebagaimana layaknya seorang raja. Jumlah Bodhisattwa sangat banyak tetapi yang terkenal adalah Avalokiteśvara dan Manjuçri (Gupte 1972: 110).



Foto 9. Runtuhan struktur bata di situs Ketapang (Dok. Balai Arkeologi Bandung, 1995).

yang dibentuk seperti bata. Bata utuh yang ditemukan berukuran 40 x 18 x 8 cm.

Beberapa bata yang ditemukan jejak pengerjaan yang meliputi pengukiran, pemangkasan, dan pemotongan. Pengukiran dilakukan pada bagian salah satu sisi ketebalan berupa motif sulur-suluran. Pemangkasan juga dilakukan pada sisi ketebalan, dilakukan untuk membuat bentuk miring, melengkung, dan kombinasi antara melengkung dan tegak. Pemotongan juga dilakukan untuk membentuk pengunci antar bata. Pengerjaan pada bagian ketebalan bata bila dihubungkan antara pemangkasan, pemotongan, dan pengukiran menunjukkan adanya penyiapan bagian bangunan pada sisi dinding untuk membuat profil. Dengan adanya bagian profil dinding dapat disimpulkan bahwa bangunan di Situs Ketapang tidak sekedar lantai atau fondasi tetapi merupakan bangunan yang benar-benar berdiri setidak-tidaknya berupa batur yang ditinggikan.

Temuan penting selain tinggalan monumental, di Situs Ketapang juga ditemukan artefak berupa fragmen arca bagian betis terbuat dari batu. Dalam penggambarannya, arca tersebut mengenakan pakaian panjang hingga di atas pergelangan kaki. Arca demikian ini merupakan arca Buddha dalam posisi berdiri. Dengan adanya fragmen arca Buddha dan struktur bangunan semakin menunjukkan bahwa di Situs Ketapang pernah berlangsung kehidupan masyarakat yang menganut ajaran Buddha.

Jejak kehidupan masyarakat yang berlatarkan pada ajaran Buddha juga terlihat di Situs Pugungraharjo. Di situs ini terdapat arca yang diduga merupakan arca Boddhisattwa (Soekatno, 1985: 165–166). Arca digambarkan dalam posisi duduk tegak di atas padmasana ganda yang berbentuk bulat dalam sikap *vajrasana* yaitu sikap duduk bersila dengan kedua telapak kaki menghadap ke atas. Pada bagian belakang terdapat bantalan dengan motif karang. Posisi tangan berada di depan dada, telunjuk kiri mengarah ke atas sedangkan telunjuk kanan dibengkokkan di atas telunjuk kiri, jari-jari tangan yang lain dilipat.

Selain arca bercorak Buddha, di kawasan hilir Way Sekampung juga terdapat arca bercorak Hindu yaitu arca Durgāmahīśasuramardinī dari Desa Wana, Kecamatan Labuhan Maringgai. Durga merupakan salah satu pantheon agama Hindu yang dikenal sebagai śakti Civa. Secara geografis, posisi Desa Wana bukan termasuk dalam kawasan *river basin* Way Sekampung. Meskipun demikian, secara lebih luas menunjukkan bahwa di kawasan pesisir timur Lampung terdapat tinggalan arkeologis bercirikan Hindu. Di kawasan hilir tampak bahwa kawasan masyarakat penganut Buddha lebih luas dibandingkan dengan masyarakat penganut Hindu. Masyarakat penganut Buddha kebanyakan berada pada kawasan tempat prasasti-prasasti Śriwijaya berada. Hal ini menunjukkan bahwa Śriwijaya dalam menaklukkan Lampung tidak sekedar secara politis tetapi juga memperkuat pengaruhnya melalui ajaran Buddha. Kehidupan masyarakat dengan latar ajaran Buddha tidak hanya berlangsung pada masa Śriwijaya tetapi berlanjut hingga masa-masa sesudahnya yang dibuktikan dengan arca di Situs Pugungraharjo.

Meskipun ajaran Buddha dan Hindu berkembang di kawasan hulu dan hilir namun kepercayaan asli (budaya megalitik) tetap berlangsung secara bersamaan. Prasasti Batu Bedil dan arca klasik (Boddhisattwa) di Pugungraharjo berada satu konteks dengan

tinggalan budaya megalitik. Masyarakat megalitik merupakan masyarakat yang sudah mengenal sistem organisasi sosial. Keberadaan masyarakat demikian ini juga disebut-sebut dalam tradisi lisan. Pada masa sebelum Islam masuk ke Lampung, masyarakat terkelompok berdasarkan keturunan dan asal. Kondisi demikian ini berlangsung terus hingga masa Islam. Dalam catatan Tomé Pires mengenai kawasan Lampung dilaporkan terdapat dua nama yaitu Sekampung dan Tulangbawang. Dua nama ini disebutnya sebagai suatu negeri (*state*) dalam arti bukan kerajaan (Cortese, 1967: 136).

Sekampung dapat diidentifikasi sebagai kawasan di sekitar Way Sekampung sekarang, lokasinya berdekatan dengan Tana Malaio dan Tulangbawang. Meskipun Sekampung dikatakan bukan suatu kerajaan, tetapi diberitakan oleh Tomé Pires sebagai negeri yang berlimpah ruah. Sekampung sudah menjalin hubungan dagang dengan Sunda dan Jawa. Beberapa barang komoditasnya antara lain kapas, emas, madu, lilin, rotan, lada, beras, dan hasil bumi lainnya. Pemimpin di Sekampung ketika itu (antara tahun 1512 – 1515) masih kafir (*cafre*). Masyarakat terutama yang tinggal di daerah hulu juga masih kafir (Cortese, 1967: 158).

Situs-situs permukiman yang terdapat di sepanjang Way Sekampung sangat banyak. Situs terbesar yang ditemukan adalah Pugungraharjo. Tinggalan arkeologis di situs ini menunjukkan adanya perpaduan antara tradisi megalitik yang kemudian mendapat sentuhan ajaran Buddha. Mungkin masyarakat pada waktu itu di samping sudah mempraktekkan ajaran Buddha tetapi juga masih menjalankan ritual pemujaan kepada arwah leluhur. Masyarakat seperti inilah yang oleh Tomé Pires disebut sebagai masyarakat *cafre*.

6. Penutup

Di Lampung telah ditemukan prasasti dari masa Śriwijaya yaitu Prasasti Batu Bedil, Bungkuk, dan Palas Pasemah. Prasasti Batu

Bedil tidak diketahui isinya secara lengkap tetapi berdasarkan kalimat yang terbaca berisi mantra Buddha dan Hindu. Prasasti Bungkuk dan Palas Pasemah berisi tentang peringatan kekuasaan Śriwijaya di Lampung dan kutukan bagi siapa saja yang tidak mau tunduk kepada Śriwijaya. Selain itu juga menyebut bahwa Śriwijaya akan menyerang Bhumijawa. Berangkat dari pemikiran bahwa prasasti peringatan pasti ditempatkan pada lokasi permukiman masyarakat, maka di Lampung setidaknya-nyanya terdapat dua kawasan permukiman yang dinilai penting pada masa Śriwijaya. Lokasi tersebut berada di kawasan pedataran Sungai Way Sekampung. Di kawasan hulu berada di sekitar Batu Bedil dan di kawasan hilir berada di sekitar Prasasti Palas Pasemah. Secara geomorfologis, kawasan hulu berupa perbukitan dan di hilir berupa dataran rendah berawa.

Latar kehidupan religi masyarakat yang bermukim di kedua kawasan tersebut terlihat dari sebaran temuan arca-arca klasik. Di kawasan hulu merupakan kawasan mayoritas masyarakat penganut Hindu, sedangkan di hilir mayoritas masyarakat merupakan penganut Buddha. Kuatnya Buddha di kawasan hilir Way Sekampung bila dikaitkan dengan keberadaan Prasasti Bungkuk dan Palas Pasemah menunjukkan bahwa Śriwijaya ketika berkuasa di Lampung tidak hanya sekedar secara politis tetapi juga menguasai secara ideologis. Baik di hulu maupun hilir sudah berkembang religi Hindu dan Buddha namun masyarakat masih mempertahankan sistem religi terdahulu yaitu sistem religi pada budaya megalitik.

Daftar Pustaka

- Bintarti, D.D. (ed.). 2010. "Zaman Prasejarah di Indonesia", dalam R.P. Soejono dan R.Z. Leirissa (ed.). *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Boechari, 2012. "An Old Malay Inscription of Śriwijaya at Palas Pasemah (South Lampung)", dalam *Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia: 361-84.
- Clarke, David L. 1977. *Spatial Information in Archaeology, in Spatial Archaeology*. London: Academic Press.
- Cortese, Armando. 1967. *The Suma Oriental of Tomé Pires*. Nendelnd iehtenstein: Kraus Reprint Limited.
- Danasasmita, Saleh. 1987. *Sewaka Darma, Sanghyang Siksakanda ng Karesian, Amanat Galunggung. Transkripsi dan Terjemahan*. Bandung: Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Sunda (Sundanologi).
- Hardiati, Endang Sri (ed.). 2010. "Zaman Kuno", dalam R.P. Soejono dan R.Z. Leirissa (ed.). *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Iskandar, Johan. 2001. *Manusia, Budaya, dan Lingkungan*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Laili, Nurul. 2004. "Pola Penempatan Dolmen Pada Situs-situs Megalitik Lampung". dalam Agus Aris Munandar (ed.), *Teknologi dan Religi dalam Perspektif Arkeologi*, hal. 12-21. Bandung: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- Mangga, Andi S., Amiruddin, T. Suwardi, D. Gafoer, dan Sidarto. 1994. *Geologi Lembar Tanjungkarang Sumatra*. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Geologi.
- Muljana, Slamet. 1979. *Nāgarakrētāgama dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Mundardjito. 2002. *Pertimbangan Ekologis: Penempatan Situs Masa Hindu-Buda di Daerah Yogyakarta*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra dan EFEO.
- Purwanti, Retno. 1995. "Perang Pada Masa Śriwijaya: Tinjauan terhadap Prasasti-prasasti Abad VII Masehi", dalam *Jurnal Penelitian Balai Arkeologi Bandung* No. 3: 98-103. Bandung: Balai Arkeologi Bandung.
- Soekarno, Endang Sri Hardiati. 1985. "Catatan Tentang Arca dari Masa Klasik dari Pugungraharjo, Lampung", dalam *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II*, hal 163-7. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Soekmono, R.1985. "Kisah Perjalanan ke Sumatra Selatan dan Jambi", dalam Satyawati Suleiman dkk. *Amerta 3*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Trigger, Bruce G. 1968. "The Determinants of Settlement Pattern", dalam Kuang Chih Chang (ed.). *Settlement Archaeology*, hal 5-78. California: National Press.
- Utomo, Bambang Budi. 2007. *Prasasti-prasasti Sumatera*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Verstappen, H. Th. 1973. *A Geomorphological Reconnaissance of Sumatra and Adjacent Islands (Indonesia)*. Wolters-Noordhoff Publishing Groningen.

THE VEDIC RELIGION IN NUSANTARA*

Hariani Santiko

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Depok Jawa Barat 16424
hariani_s@lycos.com

Abstrak. Agama Weda di Nusantara. Pedagang-pedagang yang berlayar dari India dan Asia Tenggara berperan penting dalam menyebarkan agama-agama India di Nusantara. Para brahmin diundang oleh penguasa-penguasa lokal untuk melegitimasi status baru mereka dan melaksanakan upacara-upacara bagi mereka. Misalnya, menurut sejumlah prasasti yūpa dari abad ke-4 Masehi, Raja Mūlavarman dari Kutai, Muarakaman, Kalimantan Timur, melakukan pekerjaan-pekerjaan mulia (*punya-*), dengan memberi sumbangan pada persembahan kurban (*yajña*) yang dilakukan di suatu *punyatama. ksetra* yang dikenal dengan nama *Vaprakeśvara*. *Yajñas- yajña* dilaksanakan oleh para *vipra* (semacam brahmin) yang datang ke Kalimantan dari berbagai tempat. Dengan membandingkan data arkeologis dan sumber-sumber tertulis, misalnya prasasti-prasasti berbahasa Sansekerta, kita dapat menyimpulkan bahwa agama Veda merupakan agama India pertama yang dianut oleh para penguasa di Nusantara. Setidaknya tiga raja telah mengundang para brahmin telah untuk melakukan *yajña-yajña*, misalnya Raja Mūlavarman (dari abad ke-4 Masehi), Raja Pūrnavarman dari Tārumanagara (pada abad ke-5 Masehi), dan Raja Gajayana dari Kanjuruhan, Jawa Timur (pada abad ke-7 Masehi). Raja yang disebutkan terakhir bahkan menganut Sivaisme (Hindu-Saiva), namun ia mengundang pendeta-pendeta Veda untuk melakukan *yajña* Veda. Ritual-ritual Veda mungkin dilakukan pula di Kota Kapur, Bangka. Tinggalan berupa altar-altar Veda, fragmen arca Visnu, dan temuan-temuan lain ditemukan di situs tersebut.

Kata kunci: Kampong Keling, Veda, Vaprakeśvara, Barhis, Vipra, Gṛhyayajña, Śrautayajña, Yūpa.

Abstract. *The seafaring traders from India as well as from Southeast Asia had an important role in spreading the Indian religions to Nusantara. The brahmins were invited by the local rulers to legitimize their new status and doing rituals for them. For instance, according to the yūpa-inscriptions from the 4th century AD, King Mūlavarman from Kutei, Muarakaman, East-Kalimantan was doing meritorious works (punya-), by giving donations in the sacrificial offerings (the yajñas) performed at a punyatama. ksetra known as Vaprakeśvara. These yajñas were done by the vipras (a kind of brahmins) who came to Kalimantan from many places. By comparing the archaeological data with the written sources, i.e. the Sanskrit inscriptions, we are able to formulate that the Vedic religion was the earliest Indian religion embraced by the rulers in Nusantara. At least 3 kings had invited the brahmins to do the Vedic-yajñas, i.e. king Mūlavarman (from the 4th century), king Pūrnavarman from Tārumanagara (in the 5th century), and King Gajayana from Kanjuruhan, East Java (in the 7th century). The last mentioned king, actually converted to Sivaism (the Hindu-Saiva), but he invited the Vedic priests to do the Vedic yajña. The Vedic rituals probably were also done in Kota Kapur, Bangka. The remains of the Vedic altars, fragments of Visnu statue and other finds were found at that site.*

Keywords: Kampong Keling, Veda, Vaprakeśvara, Barhis, Vipra, Gṛhyayajña, Śrautayajña, Yūpa.

*) The same article written in Indonesian language was published in Ilmu Pengetahuan Budaya dan Tanggung Jawabnya: Analekta Pemikiran Guru Besar FIB UI, Penerbit UI Press, 2011.

Naskah diterima tanggal 12 Desember 2012 dan disetujui tanggal 13 Juli 2013.

1. The Expansion of Indian Culture to South-East Asia

The relation between India and Southeast Asia dated back to prehistoric times. There are Buddhist statues found in the Neolithic sites for instance in Oc Eo, Cochin China, Kuala Selingsing in Perak, Sempaga on the west coast of Central Sulawesi, in Bukit Seguntang, Palembang etcetera. However, our knowledge is very limited about this early traders, because the Indian sources kept silent about their activities, nor has any light ever been thrown upon them by other sources. Did they trade only by sea or also by land-routes (by silk-roads) and when did they start trading? Were there other missions for them to do besides their commercial navigations?

An Indian scholar, Mookerji (1912), had an opinion of Hindu imperialism occupying the shores and hinterland of Further India and Nusantara. According to him, the ksatriyas founded colonies outside India while talented artists arrived from Bengal, Kalinga, or Gujarat erected the matchless sacred monuments in Southeast Asia including Java (Bosch, 1961: 5). Many scholars, for instance J.C. van Leur (1960), and F.D.K. Bosch, were against this "colonization theory". Bosch gave argument that if a certain Indian prince had undertaken a tour of conquest (*digvijaya*) to far away countries, he would have mentioned it in one of his *prasastis* (inscriptions). Besides, if a group of Indian people came to stay for a time being to build temples, there should be found the remains of the Indian settlements known as *Kampung Keling* nearby the temples¹.

Further Bosch mentioned another mission for this commercial navigation. The Buddhist priests went out from India to propagate the new doctrine of salvation anywhere. There were *Buddhist missionaries* who crossed the desolate passes of the Himalayas to preach the Buddhist doctrine in Tibet, others followed the

early caravan routes, pushed on to the oases in the deserts of Central Asia and finally reached China, whilst others joining the trade ships sailing from Ceylon or the mouth of the Ganges tried to reach Southeast Asia and China (Bosch, 1961: 8-12). These hypotheses can be proved by the archaeological finds at the coastal areas on the ancient trading routes, among others are the Buddhist statues with Amaravati style found at Bukit Seguntang, Palembang, and at Sempaga nearby Karama River on the west coast of Central Sulawesi.

The history of the expansion of Indian culture to the east was characterized by Buddhist and Hindu cults. However, the coming of the Brahmanical priests to Southeast Asia had different characters from those of the Buddhist priests. The Indian Law books contain prohibitions for brahmins against overseas travel, which was regarded as ritually polluting (De Casparis, 1992: 287). They also went to Southeast Asia with the trade' ships not to propagate their religion as the Buddhists bhiksus did, but they were invited by Southeast Asian rulers to conduct the Vedic rites (*yajña*). This can be proved by the inscriptions from Kutei, Muarakaman. From the earliest inscriptions and archaeological finds, evidently the Vedic religion is the earliest Indian religion in Nusantara. A large part of Indonesian territory had exerted its influences, among others were Kutei (Kalimantan), Tārumanagera (West Java), Kota Kapur (Bangka) and we still have evidence of the Vedic ritual in Java from Dinoyo inscription of the 7th century (Satari, 2005).

2. The Vedic Religion in India and in Nusantara.

The spread of the Vedic religion in India may be placed approximately between 2500–1500 BC. This is the period during which the Aryans, having come down into India from Central Asia, entered their homeland, first settled in the Indus valley, and gradually expanded and developed their

¹ "Kampung Keling" was mentioned by F.D.K. Bosch as places where Indian traders to stay, as the coastal towns. But here I use this name "Kampung Keling" for the settlement of the Indians.

Aryan culture and religion. The written sources of the period consist of the four Vedas, i.e. the Rgveda, Yajurveda, Samaveda and Atharvaveda. The Rgveda composes of hymns for the gods/goddesses, the Yajurveda deals with sacrificial formulas, the Samaveda refers to melodies of the sacrificial formulas, and the Atharvaveda describes spells and magic formulas (Radhakrishnan, 1971: xvii-xviii, 3-4). The Rgveda comprises of 1017 hymns for the 33 gods and goddesses, all personifications of natural forces to which the Vedic faith owed the designation *naturalistic polytheism* (Radhakrishnan, 1971: 4). Though the Rgveda speaks of plurality of gods, when worship is accorded to anyone of them, he becomes the chief god, the creator, the preserver and the destroyer of the universe. So it means, the god who is considered the highest one always depends on the aim of the worshipper. This tendency is called *kat-henotheism* (*kat*: in turns) (Majumdar, 1960: 37; Radhakrishnan, 1971: 4). The characters of the deities in the Vedic hymns often overlap. For instance, the god Visnu has the character of the solar deity, and also shared the character of Indra (Gonda, 1954: 25-31). Agni was considered as the mediator between men and deities, but in some hymns Visnu also was the deity of offerings, because he liaised between men who did *yajñas* (known as the *yajamānas*) and the deities to whom offerings were dedicated, and he also bestows heat on the offerings.

Sacrifices (*yajñas*) occupied a prominent place in the Vedic religion, these included offerings of milk, grain, ghee, juice of plants and fruits known as Soma, etcetera. There were two kinds of sacrifice, the *grhya yajña* (domestic sacrifice), daily sacrifice, performed in every house led by the householder himself, A simple *homa* sacrifice in which cooked food was offered to Agni, Prajapati and Surya (Hopkins, 1971: 16). The other was the *śrauta yajña*, the big sacrifices performed by priests, and were done in an open ground known as *Ksetra* or *Vedi*. There were many kinds of *Śrauta-yajña*, the most important

yajñas were the *Somayajña*, the *Rājasuya*, the *Vajapeya*, and the *Aśvamedha*. In the sacrificial ground were built three basic fire (*agnis*) designated as *Gārhapatya*, *Āhavaniya* and *Daksināgni*. Each of the fire rested on an altar with a specific contour: round for *Garhapatya*, represents the earth, built on the west-side of the shed, a square altar for *Āhavaniya*, represents the four directional sky, built on the east-side, and *Daksināgni* a semicircular altar, represents the atmosphere between earth and the overarching heavens, built on the southern side. It means *agni* in his three forms of altars are the symbol of the three worlds brought together in the sacred *ksetra*. The *Garhapatya*, was mainly used to prepare food for the sacrifice, and later the prepared food for the offerings were placed in the *Āhavaniya* fire. The *Daksinagni* or the “southern fire”, was less used in rituals; however, it had special function of warding off hostile spirits and receiving special offerings to departed ancestors (Hopkins, 1971: 18-19)². Between the two main fires was the *Vedi*, a ritually grass-lined pit, in the middle of the pit was built a hearth (*agni*). *Kuśa* or *darba grass* was piled surrounding the *agni*, This piling grass was called *barhis*. The form and measurement of this *Vedi* was varied depended on the ritual they prepared, (Thibaut, 1875; Hopkins, 1971: 18-19; Gonda, 1985: 140-141, 150). However, according to Gonda, there is no passage in the Rgveda mentioning the hearth (*agni*) in the *Vedi*³. The *barhis* was just the grass strewn on the sacrificial ground three or five layers as a seat for the gods, especially for Agni, and they are considered to be there to the fortifying power of the hymn addressed to them. (Gonda, 1985: 140; Bosch, 1961: 186, 190-191). Besides altars and *barhis*, the *yūpas* or the sacrificial shafts to tie the sacrificed animals were erected

2 Outside to the east of the sacrificial shed a plot is demarcated, it is called *Mahāvedi*, a trapezium altar. On its eastern side is the High Altar, the *Uttara Vedi*. This *Uttara Vedi* is the principal and primary *Vedi*, had a square shape.

3 According to Hopkins (1971: 18-19), *Vedi* was a ritually insulated grass pit in which oblations and sacrificial utensils were placed to preserve their power when not in use.

near the entrance to the ksetra. These *yūpas* were carved from the trunks of a special tree, but at later period, when the Vedic ritual were revived in the Hindu period, the *yūpas* were made of stones (John Irwin, 1980: 13-14).

3. The Vedic Religion in Nusantara

Seven *yūpa*-inscriptions were written in Sanskrit language and the scripts represent the earliest type of the *Pallava-grantha*, propably from the 4-5th century AD, and were discovered at *Muarakaman, Kutei, East-Kalimantan*. Four of the *yūpa*-inscriptions were already published by H.Kern in 1881, and another three *yūpas* were found nearly 40 years later and were published by B.Ch. Chhabra in 1949. However one of these inscriptions is badly damaged impossible to be read.

The inscriptions were issued by King Mūlawarman, telling about his donations on the religious ceremonies he has done. One of the inscription mentions a *bahusuvarnakam* (a lot of gold) as his donation, and another 5 inscriptions mention another Mūlawarman's meritorious work (*punya*), by giving donations among others are "viṅsatir ggo sahasrikam" (20.000 cows), "vṛṣabha ekadaśam" (eleven bulls), "kapila-" (the red monkey), "kalpavṛkṣa-", "tila-parvata-" (a lot of sesame oil), "dīpamālaya-" (the lamp with flowers), "jaladhenum," (water of the cow, probably milk,) and "ghṛtadhenum" (ghee), "bhūmidāna-" (land grant). This great donation ceremonies were performed at a *punyatama-ksetra*- known as Vaprakeśvara by the Vipras who came here (*vipraih ihāgataih*). Here is an example of the inscription mentioning the donations:

1. *śrīmato nṛpa-mukhyasya*
2. *rājñah śrī Mūlavarmmanah*
3. *dānam punyatame ksetre*
4. *yad=dattam-vaprakeśvare*
5. *dvijatibhyo=gni-kalpebhayah*
6. *viṅsatir ggosahasrikam*
7. *tasya punyasya yūpo 'yam*
8. *kṛto viprair ihāgataih*

Translation: "The donation of twenty thousand cows belonged to his Majesty king of kings Śrī Mūlawarman was given for the Brahmins who resemble the sacrificial fires, at the *punyatama ksetra* known as Vaprakeśvara. This *yūpa* of the deed of merit was set up by the Vipras who came here".

Apart from the inscriptions mentioning the *yajñas*, there is an inscription that mentions Mūlawarman's genealogy. It mentions Kunduṅga, the grandfather, and Aśvavarman as the father of Mūlawarman. In this inscription, Aśvavarman is called *vamśakartṛ-*, "the progenitor or the founder of the dynasty". It mentions as follows:

1. *śrīmatah śrī narendrasya*
2. *kunduṅgasya mahātmanah*
3. *putro 'śvavarmo vikhyātah*
4. *vaṅśakṛta yathānśuman*
5. *tasya putrā mahātmanah*
6. *trayas=traya ivāgnayah*
7. *tesān=trayānām=pravarah*
8. *tapobala-damānvitah*
9. *śrī mūlavarmmā rājendro*
10. *yastvā bahusuvarnakam*
11. *tasya yajñasya yūpo 'yam*
12. *dvijendrais samprakalpithah*

Translation: "The son of his majesty the mighty great Kunduṅga, known as Aśvavarman, the founder of the dynasty, really likes Anśuman. His eminent three sons look like the three sacrificial fires. Foremost of the three and distinguished by austerity, strong, and self restraint is the illustrious Mūlawarman, king of kings, who already has performed a *bahusuvarnaka-* (a lot of gold) sacrifice, determined by the eminent Brahmins.

The name Kunduṅga is not a Sanskrit name, and according to Chhabra it should be a local or Tamil name, but his son Aśvavarman and his grandson Mūlawarman have already Sanskrit names. Did all these ceremonies mention in Mūlawarman's inscriptions are related to legitimating, and also serve as a kind of agreement embracing an Indian tradition?

A *yajña*, *bahusuvarnaka-* (a lot of gold), was also mentioned in this inscription.

According to Nilakantha Shatri, *bahusuvarnaka-* is the same with “*bahuhiranyak-*”, and the gift of *bahuhiranyaka-* together with a great number of cows, were considered the most meritorious *dāna-* in the Vedic *Somayajña* ritual (Nilakantha Shastri, 1936: 520-521).

After studying Mūlawarman’s inscriptions, I consider that King Mūlawarman had converted to the Vedic religion. First he performed his offerings not in a temple (*prāsāda*) but on a *ksetra* known as Vaprakeśvara. This name Vaprakeśvara is always thought has a special connection with Baprakeśwara, a name related to rsi Agastya, in the inscriptions from Java. H. Kern inclined to interpret Vaprakeśvara as “sacred fire” (*heilig vuur*). Purbatjaraka and A.K. Nilakantha Shastri connected Vaprakeśvara to rsi Agastya (Nilakantha Shastri, 1936: 516). I agree more with Kern; however I do not identify Vaprakeśvara with “the sacred fire”, but with *barhis*, the sacred *kuśa grass* piled on the sacrificial ground, especially in the central Vēdi where the gods were invited to sit down on it. *Vapra-* means “heap, mound, ramparts, mud wall, slope of a hill, high river bank” (MacDonnell, 1954: 269). So Vaprakeśvara means “*a (sacred) heap for the gods to sit*”. This *barhis* was considered the most sacred and to be charged with mystic power appears many times in the hymns of RgVeda, for instance: “Happy days fall to the share of him on whose sacrificial straw you, Agni, have seated yourself with the gods” (Bosch, 1961: 190). The god Agni is considered as the messenger, intermediary between men and gods. He is requested to bring the oblations to the gods. He is also known as the witness of the offerings, and during the ceremony he is always asked to sit on the *barhis* together with the other gods (Gonda, 1985: 141).

To give a clearer picture, here is another one *yūpa* inscription translated by Chhabra (1949):

1. *śrī mūlavarmmā rajendra(h) sama(re)jita pārthi(vān)*

2. *karadām nṛpatīmśa = cakre yathā rājā yudhisthira*
3. *catvārimśat = sahasrāni sa dadau vaprakeśvare*
bā.....trimśat=sahasrāni punar=ddadau
4. *.....sa punar = jivadānam prithagvidham*
5. *ākāśadīpam dharmmātmā parthivendra(h) svake pure*
6. *.....*
7. *yūpo = yam sth(āpito) viprair = nnānā.... ih = ā(gataih)⁴*

Translation: “The illustrious monarch Mūlawarman, having conquered (other) kings in the battlefield, made them his tributaries, as did king Yudhisthira. At Vaprakesvara he donated forty thousand.....; he again donated thirty thousand. The pious king once again (gave?) *jivadana*, of different kinds, and a lamp to illuminate the sky of his town as a righteous duty of king of kings a great king..... the pious one. The *yūpa* has been erected by the Brahmanas who have come here (from) different (parts)” (Chhabra, 1949: 373).

This inscription gives us an interesting data, The mentioned *yūpa* has been erected by the brahmins or *vipras* from different parts. So it means the brahmins did not come necessarily from one place, probably they came from India as well as from other places (Southeast Asia, or from Java?).

Besides inscriptions, there are not many archaeological remains from Muarakaman. Several years ago Habib Mustopo gave me information about the archaeological finds. When he went doing survey to Muarakaman, Kutei, he found a rough shaft probably unfinished *yūpa*, and he saw a small gold statue of Visnu. According to him this statue is in Museum Tenggara. This Visnu statue probably is the same with the gold figurine of a four-armed Visnu discussed by Bosch in 1925⁵.

Another proof of the spread of the Vedic religion in the period of early history of

4 See Chhabra, 1949 and Poerbatjaraka, 1952: 9.

5 The translation is mine.

Nusantara are discovered in *Tārumanagara, West-Java*. There are three statues, two of them are Visnu statues and one Siwait statue, and seven inscriptions inscribed on stones. However, only five of the inscriptions are able to be read and translated because the two inscriptions, the Pasir Awi and Muara Cianten, are written in a cursive writing unknown yet to us (Sumadio, 1984: 42; Santiko, 2001). The five inscriptions, i.e. the Ciaruteun, Kebon Kopi, Cidanghiang (Lebak), Jambu and the Tugu inscriptions share a number of characteristics: they are inscribed in stone, written in Pallava scripts and using the Sanskrit language. There are no dates on the inscriptions, but based on the form of the scripts, these *Tārumanagara* inscriptions are supposed dated from the 4th-5th century AD. These inscriptions are of the utmost important for our knowledge of the religion of *Tārumanagara*. According to J.L.Moens, Pūrṇawarman was converted to the Vedic religion with the greater emphasis on the worship of Surya whose character mixed with that of the Mitra deity (Moens, 1940). I agree with Moens that Pūrṇawarman converted to Vedic religion, but from the inscriptions I can infer that Pūrṇawarman *singled out* Visnu, not Mitra-Surya, for special worship. Visnu in the Rgveda is famous with his three steps habitually done by him everyday to traverse the earth, the atmosphere and the sky from east to west (*first step*), from the west back to east through zenith or *Suryaloka* (*second step*), and from the *Suryaloka* back to east (*third step*). Because of this three steps Visnu is known as *Trivikrama, Vikramana, Vikrānta, Krānta*; the name come from the root *kram+vi* means “stride along, traverse”. With his three strides Visnu was believed to conquer the universe, According to the Śatapatha Brahmana, Visnu was worshipped by the kings who want to be a great king. It is mentioned “by making the steps, he (the king) rises high above everything here, he becomes Visnu and gains these worlds”. This ceremony “to become Visnu” was done in one of the big

yajña, probably Rājasuya or Somayanja (Gonda, 1954: 57-59).

Pūrṇawarman tried to make equal with Visnu by applying Visnu’s appellation *Vikrānta*, for himself, and he also made his footprints equal with those of Visnu. He named himself “*vikrānta*” in the Ciaruteun and Cidanghiang inscriptions. This *Cidanghiang* inscription or *Lebak inscription* was found in 1947 on the bank of Cidanghiang River, Munjul sub-district, Pandeglang district. It consists only of two lines running as follows:

- *vikranta 'yam vanipateh prabhuh
satyaparā(k)ra(mah)*
- *narendrasya bhūtena śrīmatah
pūrṇavarmmanah*

Translation: This is the conqueror of the three worlds (with his three steps), his majesty King Pūrṇavarman, the great king, the hero (and) to be the banner of all kings in the worlds⁶.

Pūrṇavarman wanted to be a great king (*cakravartin*) like Indra by comparing his elephant’s footprints with those of the Airavata’s, Indra’s elephant in the Kebon Kopi inscription:

- *jayavisalasya tarume(ndra)sya
ha(st)inah..... (Aira)vatabhasya
vibhatidam=padadvayam* (Vogel, 1925: 27).

Translation: Here shines forth the pair of footprints and adopt the likeness of the Airavata, are the footprints of the elephant of king of Taruma, who wields power in glory.

Considering the importance of the role of the “Visnu’s strides ceremony” for a king, probably Pūrṇawarman was performing the ceremony, perhaps in the *Rājasuya* or *Somayajña*, a symbolic ceremonial acts of performing “Visnu strides” was done, while mantras were read by priests and offerings were presented to complete the ceremony. After the ceremony was completed, his footprints which are said to be equal to Visnu’s were impressed on the stone inscription of Ciaruteun (Santiko, 2001:

⁶ Poerbatjaraka, 1952: 10.

431-432). To give the clearer picture, here is the inscription of Ciaruteun running as follows:

*Vikrāntasyāvanipateh
śrimateh śrī pūrṇavarmanah
Tārumanagarendrasya
Visnor iva padadvayam* (Vogel, 1925: 22).

Translation: This pair of footprints like those of Visnu, (the footprints) belonged to his majesty Pūrṇavarman king of Tārumanagara, the great king (who is famous) with his three strides (Santiko, 2001).

Another inscription, i.e. the Tugu inscription, may throw some light on the religion of that of Tārumanagara era by the name of the two canals dug by the order of the great king Pūrṇavarman, i.e. the rivers Gomati and Candrabhaga. Those two names are the tributaries of the river Sindhu (Indus) the first settlement of the Aryan in India. In this inscription is also mentioned a ritual done by the brahman and Pūrṇavarman contributes 1000 cows as offerings (*yajñas*). The inscription may throw some light on Tārumanagara's religion, so I quote it here⁷:

*purā rājādhirājena gurunā pīnabāhunā
khātā khyātām purīm prāpya
candrabhāgārnnavam yayau
pravarddhamāne dviviṅśad-vatsare
nirgunaujasā
narendradhvajabhūtena śrīmata
pūrṇavarmanā
pārabhya phālgune māse khātā
krsnātasmititthau
caitrasukle trayedsyām dinais
siddhaikaviṅśakaih
āyatā satsahasrena dhanusām sasatena ca
dviviṅśena nadī rāmya gomatīnirmalodaka
pitāmahasya rājarser vvidīrya śibirāvanim
brahmanair ggo-sahasrena prayīti
kṛtadaksinā*

Translation: Formerly the big river Candrabhāga⁸

⁷ It is written in Tarapada Bhattacharyya (1963): *The Canons of Indian Art or a Study of Vastuvidya*, Calcutta Firma L. Mukhopadhyaya page 13.

⁸ The inscription was transcribed by Boechari.

was dug by the teacher of the great king, who has strong arms, (it) flowed after reached the town, in the twenty second of his Majesty Pūrṇavarman's ongoing years, the great king, who has all the good characters (and) becomes the banner of all kings in the world. In the proper month of Phalguina, in the dark half of the month, (and) finished in the month of Caitra in 21 days, the beautiful river Gomatī with clean water was dug through the royal camp belonged to Pitamaha Rajarsi, it covers 6.122 dhanus. He closes with a ceremony by offering 1000 cows by the brahmins.

In addition to the inscriptions, there is a written records which probably dates from the Tārumanagara, originated in China from notes made by Faxian, a Buddhist traveller. Faxian went to India to visit Buddhist holy places, and in AD 414 he planned to return to his country through Sri Langka. But on his voyage home, his ship was attacked by a violent storm, and he was shipwrecked on Ye-bo-di (Yepoti: Java?). According to Faxian, there were only few Buddhists in Yebodi but quite a lot of brahmanas who did not practice their religion as they should (Poerbatjaraka, 1951: 15; Santiko, 2001).

Did Faxian saw the Vedic ritual in Tārumanagara, which was different from the Hindu ritual in India? So he concluded that the religion in Tārumanagara was not practised properly?.

The other remains of the *Vedic yajña* are found in *Kota Kapur, Bangka island*, probably from the 5th-6th century. The site was excavated by Pusat Penelitian Arkeologi Nasional and Ecole Francaise d'Extreme-Orient from 1994-1996. The excavation provide us with an interesting finds, i.e. two temple-remains (?): one feature measured about 4,5 x 4,5 metres and the other about 2,25 x 2 metres, made of limestones. Both of them have opening on the north side. The associate finds from the remains are fragments of Visnu statue(s), fragments of ceramics and potsherds, charcoal, gold-foils, shreds of iron etc.

(Tri Marhaeni, 1997). From its characteristics, I am not sure whether or not the features are the remains of temples. The measurements are too small and also the opening on the north side is unusual for temples. Probably those two are the remains of the Vedic altars for the *yajña* with the great emphasis on the worship of Visnu, as fragments of charcoal are found in the features. Many years ago, Suroso from Pusat Penelitian Arkeologi Nasional told me about the find of a rough *liṅga* in the centre of one of the feature. By comparing with the foto of the unfinished *yūpa* from Muara Kaman shown to me by Habib Mustopo, probably the rough *liṅga* from Kota Kapur is an unfinished *yūpa*.

The Vedic ceremony was still recognized in Java in the 7th century. The Dinoyo inscription (682 Śaka) mentions about the ceremony of the replacement of the cendana-wood (*Devadaru*) statue of rsi Agastya with a black and wonderful marble statue of the rsi and put it in a beautiful abode for the maharsi (*mahārsi bhavanam*) built by king Gajayana. In this ceremony the king is helped by the Vedic priests who are expert in rituals. The offerings are well-fed cows, herds of buffaloes, given by the kings to provide for the *caru* (oblation) and *havis* (burnt offering of grain, Soma, milk, ghee) for the seers.

The Vedic ceremony took place during Gajayana's reign of Kanjuruhan was written by Soejatmi Satari in 2005⁹. According to Satari, Gajayana was doing Somayajña also known as Agnisthoma, a great offering for the god Agni. In the first paragraph of the inscription is mentioned the capital city of Devasimha (the father of Gajayana) is protected and sanctified by *Putikeśvara* which illuminates (in all directions). The *Putikeśvara* was usually translated as Siwaliṅga, however Satari translated as "the sacred fire that illuminates in all directions". The fire here is the god Agni in the Vedic religion (Satari, 2005).

9 The inscription was transcribed by Boechari.

4. Conclusion

Based on the earliest inscriptions and archaeological finds, evidently the Vedic religion¹⁰ spread in the early phase of Nusantara history. However, in Nusantara, this Vedic religion gave emphasis on the worship of Visnu. Worshipping Visnu as Vikrānta or Visnu Trivikrama will gain many things, such as to overcome hostility, to destroy enemies, as for kings they will get powers and energies inherent in kingship, to become king of the world (*cakravartin*).

There are Visnu statues, one gold statue from Muarakaman, two statues from Cibuya West Java, and fragments of Visnu statue from Kota Kapur Bangka, which lead me to the assumption that the early Vedic religion in Nusantara singled out Visnu for special worship. Besides Visnu, Agni was an important god, mentioned explicitly in the *yūpa* inscription and as *Putikeśvara* (the sacred fire that illuminates in all directions) in the Dinoyo inscription. However, in Dinoyo inscription the god Visnu is not mentioned, because the religion of King Gajayana was Hinduism (Siwaism). He probably worshipped Agastya, because the rsi was Siwa's disciple and considered as the mediator between men and Siwa¹¹, Another possibility is that Agastya is known as Mānya or Māna in the Rgvedic hymns connected with the knowledge of architecture¹².

10 Agni is also considered as the witness of the sacrifice, because he is considered as the personification of fire.

11 The footprint are not the real impressions because it is too small for normal human footprints.

12 It is written as her paper submitted to the Seminar of Pertemuan Ilmiah Arkeologi (PIA) in Yogyakarta in 2005.

References

- Bosch, F.D.K. 1961. *Selected Studies in Indonesia Archaeology*. The Hague: M.Nijhoff.
- Chhabra, B.Ch. 1949. "Three More Yūpa Inscriptions of King Mulavarman from Kutei", *Tijdschrift voor de Taal-, Land-, en Volkenkunde (TBG)* deel LXXXIII-afl. 4: 370-74.
- De Casparis, J.G. and Mabbet, I.W. 1992. "Religion and Popular Beliefs of Southeast Asia before c.1500" in *Nicholas Tarling (Ed.). The Cambridge History of Southeast Asia, vol I: From Early times to c.1800*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Irwin, John. 1980. "The Axial Symbolism of the Early Stupa: An Exegesis" in *Anna Libera Dallapiccola (Ed.). The Stupa its Religious, Historical and Architectural Significance*. Wiesbaden: Frans Steiner Verslag.
- Gonda, J. 1954. *Aspects of Early Visnuism*. London: Paul Hamlyn.
- 1985. *The Ritual Functions and Significance of Grasses in the Religion of the Veda*. Amsterdam-New York: Publishing Company.
- Hopkins, J.Thomas. 1971. *The Hindu Religious & Tradition, Belmont*. California: Wadsworth Publishing Company.
- MacDonell, Arthur Anthony. 1954. *A Practical Sanskrit Dictionary*. London: Oxford University Press.
- Majumdar, R.C. 1960. *An Advance History of India*. London: Macmilland & Co.
- Moens, J.L. 1940. "Was Poernavarman van Paroema een Saura?". *Tijdschrift voor de Taal-, Land-, en volkenkunde deel LXXVI* vol. I: 80-109.
- Nilakantha Sastri. 1936. "Agastya", *Tijdschrift voor de Taal-, Land-, en volkenkunde* deel LXXVI: 41-545.
- Poerbatjaraka, R.M. Ng. dan Tardjan Hadidjaja. 1952. *Kepustakaan Djawa*. Djakarta: Djambatan.
- Radhakrishnan, S. 1958. *Indian Philosophy*, vol. I. New York: The Macmilland & Co.
- 1971. *A Source Book in Indian Philosophy*. New York: The Macmilland & Co.
- Santiko, Hariani. 2001. "The Religion of King Purnawarman of Tarumanagara", in Marijke Klokke (ed.), *Fruits of Inspiration. Studies in Honour of Prof. J.G.de Casparis*. Groningen: Egbert Forstein.
- 1989. "Waprakeswara: Tempat Bersaji Pemeluk agama Veda?", *Amerita Berkala Arkeologi* vol. 11: 1-8. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Satari, Soejatmi. 2005. "Upacara Veda di Jawa Timur", makalah pada *Pertemuan Ilmiah Arkeologi (PIA)*. Yogyakarta.
- Sumadio, Bambang (ed.). 1984. *Sejarah Nasional II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Thibaut, G. 1875. "On Sulva-sutra", *JASB* XLIV, part 1. no. 1-4: 227-75.
- Tri Marhaeni. 1997. *Laporan Penelitian Situs Kota Kapur, Kabupaten Bangka Selatan, Provinsi Sumatra Selatan*. Palembang: Balai Arkeologi Palembang.
- Van Leur, J.C. 1960. *Indonesian Trade and Society*. Bandung: Sumur Bandung.
- Vogel, J. Ph. 1925. "The Earliest Sanskrit inscriptions of Java", *Publicaties van den Oudheidkundige Dienst in Ned. Indie*.

INDEKS
(AMERTA No. 1 dan No. 2)

A

Agastya 145, 148
Agni 143, 145, 148
Airlangga 69, 70, 74, 75, 76, 78, 79
Amanat Galunggung 125, 126
Amitabha 132
Anhui 85
Aśura 131
Aśvavarman 144
Atharvaveda 143
Avalokiteśvara 132, 133
Ayuthaya 53

B

Bālaputra 2, 3, 23
Ballast 99, 102, 103, 106
Banten Girang 94
Banten Lama 55, 58, 61, 65, 66
Batu Bedil, prasasti 125, 126, 129, 130, 133,
134, 135, 137, 138
Belitung *Shipwreck* 81
Brown Ware 84, 88, 89
Bukit Seguntang 94, 142
Bungkuk, prasasti 125, 126, 129, 133, 134, 136,
138

C

Ciaruteun 146, 147
Cirebon *Shipwreck* 82, 94

D

Durgāmahisāsūramardinī 131

E

Eastern Jin 85

F

Fine Paste Ware 89
Fujian 85, 88, 89

G

Gao-lan 100
Gao Xing 100

Green Glazed Ware 85

Green Ware 84

Guangdong 88

H

Hebei 86

I

Indra 23, 90, 143, 146
Intan *Shipwreck* 81, 82, 89, 95

J

Jambu Hilir 115, 118, 120
Java *Shipwreck* 82, 92
Jayanagara, Raja 69, 83
Jayanagara II, prasasti 70, 75
Jiangxi 84, 85, 87
Jingdezhen 84, 87

K

Kalasan, prasasti 2
Kalumpang 116, 118
Karang Cina 82
Kelurak, prasasti 2
Kerajaan Sunda 126
Kesultanan Banten 53, 54, 55, 56, 57, 61, 66, 67
Kesultanan Palembang 100
Kiln 85
Kota Cina 94
Kunduŕga 144
Kusambyan, prasasti 69, 70, 75, 77, 78
Kutei 141, 142, 144, 145

L

Laksmi 136
Ligor, prasasti 2, 19, 20
Lima Dinasti 85
Lobu Tua 94
Longquan Ware 82

M

Maitreya 3, 10, 21
Majapahit 76, 95, 125, 126
Manasara vastusastra 134

- Mañjuśri 2
Matarām Kuna 70
Mdaṅ 3, 23
Middle Eastern Ware 84
Molana Yusup 57
Muara Jambi 3, 94
Mūlawarman 144, 145
- N**
Nāgarakrētāgama 125
Nālanda 1, 2
Nanhai 84, 95
Natar 26, 29, 30, 31, 32, 36, 37
- P**
Padmapāṇi 2, 17, 22, 23
Palas Pasemah, prasasti 125, 126, 128, 133, 134, 136, 138
Pararaton 70, 76, 78
Patih Muhur 116, 117, 119, 121
Plaosan, prasasti 2
Perahu batu 35, 26, 27, 29, 30, 31, 32, 35, 36, 37
Prajapati 143
Prajñāpāramitā 3
Prapanca 125
Pūrnawarman 146, 147
- Q**
Qingbai Ware 84, 87, 88
Quanzhou 88
- R**
Rakai Sumba 3, 75
Rakeyan Darmasiksa 126
Rgveda 143, 145, 146
- S**
Śailendra 1, 2, 4, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23
Śākyamuni 2
Sanghyang Iwak 70
Sang Lumahing Taman 126
Samaveda 143
Shi Bi 100
Śilpasāstra 134
Śiwa 3, 4, 5, 6, 7, 131, 146, 148
Siwagrha, prasasti 2
- Somawangsa 2
Song, Dinasti 76, 77, 78, 82, 85, 94
Sri, Dewi 130, 131, 136
Śrī Mahārāja Rakai Paṇamkaran 2
Śrī Mahārāja Rakai Sumba 75
Śriwijaya 1, 3, 23, 94, 95, 125, 126, 127, 128, 129, 133, 134, 137, 138
Stupika 91
Sultan Ageng Tirtayasa 53, 56, 66, 67
- T**
Tabanio, benteng 117, 119, 120, 121
Tang, Dinasti 85, 92
Tang Cargo 81
Tārā, Dewi 2
Tārumanagara 54, 95, 134, 141, 142, 146, 147
- Tomé Pires 53, 126, 138
Trisamaya caitya 1, 2, 23
Tugu, prasasti 54, 146, 147
Tuhañaru, prasasti 70, 75, 77
- V**
Vajrapāṇi 2
Vaprakeśvara 141, 144, 145
Vedic 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 148
Vernakuler, arsitektur 41
Visnu 141, 143, 145, 146, 147, 148
- W**
Wairocana 136
White Ware 84, 86, 87
Wiṣṇu 2, 136
- X**
Xing 84
- Y**
Yajña 141, 142, 143, 144, 145, 147, 148
Yajurveda 143
Yuan, Dinasti 82, 100
Yue Ware 82, 85, 86
Yūpa 141, 143, 144, 145, 148
Yuyao 85
- Z**
Zhejiang 84, 85

KONTRIBUTOR PENULIS

Naniek Harkantiningih

Lahir di Solo pada tanggal 18 April 1954. Peneliti di Pusat Arkeologi Nasional sejak tahun 1980 sampai sekarang. Selama menjalankan tugasnya sebagai tenaga fungsional arkeologi, spesialisasi di bidang keramologi. Selain sebagai peneliti di instansinya, ia juga menjadi konsultan ahli, baik di lembaga pemerintahan maupun swasta. Di bidang organisasi profesi, ia pernah menjadi Pengurus Pusat Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia 1985-1999, sampai sekarang menjadi anggota Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia dan *Special Members* Himpunan Keramik Indonesia. Memperoleh gelar Profesor Riset dari LIPI pada tahun 2006.

Email: naniek_hw@yahoo.com

Harry Octavianus Sofian

Harry Octavianus Sofian lahir di Palembang 12 Oktober 1983. S1 diperoleh dari Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 2007 dengan skripsi berjudul *Survey Arkeologis Potensi Gua di Kecamatan Paliyan, Kabupaten Gunung Kidul*. Minatnya pada arkeologi prasejarah. Saat ini Harry bekerja sebagai staf peneliti pada Balai Arkeologi Palembang dan sedang menimba ilmu dalam bidang arkeologi prasejarah di MNHN Perancis.

Email: harry.octa@gmail.com

Sunarningsih

Lahir di Yogyakarta pada 2 Maret 1971, menyelesaikan pendidikan kesarjanaannya jenjang S1 di bidang Arkeologi, Universitas Gadjah Mada pada 1995. Pendidikan S2 diraih pada Januari 2011 di bidang Arkeologi, the University of Leiden, Belanda. Tugas pokok adalah Peneliti Madya pada Balai Arkeologi Banjarmasin, bidang kajian yang diminati adalah arkeologi permukiman dan gerabah, yang dituangkan dalam sejumlah tulisannya.

Email: asihwasita@yahoo.com

Nanang Saptono

Lahir di Solo pada tanggal 4 November 1963, menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Arkeologi, Fakultas Sastra UGM tahun 1990. Pendidikan S2 pada Program Studi Magister Ilmu Lingkungan UNPAD. Tahun 1991 – 1993 bekerja di Balai Arkeologi Yogyakarta dan mulai 1993 hingga sekarang bekerja di Balai Arkeologi Bandung. Jabatan yang diemban sekarang adalah Peneliti Madya bidang Arkeologi Permukiman.

Email: nangsap@yahoo.co.id

Hariani Santiko

Lahir di Pacitan pada tanggal 21 Agustus 1940. Bekerja sebagai dosen di beberapa universitas terkemuka di Indonesia (Universitas Padjadjaran dan IKIP Malang) sebelum menjadi dosen tetap di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia pada tahun 1972. Mencapai gelar Doktor Arkeologi Klasik di Departemen Arkeologi, FIB-UI pada tahun 1987. Ia pernah menjabat sebagai Ketua Departemen Arkeologi, Senat Guru Besar FIB-UI, Ketua Program Pascasarjana, Departemen Arkeologi FB-UI. Sebagai seorang profesor, ia aktif mengikuti seminar di dalam dan luar negeri dan menerbitkan banyak tulisan di dalam dan luar negeri.

Email: hariani_s@lycos.com

ABSTRAK

Muatan Intan Shipwreck Abad Ke-10: Variabilitas dan Kronologi

Oleh: Naniek Harkantiningih, Pusat Arkeologi Nasional

Dalam dua dasawarsa ini, banyak penemuan kapal karam dengan berbagai jenis muatannya di perairan Nusantara. Sebagian besar peninggalan kapal karam tersebut ditemukan di perairan Nusantara bagian barat (perairan Sumatra-Jawa). Ini suatu kenyataan, bahwa perairan laut Nusantara memiliki tinggalan kapal karam yang sangat banyak. Salah satu kapal karam yang ditemukan, ialah Intan *Shipwreck*. Artikel ini akan membahas variabilitas dan kronologi muatan kapal karam yang telah dieksplorasi pada tahun 1997. Kemudian hasil identifikasi muatan kapal itu, dibandingkan dengan tinggalan arkeologi yang ditemukan dari hasil penelitian di situs-situs arkeologi. Sebagian besar muatan kapal karam ini, dapat dipastikan sebagai barang komoditi yang akan didistribusikan ke negara konsumen. Pola persebaran dan persamaan muatan kapal karam di situs arkeologi memperkuat adanya jaringan pelayaran dan perniagaan, baik jarak jauh maupun jarak dekat, dalam konteks jamannya.

Situs Kapal Karam Gelasa di Selat Gaspar, Pulau Bangka, Indonesia

Oleh: Harry Octavianus Sofian, Balai Arkeologi Palembang

Wilayah perairan Nusantara merupakan budaya, ekonomi dan politik sejak beratus tahun yang lalu. Perairan Nusantara berfungsi menjadi penghubung interaksi berbagai etnis, pedagang dan menyebarkan pengaruh satu sama lain. Interaksi itu mewariskan tinggalan-tinggalan arkeologi bawah air yang tersebar di perairan Nusantara. Pembahasan ini akan menginformasikan hasil penelitian untuk melihat tinggalan arkeologi bawah air, yaitu kapal karam di perairan Selat Gaspar. Penelitian ini menghasilkan bukti-bukti tinggalan arkeologi bawah air berupa kapal karam yang menggunakan bahan kayu dan tembaga, keramik, botol-botol, tulang, meriam, batu pemberat kapal (*ballast*) pasak, dan beberapa artefak yang belum dapat diidentifikasi.

Kerusakan Situs Arkeologi di Kalimantan Selatan: Dampak Negatif Akibat Kegiatan Masyarakat dan Pemerintah Daerah

Oleh: Sunarningsih, Balai Arkeologi Banjarmasin

Seperti halnya di daerah lain di Indonesia, jumlah situs-situs arkeologi di wilayah Kalimantan Selatan terbilang cukup banyak. Ada dua jenis situs di wilayah Kalimantan Selatan ini, yaitu situs tertutup dan situs terbuka. Kedua jenis situs tersebut sudah ada yang diteliti secara intensif ada juga yang belum, dan sebagian sudah ditetapkan menjadi Benda Cagar Budaya (BCB). Fenomena yang terjadi pada saat ini adalah masih terjadi aktivitas yang merusak wilayah situs baik yang sudah dilindungi maupun yang belum. Kegiatan tersebut dilakukan baik oleh masyarakat umum di lingkungan situs maupun atas kebijakan pemerintah daerah setempat. Makalah ini bertujuan untuk melihat kembali kerusakan situs-situs arkeologi di wilayah Kalimantan Selatan akibat dampak negatif dari aktivitas masyarakat, dan berusaha mendapatkan strategi untuk mengurangi kegiatan yang merugikan. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan induktif. Data dikumpulkan dari hasil studi pustaka, yaitu dari laporan yang tersimpan di perpustakaan Balai Arkeologi Banjarmasin, dan dari hasil pengamatan penulis saat melakukan penelitian arkeologi. Berdasarkan hasil analisis dari masing-masing kasus, dapat diketahui bahwa kebutuhan ekonomi masyarakat dan pembangunan oleh pemerintah daerah yang banyak mendorong terjadinya kerusakan situs. Aktivitas yang merusak dilakukan karena masih rendahnya pemahaman akan pentingnya sebuah situs purbakala dan masih lemahnya penerapan sanksi terhadap pelanggaran Undang-undang Cagar Budaya.

Permukiman Kuna di Kawasan Way Sekampung, Lampung, pada Masa Śriwijaya

Oleh: Nanang Saptono, Balai Arkeologi Bandung

Lampung pernah menjadi bagian dari wilayah kekuasaan Śriwijaya. Hal ini ditandai oleh temuan Prasasti Palas Pasemah, Bungkuk, dan Batu Bedil yang merupakan prasasti dari masa Śriwijaya. Prasasti, terutama prasasti peringatan, pasti ditempatkan di areal permukiman. Selain lokasi prasasti, kawasan permukiman dapat dilacak melalui tinggalan arkeologis. Melalui pendekatan arkeologi keruangan dapat diperoleh gambaran tentang pola permukiman di sepanjang aliran Way Sekampung. Pada dasarnya kawasan di sepanjang sungai dapat dibedakan menjadi kawasan hulu dan hilir. Kawasan hulu cenderung merupakan kawasan masyarakat penganut Hindu, sedangkan di hilir merupakan masyarakat penganut Buddha. Pada kedua permukiman kelompok masyarakat tersebut juga terdapat jejak religi budaya megalitik.

The Vedic Religion in Nusantara

Oleh: Hariani Santiko, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia

Pedagang-pedagang yang berlayar dari India dan Asia Tenggara berperan penting dalam menyebarkan agama-agama India di Nusantara. Para brahmin diundang oleh penguasa-penguasa lokal untuk melegitimasi status baru mereka dan melaksanakan upacara-upacara bagi mereka. Misalnya, menurut sejumlah prasasti yūpa dari abad ke-4 Masehi, Raja Mūlavarman dari Kutai, Muarakaman, Kalimantan Timur, melakukan pekerjaan-pekerjaan mulia (*punya-*), dengan memberi sumbangan pada persembahan kurban (*yajña*) yang dilakukan di suatu *punyatama. ksetra* yang dikenal dengan nama *Vaprakeśvara. Yajñas- yajña* dilaksanakan oleh para *vipra* (semacam brahmin) yang datang ke Kalimantan dari berbagai tempat. Dengan membandingkan data arkeologis dan sumber-sumber tertulis, misalnya prasasti-prasasti berbahasa Sansekerta, kita dapat menyimpulkan bahwa agama Veda merupakan agama India pertama yang dianut oleh para penguasa di Nusantara. Setidaknya tiga raja telah mengundang para brahmin telah untuk melakukan *yajña- yajña*, misalnya Raja Mūlavarman (dari abad ke-4 Masehi), Raja Pūrnavarman dari Tārumanagara (pada abad ke-5 Masehi), dan Raja Gajayana dari Kanjuruhan, Jawa Timur (pada abad ke-7 Masehi). Raja yang disebutkan terakhir bahkan menganut Sivaisme (Hindu-Saiva), namun ia mengundang pendeta-pendeta Veda untuk melakukan *yajña* Veda. Ritual-ritual Veda mungkin dilakukan pula di Kota Kapur, Bangka. Tinggalan berupa altar-altar Veda, fragmen arca Visnu, dan temuan-temuan lain ditemukan di situs tersebut.

Pedoman Penulisan (Writing Guidance)

Pengajuan Naskah

Naskah yang diajukan oleh penulis merupakan karya ilmiah orisinal, belum pernah diterbitkan di tempat lain. Penulis yang mengajukan naskah harus memiliki hak yang cukup untuk menerbitkan naskah tersebut. Untuk kemudahan komunikasi, penulis diminta memberikan alamat surat menyurat dan e-mail, nomor telepon dan faximil yang dapat dihubungi.

Penulis supaya mengirimkan 2 (dua) eksemplar naskah dan versi elektroniknya dalam CD (Cakram Digital) ke Dewan Redaksi Pusat Arkeologi Nasional. Nama file, judul dan nama-nama penulis naskah dituliskan pada label CD. CD harus selalu disertai dengan versi cetak dari naskah dan keduanya harus memuat isi yang sama. Naskah dipersiapkan dengan menggunakan pengolah kata Microsoft Word for Window XP atau versi yang lebih baru. Jumlah *halaman Tabel, Gambar/Grafik dan Foto tidak melebihi 20% dari jumlah halaman naskah.*

Dewan Redaksi berhak mengadakan penyesuaian format untuk keseragaman. Semua naskah yang diajukan akan melalui penilaian oleh Dewan Redaksi. Sistem penilaian bersifat anonim dan independen. Dewan Redaksi menetapkan keputusan akhir naskah yang diterima untuk diterbitkan. Penulis akan menerima pemberitahuan dari Dewan Redaksi jika naskahnya diterima untuk diterbitkan. Penulis akan diminta melakukan perbaikan (jika ada) dan mengembalikan revisi naskah dengan segera. Penulis diminta memeriksa dengan seksama susunan kata dan penyuntingan serta kelengkapan dan kebenaran teks, tabel dan gambar dari naskah yang telah direvisi. Naskah dengan kesalahan pengetikan yang cukup banyak akan dikembalikan kepada penulis untuk diketik ulang. Naskah yang sudah dinyatakan diterima akan mengalami penundaan penerbitan jika pengajuan/penulisan naskah dan CD tidak sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan.

Submission of contributions

Contributions are accepted on the understanding that the authors have obtained the necessary authority for publications. Submission is a representation that the manuscripts is original, unpublished and is not currently facilitate communication, authors are requested to provide their current correspondence and e-mail address, telephone and fax numbers.

Authors should submit 2 (two) copies of their manuscripts and an electronic version of their manuscript on CD (Compact Disc) to the Editorial Office. The file name(s), the title and authors of the manuscript must be indicated on the CD. The CD must always be accompanied by a hard-copy version of the manuscript, and the content of the two must be identical. The manuscript must be prepared using Microsoft Word for Windows XP or higher version.

The Editorial Board reserves the right to adjust format to certain standard of uniformity. All manuscript submitted will be subjected to editorial independent. The Editor provides a final decision on acceptance of the paper for publication. The authors will be notified by the editor of the acceptance of the manuscript. Authors may requires revising their manuscript (if any) and return as soon as possible. The authors should check the completeness and correctness of the text, table and figures of the revised manuscript including the tables and line drawings. Manuscript with excessive typographical errors may be returned to authors for retyping. Authors are reminded that delays in publication may occurs if the instructions for submission and manuscript preparation are not strictly followed.

BAHASA: Naskah ditulis dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia.

FORMAT: Naskah diketik di atas kertas kuarto putih pada suatu permukaan dengan 2 spasi. Panjang maksimum naskah sebaiknya tidak lebih dari 20 (duapuluh) halaman. Pada semua tepi kertas disisakan ruang kosong minimal 3,5 cm.

JUDUL: Judul harus singkat, jelas dan mencerminkan isi naskah. Nama penulis dicantumkan di bawah judul. Penempatan subjudul disusun berurutan sebagai berikut: Abstrak berbahasa Indonesia, Kata Kunci, Abstrak berbahasa Inggris, *Keywords*, Pendahuluan, Materi dan Metode, Hasil dan Pembahasan, Kesimpulan, Ucapan Terima Kasih (jika ada), Pustaka, dan Lampiran (jika ada).

ABSTRAK: Merupakan ringkasan dibuat tidak lebih dari 150 kata berupa intisari permasalahan secara menyeluruh dalam 1 alinea, dan bersifat informatif mengenai hasil yang dicapai. Disajikan dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.

KATA KUNCI: Kata kunci (3-5 kata) harus ada dan dipilih dengan mengacu pada *Agrovocs*. Disajikan dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dan dicantumkan di bawah abstrak.

TABEL: Judul Tabel dan keterangan yang diperlukan ditulis dengan bahasa Indonesia dan Inggris dengan jelas dan singkat. Tabel harus diberi nomor urut sesuai keterangan di dalam teks.

GAMBAR dan GRAFIK: Gambar dan grafik serta ilustrasi lain yang berupa gambar/garis harus kontras dan dibuat dengan tinta hitam yang cukup tebal, apabila gambar itu merupakan peta boleh dibuat dengan tinta berwarna. Setiap gambar dan grafik harus diberi nomor, judul dan keterangan yang jelas dalam bahasa Indonesia dan Inggris.

FOTO: Foto harus mempunyai ketajaman yang baik, diberi judul dan keterangan seperti pada gambar.

LANGUAGES: *The manuscript should be written in English or Indonesian.*

FORMAT: *Manuscripts should be type double-spaced on one face of A4 white paper. The maximum length of the manuscript should be no more than 20 (twenty) pages. A 3.5 cm margin should be left at all sides.*

TITLE: *Title must not exceed two lines and should reflect the content of manuscripts. The author's name follows immediately under the title. Placement of subtitles are as follows: Abstract in Indonesian, Key Words, Abstract in English, Preface, Material and Method, Result and Discussion, Conclusion, Acknowledgement (if any), Reference, and Attachment (if any).*

ABSTRACT: *Summary must not exceed 150 words, and should comprise informative essence of the entire content of the article. Abstracts should be written in Indonesian and English.*

KEYWORDS: *Keywords (3 to 5 words) should be written following an abstract, with reference to Agrovocs. They are to be presented in both Indonesian and English, and are put below the abstract.*

TABLE: *Titles of tables and all necessary remarks must be written both in Indonesia and English. Tables should be numbered in accordance with the remarks in the text.*

LINE DRAWING: *Graphs and other line drawing illustrations must be drawn in high contrast black ink. Each drawing must be numbered, titled, and supplied with necessary remarks in Indonesian and English.*

PHOTOGRAPH: *Photographs submitted should have high contrast, and must be supplied with necessary information as in line drawing.*

DAFTAR PUSTAKA: Daftar Pustaka disusun berdasarkan abjad tanpa nomor urut dengan urutan sebagai berikut: nama pengarang (dengan cara penulisan yang baku), tahun penerbitan, judul artikel, judul buku/nama dan nomor jurnal, penerbit dan kotanya, serta jumlah/nomor halaman. Sebagai contoh:

REFERENCES: References must be listed in alphabetical order of author's name with their year of publications, followed by title of article, title of book/publication, number of journal, publisher and place, and amount of pages. For example:

Binford, L.R. 1992. "The hard evidence". *Discovery* 2: 44-51.

Gupta, S. 2003. "From archaeology to art in the material record of Southeast Asia". dalam A. Karlstom dan A. Kallen (eds.). *Southeast Asian Archaeology*, hal. 391-405. Stockholm: Museum of Far Eastern Antiquities.

Kirch, P.V. 1984. *The Evolution of the Polynesian chiefdoms*. Cambridge: Cambridge University Press.

AMERTA



Amerta berasal dari bahasa Sanskerta *amṛta* (*a* = tidak, *mṛta* = mati) yang secara harafiah berarti tidak mati atau abadi. Selain itu *amṛta* diartikan juga sebagai air kehidupan. *Amṛta* dihubungkan dengan mitologi tentang air kehidupan yang diperoleh dari pengadukan lautan susu (*ksirarnawa*) oleh para dewa dan asura (setengah dewa). *Amṛta* ini diperebutkan oleh para dewa dan asura tersebut, *amṛta* itu diperebutkan karena air tersebut mempunyai khasiat, apabila yang meminum air tersebut maka ia akan hidup abadi. Gambar relief yang terdapat di halaman cover ini diambil dari panel-panel relief sinopsis (panel-panel relief sinopsis mempunyai arti bahwa relief yang dipahatkan tidak merupakan keseluruhan rangkaian cerita) yang dipahatkan di Candi Kidal (berasal dari jaman *Singhasāri* sekitar abad ke-13 M), Malang, Jawa Timur. Di antara pahatan tersebut ada yang menggambarkan Garuda dan kendi *amṛta* (kendi logam yang berisi air kehidupan tersebut). Garuda adalah salah satu tokoh yang berusaha untuk mendapatkan *amṛta* untuk menebus ibunya yang diperbudak oleh para naga.

Akhirnya Garuda berhasil mendapatkan *amṛta* dan membebaskan ibunya.

Bentuk kendi *amṛta* seperti pada relief Candi Kidal juga ditemukan dalam bentuk wadah perunggu yang kemudian dipakai sebagai lambang instansi yang menangani masalah kepurbakalaan. Nama *amṛta* (amerta) dipakai sebagai judul jurnal ilmiah ini mempunyai tujuan:

- Ilmu yang disebarluaskan melalui jurnal ilmiah ini dapat berguna untuk kepentingan masyarakat luas, seperti *amṛta* yang mengabadikan hidup manusia, sehingga sangat penting bagi manusia.
- Jurnal ilmiah ini dapat mendorong perkembangan ilmu arkeologi khususnya dan ilmu pengetahuan pada umumnya.
- Mengandung harapan agar isi dan mutu tetap abadi dan berguna untuk ilmu pengetahuan maupun masyarakat luas.



Pusat Arkeologi Nasional

Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Pasar Minggu

Jakarta Selatan 12510 - Indonesia

Telp. +62 21 7988171 / 7988131

Fax. +62 21 7988187

E-mail: dapub.arkenas@yahoo.com

redaksi_arkenas@yahoo.com